

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

**Wawacan**

**Pangeran Dipati Ukur  
III**

H.S. Ranggawalaja  
Darkat Darjusman

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



WAWACAN  
PANGERAN DIPATIUKUR  
III



PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI  
PUSAT STUDI SUNDA

Tanggal : 13/7/2015  
No. Inventaris : 03328  
No. Panggil :  
Subjek :  
Asal dari :  
Sifat : H/B/T



**WAWACAN  
PANGERAN DIPATI UKUR  
III**

**ANGGITAN  
H. S. RANGGAWALUJA  
DIPASIEUP KU  
DARKAT DARJUSMAN**

**PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN  
1980**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

WAWACAN

PANGGERAN DIPATI UKUR

III

KATIBAT

M. S. RAJAGOPALAN

DIPATI UKUR

DARAT DARI SINGAPORE

PRINTED AND BOUND BY THE RAJAGOPALAN

PRINTING PRESS, SINGAPORE

DEPARTMENT OF PRINTING AND BOOKS, SINGAPORE

100  
100  
100



*H. S. RANGGAWALUJA*





## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan diperguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar

keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebar-luaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## EUSINA

Nomor	Kaca
1. Pasarandog jeung patroli .....	21
2. Pasalingsingan paham .....	31
3. Ngabela kahormatan .....	37
4. Tarung jurit jeung Kumpeni .....	46
5. Usul Kumpeni ditolak .....	53
6. Dipati Ukur katawan .....	58
7. Ngantunkeun medan jurit .....	75
8. Cilaka ku polah sorangan .....	96
9. Lebur papan kalawan tulis .....	108



**WAWACAN PANGERAN DIPATI UKUR  
(III)**

**1. Berpapasan Dengan Patroli**

Dipati Ukur dan Jayengrono, diiring Suranangga menuju pesanggrahan tempat Bupati Bahureksa menetap. Di tempat sepi mereka bertemu dengan serombongan patroli Belanda dibawah pimpinan seorang Sersan bersenjatakan pistol, sedang para serdadunya hanya membawa pedang. Mereka serentak mengelilingi ketiga penumpang kuda yang dalam perjaianan itu dan bermaksud menawannya.

Tapi ketiga penunggang kuda itu, cukup berpengalaman untuk melucuti sepuluh serdadu Belanda termasuk Sersannya, yang tak berdaya setelah direbut pistolnya.

Perjalanan dilanjutkan ke tempat tujuan, mengiringkan rombongan Sersan Belanda sebagai tawanan.

Sampai di pesanggrahan – mungkin Bupati Bahureksa masih terpengaruh oleh pengaduan kedua putranya, dengan muka masam ia membiarkan saja Dipati Ukur beberapa saat tanpa bicara. Kedua Senapati muda yang masih ingat pertemuan pertama dengan Dipati, hanya melirik sambil mendelik.

Dipati Ukur sengaja tidak mau masuk sebelum dipersilakan. Tuan rumah dan tamu saling tatap sejenak seperti bertanding kekuatan batin, – dan sangat mengejutkan yang menyaksikan, bila beberapa saat kemudian, dengan tiba-tiba Bupati Bahureksa dengan budi manis dan kata-kata sopan mengatakan bahwa ia sangat gembira Adipati Ukur sudi datang lebih dulu ke tempatnya. Ada hal yang sangat penting, yang perlu dirundingkan, yaitu perihal menghadapi musuh bagaimana caranya agar dapat melaksanakan kewajiban yang telah ditugaskan kepada mereka oleh Sultan Agung Mataram.

**2. Selisih Pendapat**

Bupati Bahureksa menyatakan bahwa seluruh pasukan

prajurit Mataram dan Tatar Ukar harus disatukan di bawah komando kedua putra Bahureksa sebagai panglima. Dipati Ukar tak dapat menyetujui, karena soal bahasa, banyak hal-hal yang akan menghalangi kelancaran bertindak. Yang baik; bersama-sama menghadapi Kumpeni, tapi pimpinan masing-masing. Dengan cara ini pelaksanaan akan lebih mudah.

Bupati Bahureksa mula-mula tak menyetujui pendapat Ukar, ia menuduh Tatar Ukar akan memisahkan diri dari Mataram, dan bukan tak mungkin berpihak kepada Belanda.

Ukar berpikir: harus hati-hati menghadapi kepercayaan Sultan Agung yang satu ini. Akan lebih sulit daripada waktu menghadapi Jayengrono dan Ronggonoto. Tapi berkat kesabaran dan ketekunan dengan menggunakan segala cara diplomasi, akhirnya Bupati Bahureksa dapat menerima kehendak Dipati Ukar. Dan bahkan gembira setelah mendengar uraian dan laporan hasil penyelidikannya mengenai kedudukan musuh sampai mendetail, pos-pos mana yang kuat, mana yang lemah. Cara menyerbu baiknya serentak: dari arah timur-utara oleh pasukan Mataram, dari arah selatan dan barat oleh pasukan Tatar Ukar. Pendeknya rencana Ukar dapat restu dari Bupati Bahureksa.

Tetapi mengenai tawanan hampir timbul selisih paham lagi. Citrareksa dan Adireksa - kedua Senapati muda itu, minta supaya semua tawanan itu dibunuh saja, alasannya menyusahkan harus menjaga memberi makan dsb.

Dipati Ukar mempertahankan agar tawanan yang sudah menyerahkan diri itu dijamin. Kalau pasukan dibawah pimpinan kedua putra Bupati Bahureksa keberatan, baiklah pasukan Ukar yang akan mengurusnya. Bupati Bahureksa mengetengahi. Ia menyetujui tawanan diserahkan kepada pasukan Dipati Ukar. Senapati Citrareksa dan Adireksa terpaksa tunduk kepada putusan ayahnya, meskipun hatinya mengkal.

### 3. Membela Kehormatan

Dipati Ukar pamit akan kembali ke markasnya, membawa rombongan tawanannya. Di tengah perjalanan dihadang oleh

serombongan prajurit Mataram, dipimpin oleh seorang yang menunggang kuda. Rombongan dipati mundur, rombongan penghadang atas perintah maju, mendesak dengan melemparkan tombak. Seorang serdadu tawanan kena punggungnya rubuh, digotong dibawa mundur.

Dipati Ukur memerintahkan supaya tombak-tombak yang dilemparkan penghadang dipungut dan dikumpulkan diberikan kepada para tawanan.

Dalam menghadapi serangan tiba-tiba, para tawanan atas perintah Sersannya menjadi satu, sama-sama mempertahankan dan melawan.

Maka paniklah seluruh prajurit penghadang, tiba-tiba harus menghadapi rombongan yang kini lengkap bersenjata. Tampil Suranangga dengan pedang terhunus. di samping Sersan yang tubuhnya tinggi besar memegang pistol yang telah dikembalikan menembak-nembak ke atas, tidak ditujukan kepada seseorang, hanya sekedar menakut-nakuti. Pemimpinnya si penunggang kuda sudah lebih dulu berlutut di muka sang Dipati, minta maaf. Senapati muda Adireksa berbuat demikian hanya karena tak berani menolak perintah kakaknya Senapati Citrareksa.

Dengan sikap kebapaan Dipati Ukur memberi nasihat bahwa bila ada selisih paham antara pasukan Mataram dan tanah Ukur, janganlah dibesar-besarkan. Dipati tidak berhati buruk atau menaruh dendam kepada Pangeran Citrareksa, hal ini agar disampaikan kepadanya. Ada tugas besar yang harus dihadapi bersama: menghancurkan musuh yang akan menjajah tanah air.

Maka damailah kedua rombongan yang sedianya akan saling 'baku hantam'. Senapati Adireksa dengan prajuritnya kembali ke arah timur, rombongan Dipati Ukur meneruskan perjalanan menuju ke barat.

#### **4. Bertempur Melawan Kumpeni**

Kumpeni telah tahu bahwa tentara Mataram dan Tatar Ukur akan menyerbu mereka. Kumpeni tahu telah terkurung.

Maka mulailah melancarkan tembakan-tembakan dengan meriam ditujukan ke timur, selatan dan barat.

Tentara Mataram dan Ukur mulai serentak menyerbu. Barisan prajurit Ukur telah menyeberangi sungai Ciliwung. Senapati Ukur diiring Suranggana dan pasukan yang dipimpinnya langsung sudah mendekati benteng. Dinihari mulai serbuan terhadap penjagaan. Berbaurlah prajurit penyerang dan serdadu yang diserang, tak tentu lagi mana lawan dan mana kawan, karena sekeliling gelap. Rombongan penyerang tiba-tiba bersorak mereka sampai di pintu gerbang.

Melihat sudah banyak korban, prajurit Ukur makin berani. Pintu gerbang didobrak, menyerbulah mereka dahulu mendahului seperti air banjir.

Serdadu Kumpeni tak sempat menggunakan bedilnya. Mereka berlarian mencari tempat sembunyi, meninggalkan perbekalan: tepung, kentang, daging dll. berserakan, juga senjata: bedil, pistol, pedang dll. ditinggalkan, tinggal memungut dan mengumpulkan.

Meskipun prajurit Ukur banyak yang tewas, tapi benteng yang kedua, dinihari pada keesokan harinya telah dapat direbut pula dan Kumpeni mundur ke benteng yang paling utara.

Dengan berhasilnya menduduki benteng kedua, prajurit Ukur makin berani. Tapi Adipati Ukur sendiri, tampak tidak gembira, karena hilangnya seorang tokoh prajurit pilihan Jurdakerta.

Tiba-tiba seorang juru penyelidik datang membawa laporan, ada serombongan tentara Kumpeni datang membawa bendera putih, diiring Ngabehi yang disangka gugur dengan seorang pengiringnya. Dipati Ukur mengumpulkan para pemimpin pasukan, memberi tahu akan datang utusan Kumpeni, agar jangan diganggu, rupanya akan mengajak berunding.

##### **5. Usul Kumpeni Ditolak.**

Utusan Kumpeni banyaknya tujuh orang. Kepalanya berpangkat Kapten, rupanya dipilih yang mengerti bahasa.

Ada tiga perkara yang disampaikan. Pertama salam sejahte-



ra. Kedua minta persetujuan bertukar tawanan. Ketiga Kum-peni mengajak damai, tidak saling menyerang.

Usul kedua diterima, tetapi usul ketiga ditolak. Dipati me-nyarankan supaya diadakan pertemuan 'segi tiga,' artinya: supa-ya pihak Mataram diajak. Untuk usul ketiga ini diminta Ki Utus-an menyampaikannya dengan cermat kepada Tuan Besar (Yan Pieterzoon Coen alias Murjangkung).

Setelah menukar tawanan, (Dipati Ukur menyetujui hal ini, mengingat harus menolong Ngabehi Judakerta), Kapten Kum-peni segera kembali ke markasnya.

Malam harinya tidak ada penyerangan. Dipati Ukur, malam itu pergi sembunyi-sembunyi diiring Suranangga.

Yang dituju pesanggrahan Bupati Bahureksa. Waktu da-tang Bupati sedang sakit. Mula-mula Dipati melapor keadaan Kum-peni setelah pasukan Ukur berhasil menduduki benteng yang pertama dan kedua. Dikatakan pula pihak Kum-peni me-ngajak damai, tapi ditolak.

Bupati Bahureksa mengucapkan terima kasih atas kunjung-an dan kebijaksanaan menolak usul Kum-peni. Ia sendiri mema-parkan keadaan yang tidak menyenangkan. Karena adanya se-rangan penyakit, tentara Mataram hampir terdesak. Armada laut kekurangan senjata, di samping banyak yang meninggal karena penyakit itu.

Menurut laporan juru penyelidik, serdadu Belanda juga banyak yang mati, terutama waktu penyerbuan kedua benteng-nya, tapi Coen sendiri sekarang pergi ke Ambon akan menda-tangkan bala bantuan.

Dipati Ukur pamit dan berjanji, bila ketetapan (waktu-nya) telah pasti dari pihak Mataram kapan mulai menyerbu lagi, prajurit Ukur siap dengan pasukannya.

## 6. Dipati Ukur Tertawan

Dalam perjalanan pulang Dipati Ukur dan Suranangga mam-pir ke beberapa tempat yang dikuasai tentara Kum-peni, untuk menyelidiki sampai di mana kesiap siagaan mereka.

Di suatu tempat kuda Dipati terjerembab ke sebuah em-

bel ('lumpur hidup'), sang penunggang terjatuh tak dapat naik ke tempat kering Suranangga bermaksud menolong, tapi karena gugup iapun terjatuh. Mereka berusaha naik kedarat dengan sekuat tenaga, tak berhasil.

Terlihat oleh serombongan patroli Belanda, yang kebetulan liwat di situ. Dengan melemparkan seutas tambang yang kukuh, tertolonglah mereka dari bencana terbenam, tapi dengan sendirinya jadi tawanan. Keduanya digiring ke markas penjagaan. Kebetulan yang mengepalai penjagaan itu Kapten yang siangnya jadi utusan Tuan Besar untuk membujuk Dipati Ukur agar mau damai. Kapten itu mengira Dipati Ukur datang dengan pengiringnya akan minta berunding kembali. Ucapan yang mula-mula keluar dari mulut Kapten, merupakan pertanyaan diluar dugaan, "Bagaimana Kanjeng Bupati? Sudah setujukah bila kita damai saja? Atau perlu berunding lagi? Tuan Besar sedang pergi ke Ambon, tapi ada Wakilnya, tuan Sepek ..."

Malam itu Dipati jadi tamu terhormat, setelah mandi dan diberi pinjam pakaian bersih, pada keesokan harinya ia menghadap Wakil Tuan Besar, diantar Kapten.

Dalam perundingan — yang bagi Ukur diluar rencana ini, kembali Dipati mengajukan usul supaya mengajak utusan Mataram.

Jendral Sepek kepeped. Dipati Ukur tak dapat dipancing, tak dapat dibujuk, tak dapat diiming-iming janji manis, ia tetap dalam pendiriannya.

Akhirnya Sepek lupa diri, tindakan kekasarannya muncul. Ia memerintah dalam bahasanya kepada Kapten supaya memanggil pengawal.

Dipati Ukur tetap tenang. Sambil menatap Jendral ia menyesali tindakan Jendral, bila maksudnya akan menawan dia. Ia datang memenuhi permintaan Kumpeni untuk berunding. Rundingan tak mencapai kesepakatan mengapa orangnya harus ditahan.

Mendengar ini Sepek tambah marah. Ia langsung memerintah Kapten supaya Ukur dibawa keluar dan dimasukkan tahanan. Kapten baru bergerak, segera dihadang di muka pintu

dan di ancam, bila ia bermaksud memanggil serdadu, ia terpaksa bertindak keras. Dipati menghunus kerisnya yang bernama Culanaga. Keris bertuah.

Seperti kena pukau Kapten berdiri seperti patung. Jendral Sepek tak mengerti, ia bangkit mencoba menjangkau bedil. Terlihat oleh Suranangga, diburu, didudukkan kembali.

Dipati Ukur memasukkan kerisnya ke dalam sarungnya, berkata keras tapi tetap tenang dan sopan:

"Mohon didengar baik-baik. Saya mengharap supaya Jendral berlaku jujur dan ikhlas. Bagi saya, bila saya akan jahat pada saat ini, tak 'kan ada orang yang dapat menghalangi, tapi saya tak akan berbuat perbuatan tercela. Peristiwa ini jangan sampai menodai perjuangan kita masing-masing. Saya minta diri akan kembali ke tempat sendiri. Bila nanti terjadi apa-apa mengenai diri saya dan pengiring saya, Kaptenlah yang akan jadi kurban pertama." Dipati Ukur melirik Kapten sambil mesem. Kapten mengerti akan lirikan ini.

Mau tak mau Jendral Sepek harus menerima kenyataan. Ia malah mengantar sampai ke pelataran. Kemudian Dipati Ukur dan Suranangga naik kereta Milar, yang akan membawanya sampai ke tempat penjagaan Kapten. Dari sini Dipati dan Suranggana naik kuda langsung menuju ke pesanggrahan.

## **7. Meninggalkan Medan Jurit**

Suatu hari Dipati Ukur kedatangan pengiring setianya dari Wilayah Ukur Ki Mardawa. Melaporkan keadaan Kabupaten Sukapura setelah ditinggal Sang Bupati. Pejabat tinggi yang memegang pemerintahan R.M. Ronggonoto, utusan Mataram. Gedung Kabupaten djdiaminya, Dalem Istri terpaksa pulang ke Batulayang. Rakyat umum mulai gelisah seperti halnya, waktu diperintah oleh Bupati almarhum.

Mengingat laporan Mardawa Dipati Ukur dengan para pemegang pimpinan prajurit bermusyawarah. Semua sepakat kembali dulu ke kampung halaman untuk menertibkan.

Tapi Dipati Ukur mengingatkan: Pasukan Mataram sedang prihatin, Pimpinan tertinggi Bupati Bahureksa dan ke-

dua putranya telah tewas. Pasukan sisa sedang pulang ke Mataram akan melapor kepada Sultan dan bila pasukan Ukur meninggalkan medan sebelum ada perintah resmi dari Mataram, pasti akan dituduh pasukan Tatar Ukur mengkhianati.

Tapi mengenai hal tuduhan mereka sepakat akan menanggung akibatnya bersama. Yang penting saat itu membebaskan rakyat dari penderitaan dan menghukum yang berbuat sewenang-wenang. Dipati tahu benar akhlak buruk Ronggonoto sejak masih di Mataram. Ia mengganggu istrinya (menurut laporan Mardawa) seperti hendak membalas dendam peristiwa di Ronggonatan. Ukur memutuskan kembali dulu, terpaksa meninggalkan kalangan jurit.

Apa yang dilaporkan Mardawa ternyata benar. Senapati Ronggonoto telah menempati gedung Kabupaten dan mempersiapkan pengawalan ketat dengan tiga ratus prajurit bersenjata lengkap. Rupanya ia merasa bahwa pada akhirnya harus berhadapan dengan yang "punya rumah".

Tiga ratus pengawal ternyata tak mampu menghadapi prajurit yang baru kembali dari medan tempur. Mereka menyerah hampir tanpa perlawanan.

Ronggonoto tak dapat mungkir, harus diajukan ke pengadilan rakyat setempat.

## 8. Binasa karena Ulahnya Sendiri

Ronggonoto tak mau menerima putusan pengadilan. Ia mengemukakan bahwa ia datang di Tatar Ukur karena diutus Sultan Mataram. Karenanya sebelum menerima putusan ia akan pulang dulu menyampaikan laporan.

Dipati Ukur menjelaskan bahwa putusan pengadilan dapat saja dilaksanakan dengan cara bertanding satu lawan satu. Untuk ini Dipati Ukur minta disaksikan oleh yang hadir. Bila Ukur yang perlaya (terbunuh) putusan mati bagi tertuduh ditarik kembali. Ronggonoto beserta pengiringnya dapat pulang ke Mataram, tanpa gangguan, sebagai Senapati menang perang.

Mereka sebenarnya sebanding. Tapi Ronggonoto merasa lebih berpengalaman, merasa pernah jadi pembimbingnya ke-

tika di Mataram, ia jadi takabur, Di samping itu hati kecilnya merasa bersalah. Ia gugup, hilang keseimbangan. Ketika Dipati Ukur menusukkan kerisnya ke dada Ronggonoto, kali ini tidak tertangkis, Senapati Ronggo tiwas seketika itu juga.

Dengan wajah muram Dipati berkata lirih kepada Patih Sukapura supaya jenazah Senapati diurus seperti layaknya mengurus pejabat tinggi. Para pengawalnya dari Mataram supaya diberangkatkan dengan diberi perbekalan cukup. Kemudian Dipati meminta supaya Aria Patih mengaku selanjutnya pemerintahan di Wilayah Ukur dibantu oleh Kepala Keamanan Suranangga.

Dalam pertemuan dengan para prajurit dan pejabat Kabupaten Dipati menjelaskan ia akan hidup menyepi di tempat-tempat sunyi bersama keluarga. Dengan mangkatnya Adipati Ronggonoto, Sultan pasti akan meminta pertanggungjawaban. Ukur bukan takut menerima hukuman, melainkan akibatnya juga akan membawa rakyat Ukur menderita lebih parah. Itulah alasan Dipati, mengapa dia akan meninggalkan Sukapura.

## 9. Hilang Lenyap Tinggal Kenangan

Utusan Mataram yang datang kemudian, dipimpin oleh Tumenggung Sura, membawa tentara lebih dari sepuluh ribu, mendapat tugas untuk menangkap Dipati Ukur, sebabnya seperti diduga oleh Dipati: meninggalkan medan perang tanpa laporan, kedua peristiwa mangkatnya Surapati Ronggonoto.

Ketika Tumenggung Sura tiba, Kabupaten Sukapura nyaris kosong, ditinggalkan penduduknya. Lalu tentaranya dipecah jadi beberapa pasukan kecil memasuki daerah-daerah pedalaman mencari tempat Dipati Ukur menetap.

Tersebar berita, Wangsataruna, Bupati Tatar Ukur, bekas Senapati Mataram tertangkap dan dapat hukuman mati dipenggal kepala.

Sebenarnya yang tertangkap bukan Bupati Wangsataruna, melainkan seorang penduduk biasa, berasal Banyumas, ber-

nama R. Wangsanata, yang kebetulan menetap di Tatar Ukur, sejak Bupati Wangsataruna pergi ke Jayakarta membantu Mataram.

Wangsataruna sejati dengan isterinya, terkenal di kalangan rakyat dengan nama Bapak Wangsa dan Ambu Wangsa tak menetap di satu tempat, tempat terakhir bernama Banjaran.

Sampai akhir hayatnya, Dipati Ukur Wangsataruna, alias Bapak Wangsa, alias Embah Bagawan tetap tinggal di Banjaran. Mangkat dalam usia 63 tahun (istrinya mangkat lebih dulu), meninggalkan seorang putra Raden Wangsajaya, yang menurunkan turunan. (Menurut para ahli kebatinan Dipati Ukur wafat tidak meninggalkan ujud kasar atau jasad, disebutnya tilem, karena itu makamnya terdapat di beberapa tempat).

(Tamat)

## 1. PASARANDOG JEUNG PATROLI

### Pangkur

1. Sanggeus tuang jung arangkat, harita teh wanci lohor meh ahir, dina kuda tingdurugdug, lumpatna cepet ngetan, mapay sisi leuweung ranca pinuh cucuk, ngajugjug ka pasanggrahan, Suranangga anu ngiring.
2. Jayengrono tuduh jalan, rek nepangan Pangeran Adipati, wakil Kangjeng Sultan Agung, Bupati Bahureksa, nu maksadna Pangeran Dipati Ukur, ngayakeun babarempagan, tina hal nyerang Kumpeni.
3. Satengahing perjalanan, di palebah tempat nu rada suni, ujug-ujug gok patepung, jeung patroli Walanda, nu lobana dikira aya saregu, diitung sapuluh urang, sawelas reujeung pamingpin.
4. Serdaduna teh campuran, bangsa Cina, Jepang reujeung pribumi, Walanda nu mingpin wungkul, ari rereana mah, bangsa urang anu ngahiji jeung musuh, operan Wijayakrama, nu di gelo ku Kumpeni.
5. Lantaran amprok nyerentak, Dalem Ukur teu bisa ngejat deui, harita terus dikurung, teu aya kasempetan, ngan anjeunna sanajan enggeus kakepung, henteu gugup henteu reuwas, teteg teger henteu gimir.
6. Rencangna anu duaan, Suranangga jeung Jayengrono sami, ningal dunungan nu teguh, teu galideur hatena, maranehna ngarasa reugreug teu paur, tetep tagen dina kuda, bari ngagilirkeun keris.
7. Ti Walanda ngan sorangan, nu na kuda mung ukur anu mingpin, Walanda nu gede jangkung, beungeut bule kapi-la, semu beureum irung mancung panon biru, kumis baplang tur godegan, matak sieun budak leutik.
8. Keur jelema nu borangan, tur kakara jeung Walanda papanggih, puguh bae matak paur, sareng matak kasima,

Walanda teh ngadeukeutan Dalem Ukur, jeung ngamang-ngamang pestolna, ngomong Malayu teu uni.

9. Ngomong ngagoronggong hoghag, sarta ngosom loba nu teu kaharti, basana oge teu puguh, pibenereunana mah, ulah gerak arek lumpat terus kabur, bahaya upama ngejat, ku urang tangtu dibedil.

10. Barang ngadangu nu ngancam, Dalem Ukur gelenyu imut manis, tegesing taya kapaur, teras eta Walanda, heug diteuteup ti handap nepi ka luhur, diperuhkeun kawanina, sangkan leumpeuh henteu budi.

11. Walanda teh terus nanya, rada leuleuy maneh anu ti mendi, ka mana anu dijugjug, sarta mentas ti mana, mun teu nyaho urang prajurit Mur Jangkung, soldadu pangkatna Sersan, jadi baladha Kumpeni.

12. Kangjeng Dalem ngawalweran, jeung teu petot terus mencrong Kumpeni, sasauran henteu gugup, kaula urang Sunda, bibit buit Pajajaran Ratu Galuh, lumaku sumeja nyaba, rek ngajugjug ka Bakasih.

13. Maneh bohong ngaheureuyan, urang nyaho tangtu maneh prajurit, balad Mataram nu sebul, di mana pasanggrahan, pek tuduhkeun ku urang moal digebug, tur sabaraha reana, Mataram mawa prajurit.

14. Buru-buru pok nyarita, mun teu daek pasti manggih balai, maneh tiluan diringkus, ditangkep kudu nyerah, sabab maneh tiluan geus tingsulumun asup ka daerah urang, teu nyaho tanah Kumpeni.

15. Dalem Ukur sasauran, kaula mah henteu nyaho prajurit, komo jumlahna nu tangtu, balad urang Mataram, jeung teu ngarti kaula arek diringkus, kudu nyerah engke heula, bet asa kumaki teuing.

16. Walanda di dieu semah, saeutik ge henteu boga hak milik, sabalikna anjeun mundur, ti dieu geura mangkat, ganagana di dieu wani rerebut, geus ngajajah Jayakarta, ngalindih urang pribumi.

17. Ngadengeeun kasauran, Walanda teh jigana meureun ngarti, manehna teh ngambek terus, siga keuheul kacida, ngo-



mongna ge hohoak ngosom teu puguh, poporongos nyingsieunan, pestolna dikupat kapit.

18. Eh maneh teh kurang ajar, wani ngomong matak nyeri Kumpeni, dasar maneh urang kampung, teu nyaho balad urang, nu garagah hirupna wungkul keur tarung, awas maneh ke ku urang, cara sato rek dibedil.

19. Anjeun teh bet kawas buta, Kangjeng Dalem nyaur teu pisan gimir, ngomong garam-gerem kitu, bari cacalawakan, jiga pisan rek ngalegleg jeung ngeremus, atuh kula ge jelema, bo-ga ajen harga diri.

20. Walanda teh beuki ngentab, beungeut beureum ngambek beuki kaciri, molotot sarta merengut, lir beungeut Dursasana, pok marentah supaya Dipati Ukur, gancang tangkep jeung baturna, ulah diengkekeun deui:

21. Sabot Sersan keur marentah, ngan sakilat rikat Kangjeng Dipati, pestol nu diucang-acung, kacepeng ku anjeunna, ana gubrag Sersan labuh mani ngusruk, tikosewad tina kuda, nyium embel mani nyengir

22. Baladna kabeh kasima, nu rek nangkep atuh ngaregog deui, tinggal hookeun baringung, nenjokeun komandanna, ngajurahroh jiga nyeri gerang-gerung, dina embel nu jukutan, basana henteu kaharti.

23. Dalem Ukur sarencangna, enggal ngejat tebih ti nu patroli, saurang aya nu maju, pedangna enggeus ngabar, diheumbatkeun ti tukang ka Kangjeng Ukur, kareret ku Suranangga, nu harita taki-taki.

24. Sabot keur ngulang ka tukang, ku Ki Sura pigeulang-na digitik, pedangna nepi ka ngapung, ngabelesat ka tukang, ana guprak bet ngababuk hulu batur, karunya mani darewang, tiluan marandi getih

25. Tiluan patinggaroak, da mokaha raheutna henteu leutik, getihna mani ngalucur, nu saurang beungeutna, nu duaan sirahna anu taratu, nu sejenna lalumpatan, galimir ku Senapati.

26. Bangsa Jepang nu saurang, serebet teh ngudag mani nyirintil, rek nubruk Dipati Ukur, arek ngadek ti tukang, Jayeng-

rono teu cicingeun gancang muru, rikat malikeun kudana, gabrug ditubrukeun gasik.

27. Kawasna mah eta Jepang, bisa silat cingcat-cingcet-na tapis, Jayengrono rada rusuh, nyentok eles kudana, kuda nanjeur bleg bae jelema nangtung, manehna ngolosod ragrag, ngan untung henteu tiguling.

28. Hadena nangtung ragragna, ngan sukuna ngabeleseke saeutik, kana leutak rada tuhur, sasemet mumuncangan, tapi alus ragrag jiga meunang ngatur, lir nu pasang kuda-kuda, sayaga keur lawan jurit.

29. Keur kitu Jepang teh ngudag, serenteng teh henteu tata pasini, gobangna geus meunang nyabut, nyabet dibabuk lalay, Jayengrono lain jelema kumumu, loba luang tukang perang, pangkatna ge Senapati.

30. Barang gabrug rek ditewak, manehna teh geus ngagilek ka gigir, jeung nyeta-nyeta nu labuh, karunya nu narajang, ana gabruk ngan ngarontok bangkong wungkul, beungeut mubuy kana leutak, leungeun mebes kabeh leungit.

31. Ku Ki Jayeng ditumpakan, ditindihan hantem teu bisa budi, pundukna diengkuk-engkuk, Jepang guguring jalan, ngan karunya taya keur panahan suku, geus tipetek kana leutak, teu bisaun usik malik.

32. Sirahna ge mebes pisan, tur eungapeun teu walakaya deui, kawas nu ngan kari ngubur, jiganu geus palastra, nu sejen-na ngaburiak terus mundur, sarieuneun Suranangga, ngalugas pedang nu lancip.

### D u r m a

1. Dalem Ukur ningali dua pahlawan, Senapati warani, anu darigjaya, tur leber wawanenna, imut manis bari muji, dina manahna, nuhun ka Maha Suci.

2. Teras nyaur ka komandan ti Walanda, anu geus nangtung deui, nyusutan bajuna, meresihan calana, urut labuh nyuksruk tarik, pinuh ku leutak, beungeut beureum muringis.

3. Tah kumaha karep anjeun teh ayeuna, nangkep kaula jadi, pek ayeuna pisan, bisi rek ditalian, cing kaula hayang

nguping, ngan lamun moal anjeun nu nyandang tali.

4. Itu tenjo balad Walanda lalumpat, geus taya anu wani, ngan anjeun sorangan, ku kula diayonan, pek pilih hirup jeung mati, bisi hanjakal, geura pikir nu lantip.

5. Kurang ajar ceuk komandan bedas pisan, Mataram tukang ngacir, jelema borangan, tinggal maneh jeung urang, lamun enya wani jurit, tong tumpak kuda, sarta ulah ngabedil.

6. Dalem Ukur teras lungsur tina kuda, kalawan gasik singkil, pestol ku rencangna, di cekel ku Ki Sura, ti dinya maju saeutik, nyaketan Sersan, teuneung ludeung teu gimir.

7. Naha anjeun masih keneh panasaran, ka kula nangtang jurit, hayu diayonan, sakumaha kahayang, malahan mah hayang sidik, urang Walanda, ngaku garagah wani.

8. Hayang yakin jajaten urang Walanda, dina der perang tanding, diadu hareupan, kaula hayang mecak, hayoh geura gancang singkil, mun enya gagah, geus ngaku ahli jurit.

9. Kurang ajar kawas maneh anu gagah, urang bet henteu ngarti, eta teh kumaha, geus ngarebut senjata, jeung mani henteu kaciri, ku gancang pisan, maneh teh kumawani.

10. Montong heran kapan anjeun tukang perang, naha balangah teuing, ayeuna kumaha, naha terus ngalawan, saur Pangeran Dipati, angguk-anggukan, ngalirik ka Kumpeni.

11. Sersan ngambek bari tuluy ngadeukeutan, teu antaparah deui, heat teh peureupna, nu sakitu buleudna, ditonjokeun mani tarik, nu dijojona, raray Kangjeng Dipati.

12. Mun beunang mah ku tada teuing bengepna, tangtu boborot getih, untungna nyalahan, ngan ukur nonjok hawa, leungeun Sersan geus kacangking, lebah pigeulang, rikat Kangjeng Dipati.

13. Ngadegna teh geus aya gigireunana, nyepengna henteu tarik, jiga nu lumayan, terus bae ditongtak, ukur dicentok saeutik, ku henteu pira, Sersan ngajerit tarik.

14. Mana horeng geus tibeubeut tarik pisan, jiga anu tibanting, labuhna nangkuban, Sersan teh gogoakan, ceurik ku bawaning nyeri, bet kawas budak, ngudupung henteu usik.

15. Nu keur nyuuh ku Anjeunna dicaketan, bajuna prak ditarik, bari jeung diangkat, dijungjungkeun meueusan, supaya jung nangtung deui, Sersan teh hudang, maksakeun najan nyeri.

16. Saur Dalem geus kieu anjeun kumaha, arek ngalawan deui, Sersan teu nembalan, tapi masih amarah, sanajan awak nyareri, beungeut barabak, tetep bae umaing.

17. Kumis baplang ayeuna mah rada ngambay, cokrom nutupan biwir, geus henteu diusap, anggur kek hulu pedang, serepet dipesat gasik, gugurilapan, paur anu ningali.

18. Ana hiuk disabetkeun tarik pisan, kesit Kangjeng Dipati, salira ngagiwar, pedang sidik ngaliwat, Sersan ampir labuh deui, jajarigjeugan, nyabetna tarik teuing

19. Kangjeng Dalem Sersan teh pek diheureuyan, saurna imut manis, euleuh geuning Sersan, naha bet pupuasan, kadeulah labuh deui, bisi ngagoak, heug ceurik cara tadi.

20. Nu keur ngambek hayoh make diheureuyan, atuh beuki mudigdig, ku tina ambekna, ku leungeun duanana, pedangna dibubat-babit, ngababi-buta, henteu dipikir deui.

21. Kangjeng Dalem ku rikat cungcat-cingcetna, Sersan beuki teu ngarti, lir nyabet kalangkang, nu kulupat-kolepat, antukna ngarasa pusing, cape sorangan, napasna nyenen kemis.

22. Ahirna mah beuki lila beuki eungap, kesangna lir nu mandi, geus jojongjongan, jiga nu mabok arak, teu beda jeung nu teu eling, prak dirapetan, ditinjel lebah pingping.

23. Di kitu teh pedangna ngaguprak ragrag, Sersan nambru tibanting, henteu walakaya, lir kapas kaibunan, ngeper leuleus tulang sandi, handapeun lontar, euweuh pisan bubudi.

24. Ku Dipati Sersan tuluy dicaketan, pedangna pek dicapit, ku sampeanana, anjeunna sasauran, bari teu lesot ningali, Sersan nu gagah, pek geura hudang deui.

25. Naha geuning jigana ngajak enggeusan, moal rek maju deui, kapan tukang perang, wet Sersan teu ceehan, henteu cara keur mimiti, siga rek ngakan, cing ka dinya sing eling.

26. Aduh ampun henteu bisa walakaya, bari hudang ngulisik, diuk lalaunan, ngambekan runghap-renghap, bawaning

ku cape teuing, napasna eungap, hese rek usik malik.

27. Lamun Sersan ngaku eleh geus teu kuat, moal ngalawan deui, geus jadi boyongan, ku kaula dibawa, tangtu meunang hukum adil, bongan cucungah, ngahina ka pribumi.

### Wirangrong

1. Urang awak teh nyareri, sarta leuleus na kunaon, karsa sabuku-buku, mani hese usik malik, jeung rek dibawa ka mana, omat ulah dipaehan.

2. Ngomong jiga teu dipikir, tembong sieun mani ngompod, bari jongjon bae diuk, nguhkul tungkul lir nu isin, nyang-saya na tangkal lontar, nyarande nyanghunjar lambar.

3. Kaula ka Sersan jangji, moal rek dinaon-naon, saratna sing kudu nurut, ulah baha lanca-linci, geura hudang urang mangkat, bisi poekeun di jalan.

4. Sersan nenjo larak-lirik, kunyam-kenyom arek ngomong, ngajurungkunung rek nangtung, karek jung brek diuk deui, jigana teh teu kaduga, taya tangan pangawasa.

5. Awak teh masih nyareri, tuur leuleus tur nyorodcod, ngaleper teu bisa nangtung, beuki heran teu kaharti, ngomong bari dumareuda, teu eureun aduh-aduhan.

6. Nu nenjo kabeh caricing, baturna pada olohok, katingalna teh baringung, saurang taya nu wani, ka Sersan ngadareukeutan, sumawonna mun nulungan.

7. Nu matak henteu warani, maranehna teh barengong, lalajo Dipati Ukur, majar teh jelema sakti, lengoh teu nyandak pakarang, ngawonkeun nu mawa gobang.

8. Walanda ngaku geus ahli, dina perang ngadu rempon, warugana gede jangkung, ngagunaken pedang lancip, diulinkeun diheureuyan, teu bisa majar kumaha.

9. Antukna nambru tiguling, awak leuleus tur rampohpoy, kawas nu dipupul bayu, culak-cileuk lir nu isin, rempah rempih cimataan, ahirna jadi boyongan.

10. Ngan Suranangga nu ngarti, kaduana Jayengrono, kawantu ngalaman tarung, geus ngalawan ngadu jurit, henteu bireuk kasaktenna, satria Sunda utama.

11. Nu sejen lebeng teu ngarti, bangsa Jepang leuwih angot, Cina oge tangtu kitu, urang Batawi ge sami, ngan bati heran nu aya, henteu narepi akalna.

12. Teu nyahoeun ilmu gaib, wedalan ti Wali Songo, anu kamashur geus lepus, wewesen elmuning wasis, sok disebut pileumpeuhan, kaduana pangabaran.

13. Tah ieu lamun kabeuli, dijabah ku Yang Manon, perbawa matak lumpuh, wawanen musuh teh leungit, leuleus leumpeuh tuna daya, nu matak loba nu heran.

14. Sanggeus sidik katingali, Sersan nu gagah teh reyod, tuluy ku Dipati Ukur, tarangna enggal digaris, ditetel indung panangan, palebah pancasonana.

15. Ngadadak ngorejat deui, hudang nangtung bari melong, tanagana timbul kumpul, ceuk manehna teu kaharti, urut sakitu leuleusna, ayeuna ngarasa jagjag.

16. Gogodeg bari jeung seuri, Sersan teh tidinya ngomong, duh juragan Sunda ampun, rumasa geus eleh jurit, ayeuna arek sumerah, kumaha Juragan Sunda.

17. Dawuhan Kangjeng Dipati, geuning Sersan teh ku tolol, ngaran mah Dipati Ukur, kaula jadi Bupati, ari Sunda ngaran bangsa, di daerah tatar Sunda.

18. Jigana meureun kaharti, da terus manehna ngomong, bari hormat rengkah-rengkuh, hapunten Kangjeng Bupati, ulah jadi bendu manah, ku margi teu acan terang.

19. Ayeuna Kangjeng Dipati, bilih bade ngaborogod, moal baha asal hirup, sareng nu sanesna deui, supados sami sumerah, seja hormat ka Pangeran.

20. Kangjeng Dipati ngalahir, Sersan moal diborogod, mun aranjeun unduk taluk, ayeuna mah urang indit, meungpeung masih rada beurang, sugan moal kapoeakan.

21. Barang sanggeusna tarapti, teu seueur deui carios, tuluy indit mani ngabrul, samemeh indit diantri, rek neraskeun perjalanan, ngajugjug ka pasanggrahan.

22. Pangheulana Senapati, kapetengan Jayengrono, jeung Suranangga ti payun, dina kuda tingbaligbrig, anu jadi tuduh jalan, sarta jeung jadi pangawal.

23. Ditema pihak kumpeni, nu harita geus diboyong, ngagarondeng anu tatu, Jepang nu teu eling-eling, anu dilelepkeun tea, digarotong ku baturna.

24. Teras Pangeran Dipati, ngarendeng jeung Sersan tolol, naritih kuda ti pungkur, nu tadina jebras-jebris, ayeuna mah henteu bedang, sagala nurut nu aya.

25. Di jalanna teu kawarti, wanci tunggang gunung anjog, ka pasanggrahan carunduk, wetaneun kota Batawi, mun leumpang mah ngan dua jam ti Dayeuh teu pati anggang.

26. Pasanggrahan Adipati, ayana di tengah kebon, diritung tangkal jarangkung, handapeun tangkal kacapi, tempat nyumput buni pisan, keur pasanggrahan mah aman.

27. Jayengrono nu mimiti, sup asup ka jero kebon, Bahureksa keur ngariung, jeung putrana keur lalinggih, putrana anu duaan, jadi ajudan ramana.

26. Jayengrono pok wawarti, di payun parantos jonghok, Pangeran Dipati Ukur, ku abdi Dalem kairing, Bahureksa pok miwarang, supaya lalebet enggal.

29. Dina gok silih tingali, Bahureksa lir nu sewot, jamedud jiga nu bendu, tur pasemon keding hangit, komo deui putrana mah, socana pating darilak.

30. Jiga nu masih neuteuli, waktos putrana ngadongdon, pedah Adipati Ukur, keur diala nu mimiti, panyaur teu di cumponan, harita teu kersa angkat.

31. Samemeh diangken linggih, henteu kersaeun ka jero, ngajanteng bae di payun, barang disauran linggih, anjeunna enggal ngunjungan, ka Pangeran Bahureksa.

32. Ka putrana kitu deui, aneh taya nu nyarios, ukur silih teuteup wungkul, pada matek ilmu gaib, petana sewangsewangan, keur ngaradu kakuatan.

33. Nu rek bedang wet tibalik, kabandang manahna asor, ngaraos kawon pangaruh, Bahureksa imut manis, pok ngalahir rintih pisan, nganggo basa nu merenah.

34. Nuhun Kang Rai geus sumping, ayeuna patepang jonghok, kersa nepangan ti payun, ka dieu kersa linggih, pun Kakang teh gaduh maksud, ku hoyong babadantenan.

35. Pun Kakang bade meredih, meungpeung aya keneh waktos, petana ngayonan musuh, ngusir Walanda Kumpeni, urang teh kedah kumaha, ngajalankeun kawajiban.



## II. PASALINGSINGAN PAHAM.

### Asmarandana

1. Dipati Ukur wawarti, ku basa nu lemes pisan nawiskeun manahna soleh, teu lesot jeung kahormatan, kieu saur anjeunna, hatur pinten-pinten nuhun, kana pangangken nu ikhlas.
2. Kanggo pangersa nu suci, ngayakeun babadantenan, tata-cara anu sae, kanggo merangan Walanda, rai Dalem ngiringan, lintang ti sumeja tumut,estu ieu nu diteda.
2. Ku bawiraos peryogi, matotoskeun jalan perang, pamendak nu langkung paos, supados sapamadegan, nu keuna sairama, ngagempurna rempug jukung sauyunan dina nyerang.
4. Sumuhun leres katampi, nu dimaksud ku pun Kakang, ieu teh jalan nu sae, tegesna sabilulungan ulah ayah pasukan, nu mawa karep teu puguh, nu temahna matak ruksak.
5. Nyaur kitu imut manis, Adipati Bahureksa, manahna raos molongpong, ngagalasar, karaosna, katampi ku anjeunna, kasauran Dalem Ukur, nu sakitu tumamprakna.
6. Kangrai muging tingali, Sultan Agung ti Mataram, waktos Kakang bade mios, maparin kapercantenan, nu mingpin peperangan, dina prungna mundur unggul, Kakang anu tanggel jawab.
7. Bingah anu tanpa tanding, Raka Dalem pamingpinna, kapercanten ku Pagusten, kahormatan agung pisan, Rai Dalem ngiringan, pilahir Dipati Ukur, jiga anu ngandung maksud.
8. Kahayang Kakang pribadi, sadaya bala bantuan, pasrahkeun ka Kakang bae, nu dipalar sagemblengna, dina cepengan Kakang, ngahiji supaya campur, antara Sunda jeung Jawa.
9. Rai Dalem hayang nguping, anu jadi kawajiban, dipaparin damel naon, upami sadaya balad ngahiji sagemblengna, pisaur Dipati Ukur, katingal jiga nu heran.
10. Entong seueur nu digalih, Kangrai ngabantu Kakang,

prajurit hijikeun bae, diserenkeun ka pun anak, Pahlawan nu duaan, ka Citrareksa Tumenggung, sinareng ka Adireksa.

11. Upami balad ngahiji, pingpinan kakawasaan moal timbul recok-recet, sareng pasalia paham, nu mawa kareksakan, miceunan tanaga wungkul, sareng bahan alat perang.

12. Ku Rai Dalem katampi, saleresna kitu pisan dawuhan Raka Dalem teh, mung dina sae awonna, tacan kantenan nyata, wangwangan rancangan wungkul, dina prakna sok sulaya.

13. Piraku asa mustahil, Adipati Bahureksa, nyaur rada nyereng sewot, tinangtos baris beresna, asal nu diparentah, satia tumut satuhu, teu baha kana pingpinan.

14. Mugi teu lepat panggalih, estu henteu pisan pisan, gaduh sangka anu awon, kana kasantikan putra, lebeting bitotama, Rai Dalem teu takabur, ngurus prajurit teh sesah.

15. Kakang teu ngartos ka Rai, naha ku naon margina, Senapati ti Jawa teh, saperti pun anak pisan, dianggap teu tiasa, kangge mingpin nu ngabantu, prajurit golongan Sunda.

16. Dipati Ukur wawarti, ku basa nu tatag pisan, tangtos kana sesahna teh, ku jalaran teu sajiwa, sinareng teu sarasa, nu ngatur jeung nu diatur, estuning patebih pisan.

17. Tetebiheun ti mo nampi, golongan prajurit Sunda, ka nu baris mingpinna teh, mung upami teu sarasa, sinareng teu sajiwa, teu kantenan najan tumut, puraga tamba kadengda.

18. Sanes tumut ku gumati, dasarna taat satia wedi asih iklas hate, medal tina karidoan, upami kumawula, nanging mung kapaksa wungkul, ngijing sila bengkok sembah.

19. Sumangga bae digalih, dina leresan basana, putra nu bade mingpin teh, teu iasa basa Sunda, mangkaning penting pisan, sok komo kanggo nu ngatur, kedah langkung tabah pisan.

20. Kitu deui nu dipingpin, urang Sunda seuseueurna, basa Jawa teu ngalartos, nu dipingpin teu tiasa, nu mingpin henteu paham, jiwana moal patepung, komo deui rasana mah.

21. Anu mingpin nu dipingpin, mo tiasa tepang rasa, ku

margi kapan basa teh, kalebet gambaran rasa, nu jadi kayakinan, upami rasa teu tepung moal aya kaiklasan.

22. Ngadangu anu wawarti, Adipati Bahureksa, sakedap melengek bae, katara dina budina, kawas henteu sugema, bendu ka Dipati Ukur, ana pok teh sasauran.

23. Pamadegan ti Kangrai, Kakang henteu ngarempagan, talajak kitu teu sae, jiga nu hayang macakal, mawa karep sorangan, ka Kakang jiga mo nurut, rek misah sewang-sewangan.

24. Dalem Ukur imut manis, bari teras sasauran sumeja balaka bae, rai Dalem teu tiasa, ngarempagan pangersa, jalaran henteu kaemut, baris pisaeunana.

25. Saliwatan ge kaharti, geus kasinggung kalungguhan, Pangeran Bahureksa teh, geus beuki tambah benduna, enggeus ilang duduga, asal lemes ganti lagu, ahirna mah nyugak pisan.

26. Mun kitu tetela sidik, anjeun lain rek mantuan, tapi boga niat goreng, rek ngamusuh jeung merangan, meureun rek babarengan, jeung Kumpeni rek samiuk, rek ngajajah ka Mataram.

27. Dipati Ukur ngalahir, henteu robah ganti lagam, sanajan geus diceceleh, dihina luar biasa, henteu kasar suaban, tengtrem ayem teu angguklung, basana tetep merenah.

28. Raka Pangeran Dipati, Rai Dalem tetep nolak ku margi henteu kahartos, teu rumaos gaduh maksud ngamusuh ka Mataram, sok komo kudu samiuk, ngahiji sareng Walanda.

29. Saksi bumi sareng langit, seja sumpah ka Pangeran, ka Nu Murbeng Alam kabeh, salamina kumelendang, moal sabilulungan, tebih ngahiji ka musuh, sok komo bade ngajajah.

30. Margina tangtos kagalih, ngaran-ngaran nu dijajah, sanajan ku saha bae, Rai Dalem moal nyerah, sanes jalma beulian, jiwa Sunda lulus mulus, teu dijajah moh ngajajah.

### Wirangrong

1. Barang Pangeran Dipati, Kangjeng Dalem Bahureksa, nu keur bendu ngagugudug, ngadangukeun nu wawarti, anu sakitu tandesna, pasemon jadi marahmay.

2. Bet ngadadak amis budi, lir seuneu hurung diceos, daya aji Kangjeng Ukur, tirta maya lebet batin, perbawa seuneu musna, Bahureksa sasauran

3. Kakang teh Rai Dipati, bet hilap nembe karaos, reh tadi henteu ngagugu, nyarios henteu dipikir, rumaos kirang emutan, nyanggakeun kalelepatan.

4. Dipati Ukur ngalahir, ku Rai Dalem kahartos, sawangsulna ulah bendu, jalaran ngaleuleuwihi, ingkar tina subasira, sihapunten nu diteda.

5. Kumaha pangersa Rai, sangkan tiasa patotos, silih angkat silih jungjung, lebeting ngusir Kumpeni, cobih Kakang neda warta, hayang ngupingkeun kapalay.

6. Ku Rai Dalem katampi, sanajan samporet waktos, sumeja bade dijujut, mung bawiraos peryogi kauninga para putra, sareng Pahlawan sanesna.

7. Leres urang saur gasik, supados sadaya ngartos, jalanna ngagempur musuh, antosan mo lami deui, tinangtos baris darongkap, lajeng bae miwarangan.

8. Bari nunggu nu sarumping, Adipati Bahureksa, nalengteng Dipati Ukur, mariksa ti mana kawit, dugi kana kumawula, jadi Pahlawan Mataram.

9. Daradad Kangjeng Dipati, anjeunna muka lalakon, ti awal dugi ka tutug, dongkap ka anjeunna mulih, ngantun Sri Sultan Mataram, lajeng ngabujeng Pasundan.

10. Kajadian nu parenting, patali jeung Ronggonoto, henteu pisan dipisaur, bubuhan suci beresih, teu wasa upat sinuat, tara ngagulkeun sorangan.

11. Sakawitna teu kagalih, ku Pangeran Bahureksa, salira Dipati Ukur, sinatria nu lineuwih, seke seler Pajajaran, teu katawis urang Sunda.

12. Ku jalaran katingali, na rengkuh sareng nyarios, estu teu benten sarambut, nambleg urang Jawa asli, teu ngaharib urang Sunda, anu matak kasamaran.

13. Kocapkeun teu kantos lami, sadayana nu diantos, Senapati geus karumpul, merenah hempak caralik, dipayuneun Bahureksa, Suranangga oge aya.

14. Bahureksa pok ngalahir, sowantenna leuleuy halon, nu matak kabeh disaur, ieu Pangeran Dipati Rahaden Wangsataruna, bade medar bab siasat.

15. Siasat urusan jurit, supaya urang teu nolog, tata cara dina ngatur, pasang peta dina tanding, keur ngusir urang Walanda, sumangga geura ngawitan.

16. Ngawitan Kangjeng Dipati, nyandak gambar tina kantong, ari breh teh mani pinuh, gambarna kota Batawi, kenging ngadamel anjeunna, Jurutelik nu laporan.

17. Diterangkeun hiji-hiji, tempat Kumpeni nu tembong, kakuatan pihak musuh, bentengna anu parenting, kitu deui panjagaan, keur nanya nu lalarliwat.

18. Pamungkas anu kawarti, Dipati Ukur nyarios, anu mangrupikeun usul, keur ngusir kaum Kumpeni, balad Jawa narajangna, ti beulah kaler jeung wetan.

19. Balad Sundamoal cicing, sarua rek paeh poso, ngajorag ti kulon kidul, Kumpeni rek dibeberik, kidul kulon kaler wetan, ku urang kakurilingan.

20. Sanggeusna asak badami, Adipati Bahureksa, Senapati jeung Tumenggung, para pahlawan nu ngiring, kana usul nyaluyuan, tuluy netepkeun waktuna.

21. Ari anu katingali, rada baluar-baleor, jeung rea ngasongkeun usul, pangpangna ti Senapati, Adiraksa Citrareksa, henteu sami pamadegan.

22. Dumeh ngarasa katitih, kauninga eleh jero, babakuna bab pangaruh, perkara tataning jurit, kaelehkeun kapinteran, luang paham pangalaman.

23. Pangpangna nu paling sulit, nyawalakeun nu kaboyong, candakna Dipati Ukur, Kumpeni anu kacangking, kahoyongna Citrareksa, boyongan teh dipaehan.

24. Margina sidik geus bukti, jahatna teh katembong, tapi ku Dipati Ukur, diwagel tong dipateni, lantaran kitu teh ingkar, tina tata peperangan.

25. Citrareksa muril kumis, pok nyaur jeung poporongos, atuh ari lembek kitu, rea ombor ka Kumpeni, pimanaeun bisa meunang, lawan moal mika serab.

26. Sinatria nu lineuwih, ningali nu poporongos, Kangjeng Adipati Ukur, henteu ngalawanan bengis, mesem ayem tetep sopan, pok ngawalon lalaunan.

27. Pamugi ulah rek lali, sanes kedah lembek asor, mugi emut kana hukum, hukum perang tata jurit, henteu kening ngabinasa, musuh nu serah bongkokan.

28. Citrareksa nyaur deui, kumaha lamun ngaleos, atawa lumpat malabur, sarta bisa balik deui, ngahiji reujeung batur-na, rusiah urang kabongkar.

29. Tawanan kudu dijagi, sangkan ulah bisa lolos, pisaur Dipati Ukur, lamun maksa nyobi-nyobi, rek minggat tina tahanan, nembe kening dipergasa.

30. Tumenggung ngagakgak seuri, mung tetela seuri sombong, ngahina Dipati Ukur, lamun kitu matak pusing, urang nyanghareupan perang, jeung ngajaga patalukan.

31. Mending ge gancang dibasmi, ka urang moal rek nembrong, musingkeun saumur-umur, ngalobakeun gawe kulir, ka-tambah kudu maraban, ka musuh anu jarahat.

32. Sanajan Kangjeng Dipati, jelema nu handap asor, di-hina mah timbul bendu, pok misaur rada bengis, ambeu Raden Citrareksa, singhoreng dugi ka dinya.

33. Ari palay wareg meuncit, henteu kedah poporongos, engke bae dina tarung, beakkeun kabeh Kumpeni, entong aya anu nyesa, nepi ka getih-getihna.

34. Boyongan kaum Kumpeni, nu ayeuna tembong jonghok, ku kaula rek dibantun, bilih di dieu mah heurin, pacuan dirogahala, sabab tanggungan kaula.

35. Bahureksa teh ningali, Dipati Ukur nu sewot, anjeun-na gancang misaur, maksudna mah meureun nyapih, paur ka nu jadi putra, bok bilih kawiwirangan.

36. Raden Tumenggung tingali, pacuan didamel abot, adu renyom kudu padu, andika tong ngiring pusing, sanggakeun ka nu kagungan, da puguh boyonganana.

37. Citrareksa lir nu isin, merengut bawaning dongkol, gudad-gadeud tuluy nangtung, leos bae terus indit, kekerot bari jeung ngancam, saurna matak hanjakal.

### III. NGABELA KAHORMATAN

#### Pangkur

1. Barang rempagan rek bubar, jol teh Sersan ka lebet teu permisi, beungeut geuneuk bangun rusuh, diiring ku nu jaga, kadengena manehna rek menta tulung, gorowok awong-awongan, nyaur ka Kangjeng Dipati.

2. Kuring teh arek nepangan, hayang ngomong sareng Kangjeng Dipati, nu aya katingal bingung, hareugeueun hare-ran, jung narangtung taki-taki rek malundur, bisi aya huru-hara, tur nimbulkeun mandi getih.

3. Ngan Pangeran Bahureksa, Dalem Ukur Suranangga nu cicing, Jayengrono nu teu nangtung, calik bae teu robah, nu sejen mah nenjo Walanda nu jangkung, borongongong tur buringhas, culang cileung rek arindit.

4. Dipati Ukur nyaketan, henteu gugup pok nyaur sarta rintih, Sersan aya naon kitu, pang datang ka kaula, geuning eta kawas nu aya kabingung, sing bener geura nyarita, Sersan teh pok ngomong deui.

5. Kuring teh heran kacida, Pangeran teh naha bet jalir jangji, kapan tadi teh geus nyaur, kuring teh ngan ditahan, tapi itu prajurit arek ngarepung, hawatir sok sieun tiwas, henteu bisa balik deui.

6. Dalem Ukur ngawaleran, pok ngalahir bari jeung imut manis, Sersan ulah arek bingung, sing percaya ka kula, kaula mah mo lanca linci teu puguh, ngabohong sawenang-wenang, sarta jalir kana jangji.

7. Sabenerna ceuk kaula, anjeun moal arek disisi kudi, sok komo dihukum gantung, asa ku pamohalan, pokona mah asal sumerah tur nurut, ditanggung mo kuma onam, hayu bae urang indit.

8. Adipati Bahureksa, jigana mah ngaraos rada risi, ngawagel Dipati Ukur, ulah waka rek angkat, ku lantaran harita geus

liwat waktu, panon poe geus reupreupan, nu diwagel maksa mulih.

9. Sabada babadamian, kira-kira ngagayuh wanci Magrib, Dalem Ukur geus burudul, sareng para tawanan, Suranangga anu ngajagi ti pungkur, ngabujeng ka Kabayuran, ka pasanggrahan prajurit.

10. Boyongan teu dibabandan, tapi nurut ka Pangeran Dipati, teu pira diiring wungkul, dirampas gagamanna, Senapati Jayengrono oge milu, ka Kangjeng Ukur rek jajap, sakalian rek ngalingling.

11. Ngalanglang nu ngajaraga, jeung mariksa benteng meunang prajurit, ti hareup mangrupa kubu, tina tangkal kalapa, ditumpukkeun satumpukna tilu-tilu, pertahanan anu kuat, cukup keur ngajaga diri.

12. Eta kubu pertahanan, ngambat ngaler diatur kening ngijir, disambung ka palih kidul, palebah pasanggrahan, dipengkolkeun meh nepi ka Cihaliwung, geus pinuh ku pertahanan, lombang-lombang nu parenting.

13. Di dinya geus pasolengkrah, nu mangrupi babadak tina kai, raracak nu meunang ngatur, sareng tangkal kalapa, beunang nuar nepi ka mangpuluh-puluh, bahan anu rek digarap, anggeuskeuneun isuk deui.

14. Jayengrono pok nyarita, Cihaliwung bade ditutup gasik, leresan dieu dibendung, sina ngocor ka rawa, nu dipambrih supaya ti pihak musuh, nu aya di jero kota, sina kakurangan cai.

15. Sadayana eta hanca, ku Dipati geus ebreh katingali, bahanna geus meunang ngatur, gawe balad Mataram, keur ngawangun pertahanan anu kukuh, meneran keur caang bulan, nu naringali saridik.

16. Anu jajap henteu teras, Jayengrono ti dinya pok permissi, yen anjeunna bade wangsul, mulang ka pasanggrahan, Jayengrono enggeus widi Kangjeng Ukur, ti dinya lajeng patu-ray, nu jajap sareng nu mulih.

17. Barang nu mulih rek meuntas, rek ngaraas milihan nu teu tarik, di walungan Cihaliwung, ningal balad Mataram,



beulah kulon jumlahna mang puluh-puluh, ngajejer nyarekel tumbak, sayaga rek tandang jurit.

18. Di tengah-tengah barisan, katingalna aya nu rada ginding, tumpak kuda gede jangkung, pantesna pamanggulna, nu ngahaja rek megat Dipati Ukur ngahadang rek ngajak tandang, megatan nu rek marulih.

19. Boyongan leumpang ti heula, ujug-ujug buriak mundur deui, galeumpeur jiga baringung, sabab boga sangkaan, nu maregat aleutan Dipati Ukur, karepna arek nandasa, rebut pati ngadu jurit.

20. Kangjeng Dalem jeung rombongan, lajeng bae enggal malundur deui, balad Mataram tarurun, arek ngangseg narajang, malahan mah nu saurang paling payun, geus ngalempagkeun tumbakna, ngan untungna henteu tepi.

21. Geus kitu mah burber tumbak, tingbelesat patinghariuk tarik, barbirber mangpuluh-puluh, anu keuna saurang, ti boyongan nu harita can kaburu, anu can hanjat ka darat, harita keneh tiguling.

22. Tumbak nanceb na tonggongna, jerat-jerit tina bawaning nyeri, ku baterna dibaruru, ngancang ditarulungan, disare-red pek dibawa terus nyumput, nyalingker deukeut babadak, tempat anu rada buni.

23. Dipati Ukur marentah, sangkan tumbak nu ngarambang di cai, supaya gancang dipupul, dina aya perluna, ngagam-pangkeun lamun ngalawan ka musuh, nu nyarumput kabeh rikat, nyarokot saurang hiji.

24. Nu narajang lir nu ringrang, tingrarandeg jiga kurang kawani, ku sabab nu jadi musuh, pada nyekel gagaman, ti dinya mah prak nyebar bari ngalingkung, arek ningker ka musuhna, anu keur nyarumput buni.

25. Sanggeus lungsur tina kuda, Dalem Ukur jeung Ki Sura arindit, nyalingker rada beh jauh teras salasauran, henteu lami nguliwed na tangkal waru, aya di sisi walungan, rada beh girang saeutik.

26. Cahya bulan kalimpudan, henteu ngempray saper-ti keur mimiti, kahalangan mega mendung, jeung deui lebah

dinya, mani pinuh ku kakayon nu jarangkung, turta garomplok daunna, mangrupakeun aling-aling.

27. Prajurit teh tingkarandang, tingkodongkang, nyalingker ka nu buni, nyararumput gurung-gusuh, sok sieun kanyahoan, katembongeun ku lawanna pihak musuh, sieun kacerek ti heula, marubus pabuni-buni.

28. Pamingpin pasukan Jawa, tina kuda isarah pek ngahuit, marentah supaya maju, baladna gancang nyerang, geura gempur boyongan, Dipati Ukur, pingpinan Ki Suranangga, supaya gancang dibasmi.

### D u r m a

1. Ningal tandang Suranangga anu gagah, Senapati lineuwih, reujeung jungkiringna, dedeganana Sersan, taya hiji anu wani, rek ngadeukeutan, narangtung di nu tebih.

2. Ngan saukur wani malengpeng ku tumbak, kitu ge ti nu tebih, tayaanu keuna, sakadar dipaparah lolobana henteu tepi, lantaran anggang, henteu matak balai.

3. Kocap Sersan ayeuna bijil napsuna, hatena jadi wani, teteg boga rasa, aya nu ngabelaan, katurug-turug nu penting, pestolna tea, dipaparinkeun deui.

4. Tapi Sersan diomat-omatan pisan, diwagel ku Dipati, ulah ngabekasan, upama teu kapaksa, atawa ngabela diri, bisi binasa, lebah dinya mah kenging.

5. Harita ge ku Sersan kungsi di coba, dibekaskeun sakali, ukur buang obat, teu ngabedil enyaan, ngan ditujukeun ka lagit, keur nyingsieunan, musuhna sangkan miris.

6. Dalem Ukur ngelemet milari tempat, nu deet tur teu tarik, anjeunna ngaraas, maksudna bade meuntas, Cihaliwung henteu tarik, tur kabeneran, deet nengahan bitis.

7. Najan angkat di nu poek sarta bala, tapi Kangjeng Dipati, langkah reujeung tincak, nu dibarung ku rasa, jiga aya anu narik, sakolepatan, ka peuntas enggeus sumping.

8. Ti dinya mah anjeunna seselendepan, teu beda reujeung ucing, nu ngintip /mangsanna, ngeteyep lalaunan, bade nyampeurkeun pamingpin, nu dina kuda, tagogna ieu aing.

9. Sanggeus deukeut gancang dirawel sukuna, beubeurna prak ditarik, pamingpin balangah, teu nyangka keur diarah, da puguh meureun keur mingpin, keur ngapalaan, baladna nu rek jurit.

10. Ku Dipati rikat dibedol ka handap, pamingpin ngagurawil, nepi ka bru ragrag, nyangkere henteu obah, geus ninggang rungkun cantigi, kudana ngejat, beretek ka nu suni.

11. Pamingpin teh ngagoak tulung-tolongan, lir budak bae badis, bari roroesan, kokosehan rek hudang, prak diburu ku Dipati, nyepeng dadana, bari pok nyaur bengis.

12. Lamun bener andika narah cilaka, ulah rek jerat-jerit, anggur seug marentah, celukan kabeh balad, supaya ngeureunan jurit, panarajangan eureun samasakali

13. Barang sidik katingalieun beungeutna, geus henteu samar deui, nu jadi pingpinan, Tumenggung Adireksa, putrana Kangjeng Dipati, wakil Sri Sultan, anu rek niat julig.

14. Adireksa sanggeus leungit kareuwasna, tur bisa ajeg deui, geus bener nangtungna, anjeunna tetep bedang, henteu nurut ka Dipati, malah ngalawan, kusiwel nyabut keris.

15. Bari tuluy ngocomang tulung-tolongan, tapi ku Adipati, henteu diomberan, pek disintreuk tarangna, Tumenggung ngagerung nangis, nyerieun pisan, henteu era ngawiw.

16. Dalem Ukur ningali nu gegerungan, anjeunna imut, manis, lajeung sasauran, aduh ampir kalinglap, bet geuning pamanggul jurit, banteng Mataram, teu sangka wani jalir.

17. Lamun anjeun hayang ngadu kakuatan, ka kula ngajak tanding, nyoba kadigjayan, ngadu patutunggalan, hempek geura taki-taki, ayeuna pisan, kaula moal indit.

18. Tumenggung teh ngeheneng teu ngawalonan, ngawiw bae ceurik, nyekelan mastaka, katibanan ajian, perwasana semu gunting, teu walakaya, laleuleus tulang sandi.

19. Ti beh landeuh murudul aya nu datang, aya genep prajurit, maresat gobangna, muru dununganana, Dipati Ukur ngalahir, tur rada bedas, aeh para prajurit.

20. Mun sampean rek nyalametkeun dunungan, pacuan kumawani, deukeut ka kaula, pek caricing di dinya, sabab

pikeun pati hurip, Den Adireksa, kaula anu nyangking.

21. Mun teu nurut tinggal ngagotong mayitna, pilih salah sahiji, moal rek kapalang, ka jelema nu bedang, heug tampanan ieu keris, barang pusaka, nelah si Gagakputih.

22. Nyaur kitu bari jeung nyabut wangkingan, nu nelah Gagakputih, herang ngabaranyay, ngagebur cahayana, matak serab matak gimir, matak kasima, ku geburna ge gigis.

23. Prajurit teh saurang taya nu tandang, dareukeut ge teu wani, sok komo ngalawan, hareugeueun nu aya, helok dibarung aringgis, teu bisa peta, ngadegdeg lir nu tiris.

24. Adireksa nu meujeuhna gegerakan, sakapeung ngabangingik, ku Dalem diusap, dina urut nyintreukna, ku perah si Gagakputih, ngadadak jagjag, ngorejat pok wawarti.

25. Kangjeng Dalem kaula rumaos pisan, estu sisip pangarti, kawon kadigjayan, kasakten kasatrian, moal kumawantundeui, sadaya-daya, nyanggakeun pati hurip.

26. Paripaos dicacag diwalang-walang, digisik jadi cai, moal pisan baha, kaula seja sadrah, tumarima kawon jurit, perang kasoran, neda sih pangaksami.

27. Dalem Ukur ngawaleran lalaunan, bari telek ningali, Raden Adireksa, ulah rek kikituan, Kakang tetebiheun teuing, mun aya maksud, nelasan ka Kangrai.

28. Diri Kakang seja pisan ngahampura, mung tumaros saeutik, na naon margina, sareng naon maksudna, anu mawi tadi Rai, wantun ngahadang, ka Kakang nu keur balik.

29. Taya sanes jalaran ku kabodoan, Rai Dalem pribadi, sareng lanceuk pisan, anu ngabobotohan sangkan megat nu marulih, karaos pisan, estu lepat pamilih.

30. Mun kitu mah Kangrai ngemban timbalan, parentah anu penting, ti Den Citrareksa, hanjakal jeung anjeunna, kaula henteu papanggih, rek sakalian, ngayakeun perang tanding.

### Kinanti

1. Ku Rai mugi didangu, Kakang teh mere pepeling, enggoning rek sasarengan, ngajalankeun darma bakti, pikeun ngabela Nagara, poma rek pahiri-hiri.

2. Rek paluhur-luhur tangtung, rek nembongkeun ieu aing, pagirang-girang tampilan, tur teu make temah wadi, sok komo mun disarengan, ku manah nu teu beresih.

3. Mun kitu pinasti ancur, akibatna baris rugi, kadang kala balik ngaran, musuh mah ngareunah seuri, tah ieu kedah dicegah, jalanna ngan ku saati.

4. Kakiatan anu ampuh, sanes dina congo bedil, ayana di awak urang, anu ngancik dina batin, mangrupa kapribadian, keyakinan anu suci.

5. Pangpangna kudu saluyu, urang teh kudu ngahiji, enggoning rek nyangga darma, ngusir semah nu rek dengki, anu campelak cucungah, ngagadabah lemah cai.

6. Piwejang sewu kasuhun, diemutkeun siang wengi, ceuk Tumenggung Adireksa, katingalna lir nu isin, jigana meureun karasa, yen anjeunna nu geus julig.

7. Nuhun Kangrai mun kitu, pacuan ulah rek lali, pangpangna urang jeung urang, ulah rek henteu ngahiji, sok komo timbul karinah, antukna urang nu rugi.

8. Mungguh tekad anu hasud, Kangrai meureun tingali, ngancikna teh di jelema, nu boga rasa umaing, nu adigung adiguna, anu resep hiri dengki.

9. Boga rasa leuwih punjul, ngakukeun loba pangarti, panggagahna pangrongkahna, nu beunghar sakolong langit, jeung ngaku pangkawasana, di dunya mah euweuh deui.

10. Jelema nu sipat kitu, sok rea pisan kasakit, saperti henteu kaopan, teu paya aya nu leuwih, ngewa mun aya nu magak, kahayangna ngan dipuji.

11. Padahal lamun dicukcruk, diteuleuman anu telik, sanajan ngakuna gagah, lahuta jeung ieu aing, batinna nyata borongan, leutik burih tur jejerih.

12. Kalungguhan sieun turun, pangaruhna sieun leungit, kasoro kakawasaan, kahormatan kitu deui sangkan teu aya rintangan, sok ngarinah jeung ngadoni.

13. Budi parangi nu kitu, mun seug jadi Senapati, teu kaasup Sinatria, ngahucuhkeun ka nu leutik, kajeun rayat jadi korban, asal aing ngeunah seuri.

14. Di mana lamun keur unggul, teu euleum-euleum umaing, agul ngaku pangpunjulna, nulak cangkeng muril kumis, narah kadampal kalangkang geus teu noli ka prajurit.

15. Kaunggulan anu mulus, anu langgeng moal leungit, bakal bisana kahontal, anging jalanna ku suci, tegesna ku kaiklasan, keur ngabela lemah cai.

16. Sakitu oge geus cukup, Kakang ka Rai mepeling, pamugi ka sadayana, di dugikeun ku Kangrai, pangpangna ka tuang Raka, jeung ka para Senapati.

17. Supaya anu dimaksud, urang teh bisa ngahiji, ulah timbul pacengkadan, nu temahna matak rugi, nguntungkeun pihak Walanda, atawa pikeun kumpeni.

18. Raden Tumenggung tumungkul, ngahuleng jiga nu mikir, gemet ngabandunganana, siga nyerep kana ati, ngan sumuhun ngawalerna, ditambah teu lepat deui.

19. Reungeukeun Rai Tumenggung, Kakang rek hatur tingali, bade brukbrak terus terang, sok mindeng manggih kanyeri, teu raos ku urang wetan, ulah karandapan deui.

20. Anamung sadalah kitu, teu weleh Kakang teh mikir, dugi ka wangkid ieu mah, napsu teh bisa diaping, sareng emut balukarna, lamun pecoh matak rugi

21. Sadaya nu dipisaur, abdi Dalem kantos nguping, malah abdi Dalem pisan, mung pamugi lahir batin, sih hapunten nu diteda, Tumenggung megat ngalahir.

22. Tong kagungan manah kitu, Kakang mah sanes ka Rai, rek neumbleuhkeun kasalahan, ieu mah sangkan tingali, nyarioskeun pangalaman, ulah kajadian deui.

23. Upami Raden Tumenggung, palay tingali nu sidik, Ki Jayengrono pariksa, lalakon Kakang bihari, keur ngaderek di Mataram, ngawulaan Sri Narpati.

24. Kakang ayeuna rek wangsul, Rai ge meureun rek mulih, sareng muga ulah lepat, teraskeun pisanggem tadi, sareng muga ngahampura, jelema sok owah gingsir.

25. Ti dinya terus malungkur, arangkat ti sisi cai, sabaladna-sabaladna, dicarandak masing-masing, nu ka kulon nu ka wetan, sadayana geus marulih.

26. Boyongan Dipati Ukur, anu katumbak dicai, nepi ka hanteuna pisan, dikubur di sisi cai, handapeun tangkal kalapa, Dipati Ukur meh nangis.

27. Di jalanna teu kacatur, nu marulih geus tarepi, kira wanci haneut moyan, sanajan teu pati tebih, jajalaneun pinuh rawa, kawuwuh angkat ti peuting.

28. Ningali anu carunduk, sadayana Senapati, pahibut kabeh marapag, nyanggemkeun wilujeng sumping, paroman bear marahmay, nawiskeun saruka ati.

29. Ningali nu muru-muru, ngabageakeun nu sumping, Dalem Ukur ngawaleran, imut jeung manggut saeutik, rupina bawaning palay, anjeunna henteu wawarti.

30. Ari nu alewoh ribut, ngadogeng mani ngecewis, Senapati Suranangga, mani imeut tur taliti, ti sabarang jung mariang, nepi ka mulang na deui.

31. Boyongan terus diatur, dipernahkeun anu tartib, ngawungkul di hiji kemah, tur dijaga ati-ati, bok bisi aya nu minggat, anu ngajaga caringcing.

32. Kacaturkeun hiji waktu, sadayana Senapati, ditambah ku kapetengan, dikempelkeun jadi hiji, kersana babarempagan, sayagi rek indit jurit.

33. Baladna nu opat rebu, dipencar dibagi-bagi, diatur luareun kota, tapi deukeut ka Batawi, ti kidulka kulon parat, pertahanan rekep rapih.

34. Unggal rombongan diatur, sanajan bagian leutik, kabeh aya pamingpinna, anu kudu ngatur jurit, dina waktuna ngajorag, ulah rek pahiri-hiri.

## IV. TARUNG JURIT JEUNG KUMPENI

### Pangkur

1. Sagala paparentahan, gancang bae teu diengkekeun deui, harita terus dipaju, sacabak-sacabakna, aya anu nyarieun lombang keur nyumput, nu nuaran tatangkalan, kalapa reujeung kacapi.

2. Keur nyarieun kandang jaga, diaturna sisi kemah nu penting, nyegah panarajang musuh, mun aya nu ngajorag, me-meh asup enggeus kaburu kakepung, musuh nyerang pasti beu-nang, moal bisa balik deui.

3. Pasukan luar biasa, nu katelah pasukan Jurutelik, sa-ban peuting tingkurusuk, nalungtik rerecepatan, keur nyirian pi-jalaneun pikeun asup, geusan narajang ka kota, pijalaneun geus katungtik.

4. Malah aya sarombongan, jurutelik golongan nu wa-rani, diluluguan ku Umbul, Umbul ti Batulayang, geus barisa mareuntas ka Cihaliwung, norobos ka sisi kota, beulah kidul sisi cai.

5. Di dinya mah longsong pisan, pangjagaan kawasna paling sepi, sabab loba tanah suwung, ukur kebon kalapa, nu paselang jeung dungus nu tingrunggunuk, atawa jeung kekebon-an, tinggarumpluk teu ngahiji.

6. Jurutelik pada terang, di dinya teh katembong ben-teng leutik, tapi teu bisa kaukur, kakuatan musuhna, ngan ka-tingal aya Walanda nu nangtung, pulang anting leuleumpangan, deukeut benteng manggul bedil.

7. Reyem-reyem cahya bulan, samemena gawena juru-telik, tingsulumun dina ruyuk, leumpang sasalingkeran, ku nu jaga jurutelik teu katimu, teu bisaun kanyahoan, tingsulusup di nu buni.

8. Ki Mas Umbul Batulayang, gasik naek kana tangkal kacapi, ngawaskeun tempat nu jauh, keur netepkeun siasat, pi-



keun engke di mana gerna bertempur, sangkan terang kana jalan, keur asup sinareng balik.

9. Geus cukup panalungtikan, rerencepan jurutelik balalik, saperti keur waktu maju, mulang ka pasanggrahan, gancangangan lapor ka Panglima Ukur, nerangkeun pihak Walanda, nu jumlahna teu saeutik.

10. Balad Mataram jeung Sunda, saban waktu maranehna papanggih, unggal poe henteu putus, ngarayakeun hubungan, keur ngasakkeun babadamian nu luyu, siasat panarajangan, ngagempur kota Batawi.

11. Ti dua pihakana, geus netepkeun sikep taktik politik, hasilna tina barempug, dina prung na narajang, geus satekad waktu badami panutup, moal rek pakia-kia, sauyunan jadi hiji.

12. Panarajang nu munggaran, geus mupakat moal dirobah deui, diayakeun malem Minggu, di mana surup bulan, pukul tilu mimiti bareng ngagempur, waktu pangjagaan lemah, waktuna anu mustari.

13. Kocapkeun pihak Walanda, kumpeuni teh jigana geus caringcing, nu dipingpin ku Mur Jangkung, lantaran kawasna mah, samemehna balad Mataram carunduk, nyarahoeun rek dijorag, ti Batawi rek diusir.

14. Anu tangtu maranehna, siga gugup mani henteu caringcing, ngadadak bentang diwangun, tur ngatur pertahanan, serdaduna jumlah-jamleh dua rebu, kitu ge balad campuran, jeung prajurit meunang meuli.

15. Ari serdadu sewaan, bangsa Cina - Jepang reujeung pribumi, sesa balad nu kapungkur, balad Wijayakrama, anu kaolo ku tipu daya Mur Jangkung, nu ngalih ka Tirtayasa, ku Sultan Banten ditarik.

16. Barang serdadu Walanda, nyarahoeun manehna rek diusir, Batawi sidik dikurung, ku Mataram jeung Sunda, unggal poe ti benteng patingjalegur, ngabedil ka pasanggrahan, ngulon ngetan saban usik.

17. Malah sawaktu-waktu mah, ku mariem nepi ka eundeur bumi, tapi ku lantaran jauh, rada anggang pernahna, tur

nyumputna baruni henteu kasusul, teu matak nimbulkeun korban, henteu aya nu balai.

18. Sanajan hantem-hanteman, kumpeuni teh henteu eureun ngabedil, nu ngarepung henteu mundur, terus ngangseg narajang, teu sieuneun ku mariem tingjalegur, enggeus baruleud tekadna, rek ngusir anu ngalindih.

19. Kacaturkeun malem Ahad, anu enggeus meunang asak badami, campleng dina pukul tilu, sakabeh balad Sunda, geus sadia mareuntas ka Cihaliwung, tur samakta rek narajang, ngarurug kota Batawi.

20. Henteu lila gancang tandang, sabagian enggeus haranjat deui, daratang ka beulah ditu, meuntas ka beulah wetan, leumpang anca maraju teu gurunggusuh, tingkarayap tingkondang, lalaunan ati-ati.

21. Tamtama jeung Kapetengan, dibarisan nu pinilih warani, pangheulana bari ngatur, mingpin pasukanana, Dalem Ukur angkatna teu pati jauh diiring ku Suranangga, kana benteng geus meh tepi.

22. Barang geus dareukeut pisan, kabetahkeun ku nu ngajingjing bedil, anu geus dipasang sangkur, Dipati Ukur rikat, teras ngajleng ngarapetan pihak musuh, bari maparin isarah, Suranangga henteu cicing.

23. Mani ngan sakedap netra, serdadu teh tingjaloprak ngaguling, tingkerejet tinggudubug, ngalaleupaskeun nyawa, ku lantaran beuteungna keuna panyuduk, gagaman Kangjeng Pangeran, nu nelah si Gagakputih.

24. Nu saurang jajantungna, nu saurang hulu angen ka-tiir, duanana tingkudupung, musuhna Suranangga, memeh rubuh bedilna geus kungsi bitu, ngabeledag tarik pisan, katambah keur sepi jempling.

25. Sorana mungmah eoran, jeung aweuhan meh sakuring bungking, nu di benteng tinggurubug tingkorejat harudang, samar polah nepi ka ibur tagiwur, geumpeur teu paruguh cabak, kahudangkeun sora bedil.

26. Ti golongan nu narajang, ger sarurak tarik asa kaindit, ayeuh-ayeuhan ngaguruh, bari jeung muru lawang, lawang

benteng jeung gedong anu jarangkung, anu diparake markas, nu dieusi ku kumpeni.

27. Panto nu hese dibuka, dijarejek disungkal make linggis, didalagoran ku batu, make kai pulukan, musuhna teh nu dijero tinggurubug, uyup-ayap samar polah, kadengena bet careurik.

28. Tungtungna teu puguh cabak, teu dipikir ngabarekaskeun bedil, mani dordar henteu puguh, sora pestol ge tortar, nu diincer ukur panto jeung ka luhur, atawa lebah jandela, diparah asal muni.

29. Harita teh poek pisan, turug-turug wiwahana geus leungit, ngabedilna geus teu puguh, darderdor sadaekna, ngan lantaran di lawang pagulung-gulung, aya oge anu keuna, tingkudupung tingjarerit.

30. Nenjo batur tinggolepak, balad Sunda beuki ngangseg barengis, beuki wani timbul napsu, teu lila panto muka, geus kitu mah paheula-heula arasup, teuneung ludeung henteu ringrang tara jejerih ku pati.

### Du r m a

1. Walanda teh barang panto benteng dobrak, mani hibut pabuis, tur paheula-heula, lalumpatan ka luar, sanajan marawa bedil, kaseureudeug mah, lapur euweuh nu muni.

2. Balad Sunda anu ngajaga di luar, caringcing taki-taki, nyarekel gagaman, tandang megat musuhna, nu lalumpat marawa bedil, tuluy dihadang, geus henteu minge deui.

3. Walanda teh tingkoloyong tinggaroak, tinggarerung careurik, jeung tulung-tolongan, nyarekelan sirahna, nepi ka barijil getih, ditareunggeulan, ku pamentung jeung linggis.

4. Anu parna geus henteu nyanggapulia, teu empasempes deui, tambah kaleyekean ku nu rebutan jiwa, babad Sunda jeung kumpeni, nu ragot perang, geus campuh jadi hiji.

5. Ti Sunda ge teu suwung aya nu korban, katojos congo bedil, jeung pelor nu nyasar, lantaran babarengan, maju ngambreg jeung warani, neumbrag Walanda, Kumpeni nu ngalacir.

6. Ti Walanda anu lolos lalumpatan, tingserebet nga-

becir, lumpat sakuatna, nyalametkeun dirina, muru benteng sejen deui, nu rada tengah, arek nyarumput buni.

7. Balad Sunda teu cileureun ngararudag, nu malabur diberik, lir banteng bayangan, terus amuk-amukan, panon beureum baruncelik, ngudag musuhna, henteu sieun ku bedil.

8. Hiji dua Walanda anu katewak, dirarejeng dibiting, jeung digarebugan, nepi ka paraehna, tingbugigig jadi mayit, loba nu misan, teu aya urang-ering.

9. Ku Dipati prajurit dipapancenan, teu kenging nganyenyeri, ulah ngabinasa, ka nu henteu ngalawan, sok komo sumerah diri, jadi boyongan, malah kudu dijamin.

10. Ku lantaran harita teu acan caang, masih wanti janari, teu acan balebat, loba nu teu kapegat, musuh nu lolos ngabecir, arapal jalan, nyarumput di nu suni.

11. Sakur benteng nya kitu deui wangunan, nu ditinggalkeun ngacir, sanggeus dipariksa, gancang diareusian, ku Balad Kangjeng Dipati, keur pangrereban, jeung gampang nye-rang deui.

12. Jaba eta kaparanggih bekel perang, beas tipung kumeli, daging sabangsana, tinggaleun teu kabawa, kolewang pestol jeung bedil, mani balatak, ku Sunda kapimilik.

13. Eta kabeh henteu aya nu kaliwat, gancang bae diringkid, nambahan nu aya, keur bekel peperangan, tuluy dibarawa balik, ka pasangrahan, balas Sunda sareuri.

14. Kacaturkeun barang enggeus rada beurang, ku Pangeran Dipati, katut Suranangga, ditambah Kapetengan, dipariksa nu taliti, unggal pasukan hiji-hiji diantri.

15. Babatang teh mani pinuh patulayah, aya puluhna leuwih, ari lolobana, mayit ti pihak lawan urang Sunda mah saeutik, teu sabaraha, anu ngemasi pati.

16. Gancang bae prajurit anu kasoran, sarta henteu dipilih, sanajan ti lawan, atawa ti Walanda, dipiwarang ku Dipati, dipulasara, kubur nurutkeun galib.

17. Prajuritna anu loba diparentah, nyarieun lombang deui, pikeun panyumputan, atawa pertahanan, benteng tohagan deui, kawaspadaan, dijorag ku kumpeni.

18. Sasesana nu teu nyieun panyumputan, dipiwarang baralik, tur dipapancenan, ngajaraga boyongan, ngurus nu tatu jeung gering, nunggu parentah, sadia jurit deui.

19. Dalem Ukur jeung Kaperengan pilihan, kekentong dina jurit, tetep henteu robah, henteu ka pasanggrahan, tatan-tatan maju jurit, nu kaduana, ngatur siasat deui.

20. Panarajang golongan pihak Mataram, palih wetan teu hasil, henteu beubeunangan, sabab palebah dinya, baladna pihak kumpeni, cukup tohaga, kuwat leutik ti misti.

21. Mimiti mah arasup ka sisi kota, nyerang garagah wani, tapi kawalahan, teu kajabel bentengna, kapaksa malundur deui, ninggalkeun korban, jumlahna teu saeutik.

22. Tambah-tambah Mataram katiwang-tiwang, estuning matak sedih, geus katunggaran, katarajang bahaya, loba nu keuna panyakit, tajam jeung cacar, balad loba nu gering.

23. Barang bray ge ti benteng pihak Walanda, tebeh kaler saeutik, sora mariemna, mani taya eureunna, geus patingjalegur deui, hantem-hanteman, jiga nu nangtang jurit.

24. Ditojokeun ka lebah benteng nu beunang, kajabel peuting tadi, geus dicaricingan, ku wadya bala Sunda, ka Mataram kitu deui, terus-terusan, henteu eureun nganbedil.

25. Ku lantaran panyumputan teh tohaga, jarero tur baru ni, teu nimbulkeun korban, balad Sunda tarahan, sapoe jeput caricing, di jero lombang, margi bisi kabledil.

26. Kacaturkeun dina peuting kaduana, wengian Senen Pahing, kabeh balad Sunda, geus ngayakeun gerakan, ka benteng nu hiji deui, kalereunana, sesa peuting kamari

27. Ngajoragna saperti anu ti heula, wanci janari leutik, harita pohara, panarajangan hebat, leuwih ragot ti kamari, musuh sayaga, teu kabongohan teuing.

28. Balad Sunda sanajan rea nu tiwas, tapi nyerangna hasil, sabab ahirna mah, waktu carangcangtihan, benteng musuh beunang deui, sarta Walanda, ka beulah kaler ngacir.

29. Isuk-isuk waktu Dipati mariksa, ngaroris nu taliti, lajeng kauninga, Ngabehi Judakerta, ti Taraju sidik leungit, taya raratan, Kangjeng Dipati sedih.

30. Kegalihna geus kaboyong ku Walanda, waktu nyerang ti peuting, miwarangan nyaksrak, meakkeun panasaran, tapi weleh teu kapanggih, taya urutna, lacakna teu katungtik.

31. Kangjeng Dalem rupina ngangres manahna, dugi ka ampir nangis, dumeh kaicalan, bebenteng nu satia, nu gumuti bela pati, kokojo Sunda, Pahlawan nu pinilih.

32. Manah bendu malah numutkeun napsu mah, palay ngajorag gasik, disusul nyalira, nepi kana dungusna, nya kitu deui prajurit, panas hatena, harayang males pati.

32. Kacaturkeun dina perang nu kadua, balad Mataram hasil, beubeunangan nyerang, sababaraha tempat, benteng nu disisi parit, jeroeun kota, beulah wetan geus kening.

34. Kalantaka jeung mariem poe eta, rep repeh henteu muni, jigana kalelang, enggeus beakeun obat, ngadararempes caricing, balad Walanda, nyararumput baruni.

35. Torojol teh aya Jurutelik datang, hariweusweus pupulih, lapor ka Panglima, pokna hatur uninga, wirehing aya kumpeni, ka dieu datang, sapuluh urang leuwih.

36. Pangpayunna ngabantun bandera bodas, sareng katingal deui, sapengkereunana, tetela moal lepat, sidik Juragan Ngabehi, sareng rencangna, ka Walanda ngariring.

37. Dalem Ukur ngumpulkeun Senapatina, saurna Senapati, narima laporan, bakal aya nu datang, kawas utusan Kumpeni, ceuk raraosan, arek ngajak badami.

36. Mangkahade ulah rek dihareureuyan, sabalikna sing ngarti, sabab maranehna, mawa bandera bodas, najan kitu kudu telik, sarta waspada, bisi musuh rek jail.

## V. USUL KUMPENI DITOLAK.

### Pucung

1. Henteu lila utusan kumpeni cunduk, ka tempat geus datang, bareng jeung anu diboyong, sarerea jrat-jrut turun tina kuda.
2. Disampeurkeun ku prajurit nu tarunggu, gancangna ditanya, pamingpinna pok nyarios, yen maksadna rek nepangan ka Panglima.
3. Dideuheuskeun ka Kangjeng Dipati Ukur, anu keur riungan, jeung kekentong Sunda kabeh, kumpeni teh ku Panglima ditampina.
4. Utusan teh reana ngan ukur tujuh, ari kapalana, soldadu pangkatna Kapten, jigana teh dipilih nu ngarti basa.
5. Dina sroгна ngenalkeun leuwih ti payun, bari tatabean, nembongkeun nu hade hate, teu adigung ka Dalem Ukur ngahormat.
6. Sabadana ditaros ku Dalem Ukur, naon pamaksudan, Kapten gancangna ngawalon, ngomongna teh basana Malayu kasar.
7. Sundana mah Pangeran Dipati Ukur, anu mawi dongkap, ngahajakeun ka dieu teh, nuju ngemban utusan ti Tuan Besar.
6. Tuan Besar kumpeni Jan Pitzerszoon Coen mantenna amanat, ka jisim kuring nyarios, saurna teh salam baktos ka Pangeran.
9. Hatur nuhun pisaur Dipati Ukur, atuh sawangsulna, salam ti kaula oge, pangdugikeun ku Kapten ka Tuan Besar.
10. Kaduana jisim kuring teh panuhun, prajurit boyongan, ku emutan langkung sae, mugi rempag sayagi liron boyongan.
11. Pamundut teh kantenan bae satuju, asal nu saimbang, jumlahna ulah rek geseh, kitu deui sami kalungguhanana.
12. Nyaur kitu Pangeran Dipati Ukur, ras emuteun pisan, ka Ngabehi nu kaboyong, Judakerta anu bela ka anjeunna.

13. Utusan teh neraskeun deui pihatur, anu katiluna, dipandang jalan nu sae, sangkan Sunda jeung kumpeuni sasarengan.
14. Sabeungkeutan nganggo dasar rempug jukung, sareng silih bela, di mana aya rerempon, suka duka sauyunan saaleutan.
15. Saupami Pangeran Dipati rujuk, katampi mimitran, mugu kersa rawuh bae, ka Batawi dilulungsur Tuan Besar.
16. Tuduh jalan upami angkat ka ditu, mangga disarengan, sanajan ayeuna oge, jisim kuring nanggél mo aya pambengan.
17. Ku emutan engke badanten di ditu, langkung laluasa, sinareng bade dileler, tawis soca nawiskeun raket mimitran.
18. Titi surti Pangeran Dipati Ukur, mesem leleb pisan, enggalna diwaler bae, kaula teh ngarasa bungah kacida.
19. Malahan mah sapantesna hatur nuhun, kana kasauran, ngadugikeun maksud sae, ti Kumpeuni pangajakna Tuan Besar.
20. Mung hanjakal maksud ti Kumpeuni kitu, sanes teu mu-pakat, hirup rapih sapagodós, sauyunan jeung pada mahluk Pange-ran.
21. Atanapi umangkeuh yen baris unggul, henteu pisan-pisan, sawadina langkung sae, ieu usul didugikeun ka Mataram.
22. Ku jalaran Mataram ge ilu-biung, supados tiluan, badan-ten nu langkung paos, eta usul upami kitu ngiringan.
23. Mugu Kapten leresan ieu sing emut, yen waktos ieu mah, Sunda sareng Mataram teh, sami-sami keur ngabela kahormatan.
24. Tur piraku kaula teh kedah ngantun, ka urang Mataram, satengahing perang keneh, awon lampah hianat ka babaturan.
25. Ngadengeeun waleran Dipati Ukur, Kapten lir nu reuwas, tur katembong jiga sewot, ku lantaran maksudna henteu laksana.
26. Geus kitu mah Kapten teh gancang misaur, sugri kasa-uran, ku jisim kuring kahartos, henteu ruhun mung ukur darma utusan.
27. Leres pisan mugu saurkeun di ditu, sumping lapor enggal, ka Tuan Besar nu ngantos, kapalayna kaula henteu ngi-ridingan.
28. Henteu lami Kapten enggal bae mungkur, sabada bo-yongan, ditukeurkeun beres roes, dijajapkeun nepi ka wates



daerah.

29. Kacaturkeun peutingna mah teu ngagempur kabeh hen-teu gerak, ngan pada caricing bae, bari ngantos laporan ti palih wetan.

30. Kangjeng Ukur wengi eta teh riyulumun, angkat reren-cepan, mapay jalan anu simpe, disarengan Senapati Suranangga.

### Magatru

1. Pasanggrahan Bahureksa nu dijugjug, anu harita geus hasil, ka jero kota geus asup, merenah di sisi parit, ngan ayana di nu jolok.

2. Bahureksa katarajang ku pagebug, keur muriang panas tiris, malaria nuju kambuh, ngagibrig maksakeun calik, estuning matak hawatos.

3. Anjeunna teh marentah para Tumenggung, sareng para Senapati, peuting eta sangkan maju, narajang benteng Kumpeni, kudu gancang disorobot.

4. Mapadonan ka nu rek arindit nyerbu, sangkan benteng teh kacangking, tapi lamun teu karebut, akibatna matak risi, engke Mataram nu repot.

5. Jayengrono Senapati nu kamashur, tameng dada nu pinilih, nyaurkeun Dipati Ukur, ka dieu nepangan deui, bade barempag nu paos.

6. Barang gok ge sareng Dipati patepung, Bahureksa imut manis, tatamu enggal diaku, satata diajak linggih, temong sami-sami sono.

7. Dalem Ukur nyarioskeun waktos nyerbu, ngajorag pihak Kumpeni, saurna teh kitu-kitu, malah musuh ngajak dami, ngan ditolak bisi ngolo.

8. Bahureksa muji ka Dipati Ukur, raos kahutangan budi, bela satia satuhu, katampina lahir batin, kersa ngalayad nu nombro.

9. Ku anjeunna nya daradad dipihatur, ngadadarkeun hal prajurit, balad Mataram teh ripuh, keur pinanggih jeung kasedih, ujian ti Gusti Alloh.

10. Babakuna meh saparo nu teu maju, henteu bisa milu

jurit, katarajang ku pagebug, ku cacar panyakit kuris, malah geus rea nu maot.

11. Ku kituna wadyabalad jadi mundur, napsu jurit rada leungit, sanajan geus meunang ngatur, dirancang ku Senapati, antukna rea nu bongkor.

12. Kakuatan armada pasukan laut, estuning ku matak sedih, tanpa gagaman nu cukup, nu ahirna burak-barik, loba nu karem maraot.

13. Teu kuateun ngayonan tanaga musuh, ngabasmi kapal Kumpeni, mariemna redes cukup, anu galedede ngabaris, matak paur mun ditenjo.

14. Najan kitu geus meunang beja nu tangtu, balad Kumpeni teh miris, galeumpeur terus malundur, ayeuna eukeur badami, pamingpinna geus ngaleos.

15. Teu kuateun keur ngayonan nu ngagempur, nu ti darat terus ngangsit, unggal madhab geus kakepung, diserangna beurang peuting, ti wetan kidul jeung kulon.

16. Ngaleosna ceuk beja Jan Pieterszoon Coen, ti Batawina geus indit, rek ngala pasukan tempur nu garagah brani mati, mawa prajurit ti Ambon.

17. Dalem Ukur ngalahir bari jeung imut, pamendak sadaya sami, anu dipisaur, leres cocog sareng warti, Murjangkung mios ka Ambon.

18. Sagigireun leosna Jan Pieterszoon Coen, wartosna balad Kumpeni, siang wengi bade maju, rek males ngalawan jurit, palih wetan nu dierong.

19. Bahureksa ngadangu pihatur kitu, ngahuleng margi kagalih, wadyabaladna keur ripuh, prajurit loba nu gering, anu jagjag ngan saparo.

20. Henteu lami anjeunna teh pok misaur, rada semu mangsar-mingsir, cik kumaha neda tulung, bongbolongan ti Kangrai, sangkan Kakang rada longsong.

21. Kainggis teh Prajurit Mataram lumpuh, nu ahirna matak rugi, margina dugaan kitu, sumanget para prajurit, ngurangan baturna roncong.

22. Rai Dalem henteu kumawantun ngatur, margi tinangtos

kagalih, gumantung kana kamampuh, kakiatan ti prajurit, gagaman sareng komando.

23. Raka Dalem emutan nu langkung mampuh, nguji nu tilu perkawis, na sabanding sareng musuh, mung ulah seueur digalih, balad Sunda ngiring tanggoh.

24. Sawangsulna saupami kirang mampuh, prajurit resak teu hasil, tong cios teras ngagempur, majeng ge teu ngandung harti, kalah ka balad rarepot.

25. Langkung sae samemeh urang ngagempur, sadayana Senapati, pamendakna sae pundut, naha bade teras jurit, atanapi sanes waktos.

26. Senapati nu araya tingarangguk, tuluy renyom hoghag sengit, rebut paham ampir rusuh, lantaran beda pamanggih, der cekcok patorong-torong.

27. Nu sawareh usul leuwih hade mundur, nunggu mangsa nu mustari, nu sawareh nyaram mundur, kajeun ajur jadi bumi, sabab dina jalan Allah.

28. Basana teh upami nepi ka mundur, tanda jelema jejerih, tangtu dihina ku musuh, pihak Kumpeni sareuri, ti Batawi moal mantog.

29. Dalem Ukur imut manis ngagelenyu, ngadangukeun Senapati, rebut paham henteu putus, anjeunna teu weleh muji, kana wawanen kekentong.

30. Bahureksa teu iasa enggal mutus, nyaur kumaha Kang-rai, bari bangun anu bingung, jigana tacan kagalih, bongbolongan can kaerong.

31. Rai Dalem sumeja pamit rek wangsul, reh parantos wengi teuing, salajengna nu kasuhun, ka Raka Dalem nu mingpin, Rai Dalem ngantos wartos.

32. Saupami Kumpeni enjing teh nyerbu, narajang ngaburak-barik, singpercanten dina pupuh, balad Sunda moal cicing, tangtos ngiring adu rempon.

## VI. DIPATI UKUR KATAWAN

### Midjil

1. Dalem Ukur sareng Senapati, kocap geus marios, tunggang kuda jalanna mopoeck, harita teh wanci tengah peuting, najan bulan bijil ku mega katutup.
2. Henteu nyorang jalan urut tadi, ka tengah tur motong, mapay lembur nu kosong rarehe, jelemana kakota ngarungsi, Pangeran Dipati, angkatna teh ngapruk.
3. Sakalian najan rada tebih, bari lunta lanto, mapay jalan nu dipandang hade, keur isukan dina maju jurit, ulah hese deui, pijalaneun timu.
4. Takdir diri teu kenging dipungkir, kerasaning Yang Manon, kedah pendak jeung nasib nu goreng, barang deukeut ka tempat Kumpeni, nu angkat balai, kudana tikusruk.
5. Hihieman teu bisaeun indit, nincak embel jero, suku hareup tibelesék kabeh, Dalem Ukur geubis ngajuralit, teu iasa usik, dina embel mubuy.
6. Suranangga teu talangke deui, maksudna ngarontok, rek nulungan nu keur kusah koseh, ngan barang jut luncat tarik teuing, Suranangga sami, kana embel mubus.
7. Boro-boro nulungan Dipati, anu bobolokot, sorangan ge jigana geus hese, Dalem Ukur najan hese usik, rencangna ge sami, salira teu tatu.
8. Puguh deukeut ka tempat Kumpeni, gancang kaperego, jeung kudana hihieman bae, mani rabul Walanda nalungtik, barang srog kapanggih, geus netepkeun musuh.
9. Kumpeni teh nu saurang gasik, ngudag bari moro, Suranangga ku tambang dirawe, geus kajiret gasik pada narik, barang geus katarik, tuluy ditalikung.
10. Teras deui Kangjeng Adipati, dieurad dibedol, dihanjatkeun ka darat disered, tur panangan dibeungkeut ku tali, teu beda jeung paling, katewak dibekuk.

11. Ku jalaran anjeunna ningali, anu diborogod, Surananga beberengos bae, Kangjeng Ukur maparin wawadi, ulah leutik ati, tong dipake bingung.

12. Sarta urang tong ngarasa risi, rek inggis mah komo, kudu ayem sarta tengtrem bae, leuwih hade sumerah ka Gusti, da puguh kiwari, dina leungeun musuh.

13. Kabeneran komandan nu jagi, jeung Dipati wanoh, henteu samar sidik geuning Kapten, nu ti beurang diutus badami, jeung Kangjeng Dipati, nu ngasongkeun usul.

14. Eta Kapten nyeh katingal seuri, pok manehna ngomong, Aeh-ah Pangeran ieu teh, jisim kuring henteu lepat deui, naha sumping wengi, aya naon kitu.

15. Saur Dalem leres jisim kuring, ngawaler nu naros, teger panger manahna teu keder, teu galideur tebih ti karisi, dina manah muji, pasrah ka Nu Agung.

16. Tuluy Kapten miwarang nu jagi, ngabersihan kantor, nu ayana di jeroeun benteng, tawanan teh ka dinya digiring, barang geus tarapti, gancangna arasup.

17. Kapten tea jelema berbudi, mun ngomong teu songong, sopan santun parangina hade, sinatria hatena beresih, turta welas asih, sanajan ka musuh.

18. Dalem Ukur sareng Senapati, anu diborogod di kantor mah dilaanan bae, sina siram sareng beberesih, lajeng disaralin, ku anggoan alus.

19. Ti dinya mah prak disina calik, Kapten pok tumaros, basana teh hade sarta sareh, anumawi Kangjeng Ukur sumping, tangtos rek badami, keur siang can putus.

20. Dalem Ukur teu ngawaler gasik, teu enggal nyarios, sajongjongan ngan ngaheneng bae, ngamanahan sangkan teu katawis, keur nilik nalungtik, Kapten pok misaur.

21. Saupami leres bade dami, sadayana raos, kapalayna Tuan Besar Sepek, nu ayeuna nuju jadi wakil, urang kedah sumping, nepangan ka ditu.

22. Ngadangueun omong Kapten tadi, manahna molongpong, kagalihna jalan anu sae, bisa jadi pituduh ti Gusti, ti Nu Maha Suci, pok anjeunna nyaur.

23. Keur kaula sumangga teh teuing, isuk urang mios, ngadeuheusan Tuan Besar Sepek, matotoskeun pamendak kamari, jeung nu jadi wakil, wawakil Mur Jangkung.

24. Peuting eta Kangjeng Adipati, sirikna dimongmong, tur dihormat jeung dihade-hade, kitu deui Suranangga sami, ku Kapten ditampi, dianggap tatamu.

25. Enjing keneh parantos sayagi, tutunggangan milor, henteu beda jeung mapag gegeden, geus sasarap tiluan arindit, ka gedong wawakil, gancangna carunduk.

26. Kira-kira meh dua jam leuwih, kareta geus anjog, ka gedongna Tuan Besar Sepek, nu ayana di kota Batawi, Tuan Sepek bijil, jeung Dipati tepung.

27. Teras Kapten ngenalkeun Dipati, bari cumarios, Tuan Sepek mung nyeregeh bae, ngadangukeun Kapten keur wawarti, ahli diplomasi, jeung musuh ge akur.

#### Asmarandana

1. Nuhun Pangeran Dipati, kula kacida bungahna kasumpingan ku anjeun teh, muga sing sae hasilna, urang babadantenan, pinanggih jalan saluyu, sapahan jeung sahaluan.

2. Urang ngalirenan jurit, henteu manjang mumusuhan, ngayakeun mimitran hade, antara Kumpeni-Sunda, di wewengkon Pasundan, anjeun nu jadi lulugu, anu diajak barempag.

3. Nyaritana bari seuri, pokpokanana merenah, tapi ngan keur ngalap hate, supaya anu mayunan, bisa kapangaruhan, Pangeran Dipati Ukur, ngawaler perlente pisan.

4. Tuan Besar ulah lali, sayaktosna sadkaula, lamun bade badanten teh, usul ti Kumpeni tea, kamari ti utusan, Pamanggul Mataram bantuan, kedah rempag jeung anjeunna.

5. Jalaran muging tingali, kapan ieu peperangan, sanes wungkul Sunda bae, nanging sinareng Mataram kagungan tanggel jawab, sakitu anu kahatur, kanggo bahan karapihan.

6. Tuan Sepek imut manis, bari nempas lalaunan, kaula seja tumaros, anjeun nyepeng kalungguhan, Bupati tanah Sunda, ka Mataram naha tunduk, geus dibawah parentahna.

7. Dipati Ukur nu surti, sakedap netra kamanah, maksadna

nu mariksa teh, ngaluarkeun patarosan, anu kitu sipatna, mo lepat rek ngadu-ngadu, mesem leleb pok ngandika.

8. Tuan Besar sing tingali, kaula henteu rumasa, mun Mataram ngajajah teh, kadar ngayakeun mimitran, baris silih belaan, mun aya bancang pakewuh, nu tumiba ka Nagara.

9. Sumangga ku anjeun galih, kinten-kintenna merenah, badanten mung kula bae, meureun disebut hianat, ka bangsana sorangan, emutan mun seug barempug, Mataram kedah diajak.

10. Leres Pangeran Dipati, memang kitu sakedahna, sanggem Tuan Besar Sepek, bari jeung angguk-anggukan, nurutkeun pamen-dak mah, Mataram moal rek purun, bade ngangken sadarajat.

11. Buktina raja laleutik, nu aya di palih wetan, sareng nu ti palih kaler, sapertos Demak Japara, Tuban jeung Geresikna, Jaratan ge sami kitu, ditalukkeun diperangan.

12. Malah sanes wartos deui, upami teu kahalangan, ku Kumpeni beulah kulon, Karajaan Banten rusak, lebet kana ranca-na, tetela bade dirurug, tah sakitu nya katerang.

13. Leres anu dipilahir, nanging pikeun kaula mah, tetap dina ieu waktos, netepan laku satria, nedunan perjangjian, pasang subaya nu pengkuh, antara Sunda-Mataram.

14. Yuan Sepek lir nu isin, geus kapeped cariosan, ngomongna geus rada sombong, beungeutna beureum burahay, upama pamadegan, ti anjeun rek tetep kitu, ka dieu teh tanpa guna.

15. Dipati Ukur milahir, ayem tengtrem henteu robah, nembongkeun pasemon hade, sanajan teu ngawartosan, ka Pamanggul Mataram, nanging kaula teh sanggup, bade babalagon-jangan.

16. Jeung Kumpeni bade nyobi, ngayakeun babadantenan, sangkan perang gancang repeh, tangtos ku pihak Mataram, tiasa karempagan, ditanggél yakin saluyu, margi sami pamadegan.

17. Mereskeun ieu perkawis, kaula teu kaabotan, jadi penghubung nu hade, ti Kumpeni jeung Mataram, sinareng sawangsulna, asal Kumpeni rek tuhu, nedunan kahayang kula.

18. Jendral Sepek pok wawarti, jiga nu keuheuleun pisan, naon pamundut anjeun teh, kula oge hayang terang, sumangga geura pedar, Dipati Ukur pok nyaur, terus terang ka Walanda.

19. Pamugi teu bendu galih, sumangga hatur uninga, kieu geura panuhun teh, Kumpeni kedah narima, geus nyieun kasalahan, wani ngarebut hak batur, Nagara Sundakalapa.

20. Tuan Sepek teh buncelik, muril kumis bari nyentak, ngomong mani beberengos, basana garihal sugal, kieu pokpokana-na, Kumpeni henteu rerebut, kula teu rumasa salah.

21. Kasalahan anu bukti, Pangeran Wijayakrama, nu geus hasud goreng hate, geus jalir pasang subaya, ngalanggar perjangjian, Dipati Ukur pok nyaur, suwantonna leuleuy pisan.

22. Engke heula masing tartib, antosan lanan sakedap, ulah jol rek bendu bae, dangukeun kalayan sabar, katerangan kaula, bandungan dugi ka tutup, nembe ku anjeun dijawab.

23. Leres Pangeran Dipati, teraskeun dugi ka tamat, waleran Tuan Sepek teh, katingal masih amarah, ambek nyedek katahan, ngadegdeg bari rek nangtung, kawas arek ngageretak.

24. Tetep bae imut manis, Kangjeng Dalem sasauran, kaduana panuhun teh, Nagara Sundakalapa, tur Dayeuh Jayakarta, prak wangsulkeun ka nu gaduh, ka Raden Wijayakrama.

25. Katilu mugé Kumpeni, kedah pisan tumarima, aya di pulo Jawa teh, ngan saukur milu dagang, ngumbara buniaga, lain pikeun rebat-rebut, ngalindih kakawasaan.

26. Kaopatna masing tigin, salami urang Walanda, aya di pulo Jawa teh, turut sugri peraturan, undang-undang Nagara, ulah rek ngalanggar hukum, di tempat urang ngumbara.

27. Upami panuhun kuring, nu opat perkawis tea, anu bieu kacarios, ku Kumpeni disanggupan, tinangtos peperangan, ku Mataram ge ditutup, kaula nu tanggel jawab.

26. Kumargi kaula yakin, yen kapalay ti Mataram, jeung kaula cocog kabeh, mangga galih masing panjang, pangersa Tuan Besar, sing emut pikeun ka payun, antara bangsa jeung bangsa.

### Pangkur

1. Sajeroning ngabandungan, Tuan Sepek napsuna bijil deui, beungeutna beureum berengut, panonna dulak-dilak, amarahna estuning ngagudug-gudug, ngomong di jero hatena, moal boa nincak aing.



2. Reup geuneuk sarta ray pias, Tuan Sepek pok ngomong jeung jejebris, bari pakeupis tutunjuk, dordar ngagedor meja, jeung morongos omongna Dipati Ukur, hohoak awong-awongan, geus teu make tata-titi.

3. Carita teh teu merenah, tur pamenta karasa kurang adil, coba pikir anu jujur, yen Kumpeni Walanda, datangna teh memang bener cara tamu nu maksudna ukur dagang, tur rek ngadon jual beuli.

4. Geus ngayakeun perjangjian, nu dipandang hasilna bakal adil, atawa nu mawa untung, dua pihakana, nu nguntungkeun ka pribumi jeung ka tamu, kitu dina perjangjian, teu beunang dirobah deui.

5. Tapi bet naha buktina, perjangjian dirempak ku pribumi, lain ngan sakali wungkul, nepi ka mawa korban, ka Kumpeni rugina ratusan rebu, sipat barang reujeung jiwa, anu teu bisa di-beuli.

6. Ayeuna rek malik nanya, sarta menta jawaban anu pasti, dasarna hate nu jujur, atawa kaiklasan, cing pikiran naha nu jadi tatamu, teu aya hak keur ngabela, nu dihina ku pribumi.

7. Nu ngomong awong-awongan, ku Dipati henteu dianggap penting, anjeunna rintih pok nyaur, teu kantun kahormatan, Tuan Besar diteda kedah sing weruh, uninga kana tabeat, tingkah laku bangsa kuring.

8. Tara nyieun kagorengan, lamun henteu ngarasa dinyenyeri, saterusna tara ganggu, upama teu dihina, sabalikna upami diajak jujur, bangsa kuring sinatria, tara carulang-curling.

9. Malahan kedah uninga, sakapeung mah sok wani bela pati, atawa lamun perelu, rajeun daek ngelehan, nu dipambrih babarengan hirup kumbuh, reujeung papada kaula, kudu hirup repeh rapih.

10. Ayeuna ceuk Tuan Besar, yen Kumpeni cenah ngarasa rugi, jumlahna ratusan rebu, sareng dirogahala, seueur jiwa anu leungit henteu puguh, ku ayana perbuatan, golongan pihak pribumi.

11. Kaula mah yakin pisan, wani nyaksi ka Gusti Maha Suci, mo aya nu model kitu, komo kedah mergasa, mun Walanda

henteu boga lampah palsu, ngahina ngaguna sika, ka pribumi nganyenyeri.

12. Mun Kumpeni sinatria, sarta jujur lakuna tara licik, teu adigung gede hulu, ngabobodo minteran, pribumi ge ceuk emutan moal kitu, ngahaja rek ngaheureuyan, ngarogahala Kumpeni.

13. Sanajan bangsa kaula, ku Kumpeni dianggap teu ngalarti, moal rek terus tumerus, daekeun diperdaya, sareng moal rek tetep sumuhun dawuh, da puguh bogaeun rasa, jeung ajen diri pribadi.

14. Pek galih ku Tuan Besar, sareng talek awak anjeun pribadi, keresa dikitu-kitu, mungguhing jelema mah, najan hina mo daek dihina batur, hayangeun bebas merdika, ngabogaan hak pribadi.

15. Kakara nepi ka dinya, Dalem Ukur bade teras wawarti, nyariosna bade terus, rupana Tuan Besar, geus teu bisa ngampeuh napsu ngagugudug, geus ngagedor deui meja, nulak cangkeng muril kumis.

16. Beungeut beureum jeung buringhas, tur huntuna kekerot mani ngancing, hohoak bari tutunjuk, majar teh kurang ajar, terus nangtung nyampeurkeun Dipati Ukur, nepi ka meh antel pisan, kana pangambung Dipati.

17. Kurangajar maneh lancang, teu kaharti naha geus kumawani, ka kula geus ngomong kitu, bedegong tur cucungah, na teu nyaho yen maneh ayeuna hirup, na dampal leungeun kaula, moal bisa indit deui.

18. Na maneh rek nyoba-nyoba, rek ngasaan jedorna pelor bedil, atawa hayang digantung, hukum picis nu beurat, na teu nyaho hukum perang masih laku, atawa ngalawan tandang, serah diri menta hurip.

19. Kangjeng Ukur lajeng cengkat, imut manis bari mundur saeutik, terus neuteup beungeut musuh, nu jangkung gede pisan, lir ibarat Batara Rama nu ampuh, keur mayunan Dasamuka, mepes napsuna nu bengis.

20. Tetela daya gaibna, linuhungna Pangeran Adipati, anu ngambek ngagugudug, jiga nu rek ngahakan, rek ngerekeb atawa

luncat rek nubruk, ngadadak jiga teu nangan, rampohpoy gek diuk deui.

21. Diuk deui na korsina, renghap ranjug eungap kawas nu mengi, kesang badag kesang lembut, sirikna teu nyakclakan, ku lantaran bawaning ambek kapegung, kapepes ku pileumpeuhan, daya Pangeran Dipati.

22. Pok ngomong leuleuy meueusan, ngan sorana ngadegdeg tacan rintih, sabab masih keneh napsu, teu acan leler pisan, omongna teh Pangeran Dipati Ukur, kuring neda pangampura, ti lahir dugi ka batin.

23. Wirehing geus kalepasan, bet kalangsu henteu dpikir deui, kawantu kuring keur napsu, ngadak-ngadak amarah, teu katanahan sanggeus emut bet kaduhung, ulah jadi rengat manah, mugi kersa calik deui.

24. Dipati Ukur gek lenggah, ayem tengtrem mayunan musuh deui, nu napsuna rada turun, jiga nu kaisinan, Tuan Sepek enggalna terus mihatur, ayeuna mah rada sopan, teu cara keur tadi teuing.

25. Sadayana kasauran, ku kaula memang oge kakuping, pamung eta pamundut, mo rek kasaluyuan, margina mah Pangeran Dipati Ukur, tangtos iasa ngamanah, modalna geus seueur teuing.

26. Sakawitna nu diduga, badanten teh kanggo Kangjeng Dipati, kapentingan anu husus, ulah nyandak Mataram, margina mah sadaya parantos malum, Mataram bade ngabawah, dijajah taya nu kari.

27. Malah pamendak kaula, Pangeran ge tangtos langkung tingali, Parahiangan direbut, dijajah ku Mataram, na kumaha tetep bae bade taluk, Pangeran moal ngalawan, merdika ngurus pribadi.

28. Dipati Ukur ngandika, ngawaleran teu kendat imut manis, kasauran anjeun kitu, moal bade dicempad, mung kaula ku anjeun lamun dituduh, patalukan ti Mataram, estu teu rumaos teuing.

29. Womdening waktos ayeuna, ka Mataram ngabantu perang jurit, sanes dipaksa digusur, jalaran kawajiban, babarengan ka-

rep rek ngagempur musuh, ngabela bangsa sorangan, nu ku deungeun rek dilindih.

30. Naha teu aya emutan, yen Mataram mun unggul dina jurit, hak anjeun baris direbut, atawa digadabah, Tuan Sepek ngomongna jeung umat-imut, jiga anu ngalelewang, sangkan timbul rasa benci.

31. Dipati Ukur teu robah, tetep tagen lajeng ngawaler deui, anjeun henteu kedah ngemut, eta urusan kula, Kumpeni mah henteu kedah ulubiung, montong ngiring ngingkilikan, eta urusan pribadi.

32. Upami leres buktina, Mataram teh boga karep ngalindih, kula pribadi nu maju, kudu ngayonanana, ngabelaan milik turunan karuhun, keur ngajaga kahormatan, kaula moal rek risi.

33. Mugi sing paos ngamanah, ulah lali Mataram ahli jurit, balad jeung gagaman cukup, tebih henteu saimbang, teu kahartos anjeun sanggem rek ngagempur, Tuan Sepek kitu pokna, nyacampah Kangjeng Dipati.

34. Najan kitu sasauran, ku kaula moal panjang dipikir, tina hal ngagempur musuh, anjeun mugi uninga, moal ngengken Wangsataruna ge sanggup, haram rek minangsaraya, sok komo mun ka Kumpeni.

35. Menggah soal kasanggupan, teu gumantung prajurit laksa keti, reana balad jeung pamuk, ranggetengna gegaman, keur kaula cukup sumangetna teguh, keur ngabela kahormatan, korban raga reujeung pati.

36. Ih ari sayaktosna mah, Tuan Sepek ngomong jeung seuri leutik, Kumpeni hayang midulur, sareng ngajak mimitran, maksudna mah taya sanes hoyong nulung, rek ngajaga kalungguhan, bilih aya nu ngalindih.

37. Supados aman santosa, Pangeran teh taya nu nyisikudi, taya nu ngaharu biru, malahan saterasna, bilih bae palay nyeueuran ngawengku, nambahan kakawasaan, Kumpeni singkil sayagi.

38. Dalem Ukur ngawaleran, pamadegan ajeg teu lanca linci, anjeunna katingal bendu, pedah teras-terasan, geus dipukpruk diolo sangkan samiuk, tapi da geus kasakuan, maksud ngadukeun pribumi.

39. Nuhun kana sih piwelas, mung kaula moal rek ieu aing, kokomoan jeung rerebut, sumawonten ngajajah, ngarampas ngabawah Nagara batur, mo ngaruksak kahormatan, era ku ajen pribadi.

### Durma

1. Jendral Sepek jigana ngarasa taak, ku sabab Adipati, teu beunang dicoba, diolo dibibita, ku jangji nu muluk manis, pageuh teu robah, ahirna ambek deui.

2. Adipati Wangsataruna kumaha, kaula hayang nguping, naon nya kapalay, kalihna pamadegan tembrakkeun anu kagalih, mangga balaka, ulah didingding kelir.

3. Pamadegan sareng kahayang kaula, tetep teu geseh deui, parantos dipedar, mungguh nu jadi sarat, mangrupi opat perkawis, kantong ngamanah teu bade robah deui.

4. Kaula mah sasat buleud kayakinan, katampi teu katampi, moal bade maksa, kumaha nya pangersa, mung upami heug teu nampi, neraskeun hanca rebutan pati hurip.

5. Tuan Sepek kasedekkeun bebeneran, antukna timbul bengis, gegedor peureupna, mani geuneuk beungeutna, panonna beureum buncelik, tuluy sosoak, nyingsieunan Dipati.

6. Ku Dipati dipelong teras-terasan, diteuteup ditingali, dipepes napsuna, nepi ka leumpeuh pisan, barang sanggeus leler deui, gancang mariksa, ka Kapten nu keur calik.

7. Tuan Sepek pok ngomong make basana, maksudna sangkan gasik, nyalukan nu jaga, nu araya di luar, Kapten gancang bae indit, nurut parentah, henteu ngengkekeun deui.

8. Kaayaan di kamar matak hareudang, lir ibarat di langit, meded arek hujan, tinggal sabregeun pisan, angin mungguh bula-bali, burinyay kilat, kareueung matak ketir.

9. Nu nyalukan henteu lila kocap datang, ku serdadu diiring, tapi ngan duaan, nyaroren pedang ngangsar, sarta jeung maranggul bedil, gancang halormat, Tuan Sepek ningali.

10. Serdadu teh gancangna nampa parentah, nyaketan ka Dipati, leumpangna gumagah, nembongkeun aing rongkah, sarta teu tata pasini, kek teh narewak, kana bahu Dipati.

11. Dalem Ukur henteu galideur teu robah, malah serdadu tadi, anu nyarekelan, henteu dipirosea, anjeunna tetep ningali, ka Jendral tea, pok nyaaur sarta rintih.

12. Soantenna rada ngadegdeg meueusan, ku tina bendu galih, geus henteu kawawa, ari pok teh saurna, na kula teh rek dipeuncit, dirogahala, ku anjeun anu bengis.

13. Na anjeun teh teu uninga subasita, tata hukum prajurit, atawa ugeran, aturan peperangan kula teh ka dieu indit, tumut pangersa, pamundut ti Kumpeni.

14. Nu maksudna ngayakeun babarempagan, palay ngeureunan jurit, teu aya hasilna, pasalia kahayang, lajeng bet lepat pamilih, nahan jelema, teu nganggo hukum adil.

15. Dasar Sepek jelema kasar budina, disanggah ku Dipati, tibatan rumasa, kalah ngumbar amarah, ngomongna kasar teh teuing, sawenang-wenang, kawas lain pamingpin.

16. Kurang ajar maneh tong loba carita, hukuman ti Kumpeni, maneh rek ditahan, keur eusi kamar gelap, bongan bedegong kumaki, wani ngalawan, henteu nurut ka kami.

17. Gancang nitah ka serdadu nu duaan, sangkan mawa Dipati, dibawa ka luar, sarta teras ditahan di kamar gelap nu sempit, ka pangberokan, kana sel mun kiwari.

18. Dalem Ukur barang ngaraos bahunna, ku duaan ditarik, ngadeg lalaunan, jiga nu rek sumerah, saurna dasar si kapir, jelema kasar, teu kaop meunang angin.

19. Dalem Ukur rikat alah batan kilat, ngajejek meja tulis, sakitu gedena, tina bedas-bedasna, meja nepi ka tibalik, gubrag nindihan, ka nu calik na korsi.

20. Tuan Sepek boga rasa aing meunang, meruhkeun Adipati, mani kokosehan, katindihan ku meja, labuhna mungguh ngaguling, reujeung korsina, gerang-gerung ku nyeri.

21. Nu duaan serdadu geumpeur pohara, nenjo Jendral tiguling, katindihan meja, kadenge gegerakan, ceurik kawas budak leutik, aduh-aduhan, ngarasakeun kanyeri.

22. Nu saurang jigana rada tangginas, gasik ngecagkeun bedil, singkil muru Jendral, kek kana suku meja, maksudna arek diarik, henteu kabawa, mejana beurat teuing.

23. Keur meujeuhna serdadu onggeng-onggengan, dijejek ku Dipati, palebah biritna, ku katjida tarikna, serdadu nyoloyong nyisi, henteu katahan, kana tembok ngabanting.

24. Ana jedak sirah kana tembok neunggar, tarikna liwat saking, bluk labuh nangkuban, teu bisa walakaya, ngajehjer teu hudang deui, empes-empesan, henteu usik teu malik.

25. Nu saurang nenjo baturna ngajoprak, najan geumpeur muringis, maksakeun bedilna, dicekel kucubungna, arek neunggeul ka Dipati, kana mastaka, ku pohpor rek digitik.

26. Ngan untungna katingal ku Suranangga, nu harita keur calik, jeung Kapten duaan, Ki Sura rikat pisan, ana sebrut nyamber bedil, nyentok ti tukang, nu boga rek tiguling.

27. Ngadayagdag ditinggang puhu ceulina, teu kungsi mindo deui, lawan ngageledag, bari aduh-aduhan, bru nambru tuluy teu eling, les kapaehan, renghap-renghap jep jempling.

28. Ari Kapten hareugeueun henteu meta, ngajanteng deukeut korsi, aneh lir nu bungah, ningali karikatan, katangkasan Adipati, jeung Suranangga, enggoning lawan jurit.

29. Sajongjongan musuh tilu tanpa daya, Jendral nu heula eling, katindihan meja, kusah-koseh gawena, tapi ngan saukur usik, teu bisa hudang, ripuh beurat jeung nyeri.

30. Tuluy Jendral ku Kapten teh ditulungan, gek didiukeun deui, rupana can sadar, da nyanggeyeng diukna, kawas aya anu nyeri, horeng pigeulang, tidikes keur tiguling.

31. Kangjeng Dalem gumujeng hareupeunana, sanggeusna Jendral eling, gantawang nyarekan, ka Kapten laklak dasar, sabab Pangeran Dipati, henteu disiksa, diasupkeun ka bui.

32. Jeung pepeta Kapten teh waktu ngajawab Jendral tuluy ngalirik, ka serdadu tea, nu masih ngajaloprak, teu lila ngagabrah bengis, terus nyarekan, bari marentah deui.

33. Barang Kapten ngagidig arek ka luar, rupina neang deui, serdadu nu lian, ku Dipati dihalang, pantona tuluy disosi, anjeunna tandang, bari aris ngalahir.

34. Lamun anjeun ayeuna maksa ka luar, nyiar serdadu deui, nu keur ngajaraga, tong sambat kaniaya, kula tangtu sikep bengis, dina waktuna, wajib ngabela diri.

35. Bari nyaur serepet mesat wangkingan, keris pusaka sakti, nelah Culanaga, mani ngempur pamorna, ti Gunung Lumbang pangwaris, Eyang Buyutna, Sunan Dampal Suwargi.

36. Kapten bengong nenjo pamorna pusaka, laleuleus tulang sandi, rampohpoy teu nangan, teu aya pangawasa, ku perbawa eta keris, si Culanaga, hurung lir seuneu badis.

37. Manehna teh maksakeun undur-unduran teu lesot neuteup keris, anu masih ngabar, najan ngarasa serab, asa gejos bae niir, kana dadana, bakating gigis miris.

38. Jendral Sepek nenjo Kapten kitu peta, olohok henteu ngarti, tuluy bae cengkat, jung nangtung lalaunan sigana rek nyokot bedil, deukeut manehna, Suranangga caringcing.

39. Kerewek teh dicekel lebah dadana, didedetkeun sakali, teu majar kumaha, da leungeun ngan sabeulah, sabeulah deui teu usik, potong karasa, gek bae diuk deui.

### Kinanti

1. Pangaruh Dipati Ukur, jero kamar jadi jempling, wibawa jeung komarana, anu panas jadi tiis, Jendral Sepek teras lenggah, ngahuleng jiga nu mikir.

2. Kapten kawas nu ngalindur, ngised ngadeukeutan korsi, ninggangkeun maneh diukna, beungeut pias kawas mayit, panon neuteup Culanaga, ngabar keneh matak gigis.

3. Walanda galede jangkung, geumpeur hatena jejerih, perbawana Culanaga, robah panenjo nu miris, geus kalabur panga-cian, tambah kakeueung karisi.

4. Anu katenjo teh wujud, sidik mahluk nu ngajirim, tetela bet oray naga, gedena leuwih ti misti, sungutna Cacalawakan, sihungna paranjang lancip.

5. Letah beureum siga hurung, ambekan kadenge tarik, disada mani hoshosan, tina sungut seuneu bijil, tambah rehe jero kamar, teu beda jeung tengah peuting

6. Jendral Sepek langkung bingung, luak-lieuk mangsar-mingsir, nepi ka hese ngambekan, bakating ku henteu ngarti, antukna haharegungan, mapaler sieun jeung nyeri.

7. Pangeran Dipati Ukur, ngalebetkeun deui keris, geus



manjing kana warangka, naga leungit tanpa lebih, lajeng bae sa-sauran, kaula bade wawarti.

8. Jendral Sepek teh ngaranjug, Kapten oge kitu deui, kawas nu keur sare tibra, kagebrag korejat nyaring, ngagisik panon bray beunta, luak lieuk asa ngimpi.

9. Mugi keresa ngadangu, sareng sing paos ngagalih, rek ngasongkeun pamaksadan, idin teu idin rek indit, mulang ka tempat sorangan, balad kuring bisi nganti.

10. Di jalan ulah diganggu, kaula arek meredih, sangkan Kapten nu nyarengan, sing dugi ka tepis wiring, ti dieu ka pertahanan, kaula kudu diaping.

11. Jendral teh kawas ngalamun, ngahuleng teu weleh mikir, mandeg mayong hate waswas, rek ngidinan hemar-hemir, rek henteu sieun nu aya, ahirna mah pok wawarti.

12. Sumangga Dipati Ukur, upami ngersakeun mulih anggo deui tutunggangan, kareta milor nu tadi, tilas mapag waktos angkat, pamugi ulah rek risi.

13. Sajeroning ngomong kitu, hatena mah timbul dengki, jahat rek ngarah ngarinah, maksud nipu ka Dipati, dasar nu ahli pirasat, ku Dipati geus kasurti.

14. Anjeunna teu lami nyaur, bari mencrong ka nu dengki, Jendral Sepek boga rasa, karacam keureuceum isin, ngadegedeg jeung samar cabak, ngadengekeun nu wawarti.

15. Anjeun poma ulah hasud, kagungan manah rek dengki, ngajalankeun tipu daya, nu ahirna matak nyeri, ka nu rek milampah salah, tamiang meulit ka bitis.

16. Keur kaula henteu bingung, upami rek gawe dengki, mun anjeun rek ditelasan, mo aya nu nyisi kudi, tapi moal dipilampah, ingkar ti papagon jurit.

17. Jendral Sepek beuki bingung, rea kasieun karisi, sarta ngarasa wiwirang, dumeh atina kajudi, kuram kireum semu era, rek dengki kacingcirihi.

18. Pangeran Dipati Ukur, sing percanten ulah risi, nanggél mo aya gangguan, ti dieu ka tepis wiring, moal aya anu jahat, tetebeun ti Kumpeni.

19. Dalem Ukur nyundul saur, bari mesem imut manis, kula

teu mambrih ucapan, perjangjian ti Kumpeni, rek ngupingkeun kasauran, gegeden nu luhung budi.

20. Tegesna nu lungguh timpuh, anu tigin kana jangji, pageuh pasang subayana, komo arek lanca linci, sacangreud pageuh teu robah, luncat mulang jalir jangji.

21. Henteu lepat leres kitu, ceuk Sepek bari jeung seuri, sirahna angguk-anggukan, sumangga seja kairing, geura jengkar na kareta, sareng Kapten anu ngaping.

22. Bari jeung nyarita kitu, Jendral Sepek ret ningali, ka Kapten teras marentah, supaya nyarengan gasik, sarta tuluy sasalaman, Dalem Ukur nyaur deui.

23. Upami aya nu ganggu, nu jadi wadal kahiji, teu aya deui jelema, mung Kapten moal sak deui, dina aya kajadian, ulah ngalepatkeun kuring.

24. Bada sasauran kitu, lajeng bae Adipati, sasarengan ka laluar, pangpayunna diariring, ditema ku Suranagga, Kapten anu ti pandeuri.

25. Jendral Sepek henteu kantun, ngiring ngajajapkeun deui, tapi ngan nepi ka latar, ti dinya mah balik deui, geus cut-cat kana kareta, nu marulih geus giridig.

26. Pangeran Dipati Ukur, jeung Kapten henteu patebih, calik ngarendeng di tukang, bari ngobrol suka seuri, nyarioskeun kajadian, silih tempas pili-genti.

27. Pilahir Dipati Ukur, geuning kaula teh tadi, kungsi nyarita ka Jendral, mun seug dina waktu balik, di jalan aya gangguan, anjeun wadal nu kahiji.

28. Nu matak nyarita kitu, taya sanes keur ngajagi, bok anjeunna gaduh tekad, ngalejokeun niat dengki, dibawa kana kareta, tuluy kula dinyenyeri.

29. Kapten ti dinya mihatur, nyaritana bari seuri, kahartos tur leres pisan, kasauran Adipati, malahan dina hate mah, memang saluyu teh teuing.

30. Pangeran Dipati Ukur, sing percanten tong digalih, salami diperjalanan, ti dieu ka tepis wiring, moal aya kajadian, estu nanggél jisim kuring.

## Pucung

1. Henteu lila kareta milor geus cunduk, ka benteng geus datang, benteng pertahanan Kapten tur datangna salamet taya gangguan.
2. Dalem Ukur geus dihaturanan lungsur, dicalikkeun heula, diangken di kantor Kapten, bari ngantos kuda keur titihana-na.
3. Sabot ngantos kudana anu dikantun, rengse didangdan-an, raos ngaleueut jeung Kapten, selang-selang ku obrolan mani gepyak.
4. Sanggeus kuda ngajagrag aya di payun, anjeunna pamitan, lajeng permios ka Kapten, nganuhunkeun kana kasaeana-na.
5. Sawangsulna Kapten oge ngucap sukur, kana kasaeaan Dipati Ukur nu soleh, sasalaman ngawilujengkeun nu jengkar.
6. Bet ngalengis Kapten ka Dipati Ukur, pokna ku hanjakal, naha make kudu getreng, jeung pareheng urang terus mumusuhan.
7. Eta kecap diwaler ku Dalem Ukur, nu kieu saurna, memang leres ngan urang teh, da geus kieu teu bisa majar kumaha.
8. Sami-sami ngajalankeun gawe luhur, hiji kawajiban, anjeun ge sarua bae, jeung kaula keur ngabela hak sorangan.
9. Suranangga sinareng Dipati Ukur, jengkar nitih kuda, muru pasanggrahan bae, nu pernahna ti Cihaliwung teu anggang.
10. Sajajalan pasukan anu narunggu, anu geus disibar, di tempat nu geus kaereh, ku anjeunna imeut kabeh.
11. Dipariksa bok aya bancang pakewuh, halangan harungan, ti musuh nu arek goreng, nu ngadukeun antara urang jeung urang.
12. Rentang-rentang Dipati Ukur rek cunduk, ger bae sarurak, bawaning ngarasa atoh, ku lantaran asalna nyangka kawatawan.
13. Para Cutak-Ngabehi mapag ka payun, cung-cong marunjungan, kabeh pada mikasono, tur parangi wedih asih ka dunungan.
14. Sadayana di pasanggrahan ngariung, keur ngadareuheus-

an, ka dunungan nu karek jol, tas patroli pendek jeung Jendral Walanda.

15. Ku Dipati dipariksa anu husus, saurang-saurang, laporan anu tetela, kaayaan pasukan-pasukanana.

16. Mariksana lain bae hal bertempur, tapi kasehatan, sandang pangan bahan poko, anu penting sumanget kaprajuritan.

17. Sanggeus rengse laporan dianggap cukup, nembean miwarang, ka Suranangga ngadongeng, nyaritakeun sagala nu karandapan.

18. Suranangga bubuhan jelema luhung, tur ahli carita, dibarengan peta hade, nu ngupingkeun pohara pogoteunana.

19. Sarerea gogodeg jeung tingarangguk, hareraneun pisan, diselang ku tingkalecrek, dibarengan maruji ka Nu Kawasa.

20. Satutasna Suranangga pok misaur, mungguhing satria, anu leber ku wawanen, dibarengan kasantikan kajatmikan.

21. Iasaeun meruhkeun anu keur napsu, tur angkara murka, amarah sareng wewesen, musuhna teh neyektek teu walakaya.

22. Saterasna ditema ku Dalem Ukur, memang leres pisan, namung ulah petot-petot, pangjaringna Pangeran anu diteda.

23. Sarta muntang kana pangraksa Nu Agung, Pangeran nu jembar, Anu Murbeng Alam kabeh, sangkan urang kening Rahmat ti Mantenna.

24. Asal urang ngabogaan tekad jujur, suci turta iklas, keur ngabela umat kabeh, Insya Allah ku Anjeunna diijabah.

## VII. NGANTUNKEUN MEDAN JURIT

### Magatru

1. Tunda heula Pangeran Dipati Ukur, nu aya di medan bakti, ngagempur balad Mur Jangkung, ayeuna malikan deui, tatar Ukur kacarios.

2. Kacarios kaayaan Tatar Ukur, sanggeusna Kangjeng Bupati, sareng prajurit ngarantun, kurang leuwih dua sasih, rahayatna teh ngagero.

3. Ti Mataram ditetepkeun tatar Ukur, jadi gudang bahan penting, pikeun kaperluan pupuh, bekel jeung pakarang jurit, Dipati ge sapagodos.

4. Ti barang ger di Batawi perang campuh, daratang ti mana mendi, carunduk ka tatar Ukur, mawa beas lauk asin, cadang teda ngadu rempon.

5. Nu daratang lain ti Mataram wungkul, sakur nu ngirim prajurit, Tegal Pakalongan Kedu, Banyumas jeung Selaawi, ti beulah kulon ge anjog.

6. Ngan nu nampa jeung nu ngatur keur di Ukur, menak Mataram nu mingpin, dina aya pangabutuh, sok mareuli ka pribumi, kayaning kere jeung endog.

7. Anyaran mah karasana memang jujur, boh tukeur boh make duit, tara pisan daek palsu, ngarah ngarinah nu leutik, malah jeung rayat teh galo.

8. Lila-lila semah teh jadi adigung, karumaki ieu aing, boga angkeuh bakal ngurus, Priangan arek dipingpin, kudu tunduk sembah jongkok.

9. Rahayat teh ngarandapan susah hirup, ku semahna geus dilindih, ka Mataram kudu nurut, maksa mirusa pribumi, kumawasa kokorowot.

10. Turug-turug pribumi ngantunkun lembur, lolobana ngiring jurit, nu aya wanita wungkul, ditambah ku aki-aki, nu barongkok tingraroyoh.

11. Ki Semah teh lakuna sakarep ingsun, lamun menta kudu bukti, sok rajeun aya nu nanduk, ngan temahna matak sedih, disiksa terus diberok.

12. Ditandasa teu beda jeung ka nu burung, dinyenyeri dipeupeurih, dituduh pangasut lembur, nu ngahiji jeung Kum-peni, putusan ti Ronggonoto.

13. Rahayat teh seueur pisan nu arusul, marek ka Juragan Patih, ka wakil Papayung Agung, tapi henteu mawa hasil, da anjeunna oge dongkol.

14. Anjeunna teh manahna ewed kalangkung, estuning teu aya aji, katambah parantos sepuh, teu aya geusan badami, arek nyanggah teu kaerong.

15. Kapalana nu kawasa ngurus ngatur, anu ngakukeun pamingpin, cadang teda keur ka payun, nu katelah Senapati, Adipati Ronggonoto.

16. Nu baheula ceuceub ka Dipati Ukur, nu maraos moal lali, nalika Dipati Ukur, di Mataram nuju ngabdi, jaman anjeunna keur anom

17. Iau pisan nu nyontoan henteu puguh, sagala kumaha aing, boga rasa paling luhur, kawasa jadi pamingpin, ka batur ngan haok hamprong.

18. Talajakna teu paya nenjo nu alus, dipentaan teu dibeuli, ka ditu ka dieu ngutus, neangan mojang nu geulis, piselireun nu daronto.

19. Teu diturut Ronggonoto pasti bendu, wani nyiksa nganyenyeri, gawena ngalajur napsu, cunihin seneng ka istri, teu kaop nenjo nu denok.

20. Hiji mangsa dideuheusan ku sesepuh, nyaeta Juragan Patih, dipunjung sarta dijungjung lantip nyelapkeun wawadi, tapi kalah ka ngadolos.

21. Ronggonoto pantesna mah kudu sukur, sabalikna bet jejebris, gantawang manehna bendu, nyarekan beak beresih, teu nganggap pisan ka kolot.

22. Basana teh bari nangtung jeung tutunjuk, bisi sampean teu ngarti, kami teh ku Sultan Agung, geus diangkat Senapati, di

Pasundan keur kokolot.

23. Keur marentah sakabeh para pangagung, atawa para Bupati, ka sing saha nu teu nurut, sumawonna pangkat Patih, kami kawasa keur mocot.

24. Jeung na deui Patih teh can nyaho kitu, dunungan maneh nu indit, si Wangsataruna Ukur, eta teh badega kami, tukang kuda di Karaton.

25. Mun manehna masih keneh aya umur, ka dieu heug balik deui, ku kami baris ditundung, rek diusir sina indit, di dieu ulah ngarongrong.

26. Kudu nyaho ku lantaran Dayeuh Ukur, rek dijieun tempat kami, Kadaleman pikeun matuh, teu meunang disisi kudi, geus aya idin Karaton.

27. Ngadangukeun omongan nu sugal kitu, manahna Juragan Patih, mentegeg manah hanjelu, henteu asup ngawawadi, rek ngalawan teu wantun srog.

28. Arek nyanggah kumaha peta teu sanggup, taya pikeun batur wani, nu satia wantun nulung, lieuk deungeun lieuk lain, Nagara keur disorobot.

29. Henteu tahan nandang kapeurih kawuyung, jung anjeunna jengkar mulih, cisoca munglah murubut, nangis bawaning ku nyeri, jung ngantunkeun Ronggonoto.

30. Ronggonoto jalang-jeleng ngaler ngidul, nulak cangkeng muril kumis, ieu aing uyah kidul, mo aya nu kumawani, nu ngalawan diborogod.

31. Harita ge manehna aya di luhur, geus ngeusian Srimanganti, padaleman Kangjeng Ukur, ngandih Juragan Dipati, sina ngalih ti Pendopo.

### Kinanti

1. Juragan Patih nu wuyung, ti Srimanganti teu mulih, ka gendeng anjeunna nyimpang, nepangan ka Dalem Istri, kasondong sareng putrana, ngaos Kur'an kitab Suci.

2. Ti sabadana dikantun, ku Pangeran Adipati, damelna netepan hajat, sareng ngaos kitab Suci, disarengan ku kanaat, henteu kendat nyenen kemis.

3. Diselang-selang ngawuruk, putra pameget sasiki, diwurukan tata hormat, sopan santun maca nulis, sakapeung mah bab agama, bubuhan istri binangkit.

4. Jurusimpen nu satuhu, estu sumujud gumati ki Mardawa jeung bojona, salamina bela pati, wedi asih ka dunungan, sagala ngarti pribadi.

5. Beurang peuting saban waktu, maranehna sering kemit, ngabeberah ka dunungan, tembang lagu jawa kawi, diselang ku dodongengan, lalakon di Majapait.

6. Putrana nuju diwuruk, kurutak Juragan Patih, gancangna dihaturanan, geura-geura sina linggih, Juragan Patih geus lenggah, katingal alum tur sedih.

7. Ningali pameunteu alum, Juragan Istri Dipati, mani sumeblak lumenyap, emuteun ka nu keur jurit, memeh lenggah geus teu sabar, mariksa Juragan Patih.

8. Mamang Aria Tumenggung, kaula ngaraos risi, sareng kalintang reuwasna, tara-tara ti sasari, katingal bet mesum pisan, aya naon nu digalih.

9. Boa kenging wartos rusuh, nu katampi ti Batawi, Juragan Patih dareuda, ngawaler ka Enden Sari, mugi Juag ageung manah, tong dianggo runtik galih.

10. Menggah nu di medan pupuh, Kangjeng Pangeran Dipati, ginanjar kawilujengan, aya dina Rahmat Gusti, malahan majeng perangna, lebet ka kota Betawi.

11. Muji sukur ka Nu Agung, mugi saterasna ngaping, nanging tetep keneh heran, kawas aya nu digalih, rupi nu ngandung kasesah, perkawis nu matak sulit.

12. Leres pisan Juag kitu, Mamang tegesing prihatin, sesah nu taya hinggana, ningal rahayat careurik, diperes harta bandana, dongkap ka ledis teu kari.

13. Sumuhun kakuping kitu, ayeuna teh nuju werit, nampi wartos ti Mardawa, rahayat ripuh ngajerit, dirarad harta bandana, ku semah nu rendah budi.

14. Emutan ku naon atuh, semah jahat ka pribumi kawasa sawenang-wenang, jati kasilih ku junti, bet kawas ka patalukan, nu kudu mayar upeti.



27. Pok ngalahir bari bendu, sowantenna ngoncrang tarik, tembong dangong komaraan, sanajan geus aki-aki, teu ngompod popoyongkodan, neutaup ludeung ka Dipati.

### Asmarandana

1. Aeh-aeh Adipati, kutan teu boga cahara, teu permisi bet norojol, teu aya bema karama, laku sawenang-wenang, nyaur teu diukur-ukur, nyabda teu diungang-ungang.

2. Kaula teh Pangkat Patih, lain pakacar sampean, dunungan keur ngadu rempon, teu cara anjeun loyogna, ukur daek raranjah, batur mah keur perang campuh, ari anjeun kitu peta.

3. Nguping kasauran Patih, anu sakitu peureusna, Adipati Ronggonoto, sewot lain dikieuna, gancang nitah rencangna, hohoak bari tutunjuk, popolotot bari nyentak.

4. Eh mantri tah aki-aki, gancangan bawa ka luar, ulah diantep ngabacot, pek paksa tungtun kumisna, lamun wani ngalawan, pek tampiling terus gusur, sabab tuman bisi nular.

5. Kerewek Juragan Patih, ditarewak ku duaan ka luar teras disered, bari pada nareplekan, henteu aya rasrasan, padahal eta teh sepuh, enggeus euweuh kakuatan.

6. Kangjeng Istri ret ningali, Juragan Patih dihina, teras lungsur tina amben, ngadeg caket pangcalikan, teuneung ludeung tur tandang, manah bendu ngagugudug, raos ditincak mastaka.

7. Pok ngalahir tarik bengis, kawas pameget hohoak, salira mani ngadegdeg, saurna aeh Ki semah asa kabina-bina, ngadolos sakarep ingsun, campelak teh pameakan.

8. Itu teh Juragan Patih, wakil caroge kaula, lain semah nu keur ngendon, lain wilayah sampean, ulah kena kawasa, ieu aing jadi pamuk, tindakan sawenang-wenang.

9. Ronggonoto pok ngalahir, ngawalonan lalaunan, bari seuri hahah-heheh, lir nu nyimbutan kaera, euleuh geuning panutan, nu geulis iasa bendu, bedangna ge matak nyaah.

10. Matak kairut katarik, kagoda matak kagendam, dasar mustika Karaton, kawentar mojang Priangan, keur geulis bisa dangdan, najan bendu tetep lucu, matak kairut nu ningal.

11. Aya lalaki cunihin, nurus tunjung matak cua, ngomong

sakacumplang-campleng, kawas taya pisan terah, ngaku mah aing menak, kaula dianggap ungluk, cacah rucah atah warah.

12. Kaula garwa Dipati, naha anjeun henteu apal, teu aya ajen pangajen, abong kena ka wanita, anu kurang dayana, bengkung irung napsu mangprung, anjeun teu boga wiwaha.

13. Diseukseukan kalah seuri, estu teu boga kaera, ngahajakeun lalal-lelel, jugrah-jigrah ngadeukeutan, jiga Rahwana meta, sura-seuri lir nu burung, latam-letem teu uyahan.

14. Juragan Dipati kesit, anjeunna undur-unduran, nyaketan lawang ka jero putrana dasar calakan, nyampeurkeun ka ibuna, nyekel panangan ti pungkur, bari enggal sasauran.

15. Kawas buta ragag-rigig, abdi mah sieun dihakan, Ibu naha eta naon, mangga enggal urang lumpat, lebet ka kajuaran, bilih ngarontok ka Ibu, kuriak engke ngaruksak.

16. Ronggonoto ngomong deui, bari teras ngadeukeutan, ih puguh Kakang ge nyaho, Enden Ayu teh garwana, Raden Wangsataruna, Pangeran Dipati Ukur, nu ayeuna eukeur perang.

17. Eta mah Dipati leutik, Dipati teu cara Kakang, Dipati nu paling gede, katurunan ti Mataram, Majapait asalna, rundayan Ratu linuhung, menak terah kasultanan.

18. Wangsataruna mo balik, ka dieu mo bakal mulang, tatar Ukur geus diereh, ku Panembahan Mataram, dipasihkeun ka Kakang, kalawan engke ka payun, nya Kakang nu jadi Raja.

19. Anu baris nyakrawati, nu ngageugeuh tatar Sunda, tumurun ka seke seler, nya eta turunan Kakang, nu matak lamun kersa, ku Kakang bade didahup, keur Ratu Padmi kadua.

20. Kocap Juragan Dipati, bakating bendu nambalang Adipati Ronggonoto, meugeus tong terus ngabamblam, agul diri sorangan, lamun bener teureuh luhung, jung balik geura ka luar.

21. Kaula teu sudi najis, imah diteker sampean, haram geus ka dieu nete, kaula teh henteu suka, ku sampean dihina, nganggap jelema teu puguh, kaula mo pecat iman.

22. Ronggonoto lir nu nyeri, ditampik sapajodogan, timbul napsuna nu goreng, boga karep hate jahat, rek make kekerasan, teu nurut ku lemah lembut, lalaki teu beak akal.

23. Ceuk hatena soal sipil, teu ku lemes ganti paksa, teu

pira ukur awewe, tangtuna ge moal gagal, dianggap geus biasa, pok ngomong jeung umat-imut, meruhkeun hate nu bedang.

24. Alah kutan anu geulis, ka pun Engkang wantun bedang, wani nampik ngagogoreng, jeung wantun ngusir sagala, ka pantaran pun Kakang, naha teu sieun kaduhung, mun ku Kakang ditan-dasa.

25. Bari ngomong muril kumis, ka hareup ised ngalengkah, lahak-lehek jeung gumasep, ngadeukeutan lalaunan, arek nyekel panangan, Enden Sari anu lucu, teger teu seepeun akal.

26. Ku nu geulis geus kajudi, Ronggonoto bade jahat, bari mundur bet kareret, sisi amben tempat ludah, anu tina kuningan, kajurung ku manah bendu, kerewek bae dicandak.

27. Dibaledogkeun sakali, ku napsu nu hayang puas, kana sirah Ronggonoto, mani ngagelentrang pisan, ninggang kana cepil-na, Ronggonoto teh ngudupung, mokaha bae nyerina.

28. Burah-bareh bijil getih, anggoan pinuh ku luah, Ronggo-noto gera-gero, pok nyalukan ka rencangna, nu masih di laluar, anu ngaraponan sepuh, Juragan Patih Aria.

29. Barang nguping nu ngajerit, nya eta dununganana, nu keur nyuuh kana amben, nahan kanyeri kaera, wirang kabina-bi-na, geus kitu gancang diburu, ditulungan ku rencangna.

30. Bari mamawa gegendir, rek ngabelaan dunungan, Mar-dawa bijil ti jero, haruhah-harehoh lumpat, muru nu jejeritan, sanggeus Ki Mardawa cunduk, nu lucu ageung manahna.

### Sinom

1. Anu keur ditarulungan, ku Nden Sari teu ditolih, enggal lebet jeung putrana, Ki Mardawa anu ngiring, meundeutkeun panto gasik, ditulakan rekep nutup, teras haharewosan, Mang Mardawa ati-ati, nahan panto bisi diteumbrag ti luar.

2. Ayeuna ulah leleda, urang buru-buru indit, sabab Rong-go jeung baterna, ingetan mo salah deui, di dieu moal cicing, mu-rugul maraksa asup, urang jalan ka tukang, norobos ka lawang kori, kudu gancang bisi diudag ririwa.

3. Ki Mardawa ngawalonan, sanggemna sumangga ngi-ring, urang enggal bae jengkar, nyandak panganggo keur salin,

kocap Ronggo teh lilir, ngareret panto geus nutup, marentah pangiringna sangkan panto muka deui, tinggaedor tapi pageuh henteu muka.

4. Sabot Dipati bebenah, ngumpulkeun candakeun ngungsi, nu dibantu ku Nyi Samah, Ki Mardawa pok wawarti, sorana rada tarik, nu di luar sangkan nunggu, cenah antos sakedap, tulak macet mani ngancing, sing salabar rek nyokot panyungkal heula.

5. Ceuk musuhna nu ti luar, basana tong lila teuing, mun leleda rek diteumbrag, anu beberes tarapti, buntelan dijaringjing, anggoan anu perelu, jeung barang perhiasan, nu marundel sarta rikip, teu talangke rerecepan geus arangkat.

6. Dangdosan teu matut pisan, da rusuh sok asal buni, beubeur leupeut disinjangna, patrem nyelap dina angkin, angkat pairing-iring, sarta salampat sulumput, bari nungtun putrana, ngabujeng ka lawang kori, kabeneran harita teh geus reupreupan.

7. Barang enggeus ka laluar, barijil ti lawang kori, nembe ngaraos lugina, manah teu hariwang teuing, leupas tina balai, nyingkahan jelema burung, liren bari ngamanah, sarta ngaleng murangkalih, teras calik ngareureuhkeun palay heula.

Anjeunna pok sasauran, harewos teu pati tarik, Mang Dawa kumaha peta, ka mana urang nya nungsi, ari rek mulang deui, narah patepung jeung musuh, atuh meureun sarua, kaula nyeba-keun diri, jeung kitu mah leuwih hade mileuweungan.

9. Ku emutan leres pisan, kedah angkat bae ngungsi, upami teu kersa jengkar, tangtos mo sepi karisi, abdi Dalem aringgis, teras-terasan diganggu, ku lawan nu hianat, Ronggonoto Senapati, langkung sae urang ngabujeng Mas Arsa.

10. Dampal Dalem mah ngantosan, di Regol da moal lami, pisanggemna Ki Mardawa, naha Mamang rek ka mendi, kaula asak mikir, kumaha mun urang terus, ngajugjug Batulayang, saur Jura-gan Dipati, putrana mah ngahenen teu sasauran.

11. Pisanggemna Ki Mardawa, kinten pindo damel deui, emutan ge kitu pisan, mung permios neda widi, sakedap moal lami, bade aya nu dibantuan, ngabantun kuda tunggang, tutunggangan nu maranti, Dampal Dalem henteu repot angkat nyayat.

12. Jung atuh ari kitu mah, kade panggih jeung nu dengki, didagoan di Mang Arsa, saur Juragan Dipati, bari jung jengkar deui, diiringkeun ku pangasuh, angkatna rada enggal, Mang Arsa anu diungsi, wilayahna anu dipisepuh pisan.

13. Ki Mardawa henteu lila, ti istal geus balik deui, nungtun dua kuda tunggang, ka buruan. Arsa tepi, diselaan tarapti, Mardawa terus miunjuk, yen Ronggonoto angkat, geus mulih ka Srimanganti, ngan ponggawa tingalasruk nareangan.

14. Geus beres sasadiaan, kocap Juragan Dipati, nitih kuda jeung putrana, Nyi Samah anu pandeuri na kuda hiji deui, kuda umbal gede jangkung, Ki Mardawa badarat, ngagandeng kuda Dipati, Mas Arsa mah ngan jajap nepi ka jalan.

15. Arsa ngomong dumareuda, bojona mah mani ceurik, hatena meureun ngahelas, dikantun ku nu miasih, pok ngomong bari sedih, ngaraos abot dikantun, mugi-mugi Pangeran, Anu Sipat Rahman Rahim, Dampal Dalem wilujeng di perjalanan.

16. Henteu lila geus ka luar, ti Dayeuh ka tepis wiring, taya halangan harungan, katambah langit beresih, benteng patingkaretip, caang bulan mani ngempur, tanggal opat welasna, ti wetan moncorong bijil, hawa gunung karaosna nimat pisan.

17. Teu kacatur di jalanna, wanci subuh geus sarumping, ibu ramana geus gugah, harita mulih ti cai, ngadangu nu sarumping, enggal muka panto payun, barang bray panto muka, putra-putu katingali, gerewek teh ibuna nyaur putrana.

18. Euleuh-euleuh anak urang, ibuna ngarontok nangis, saur Eyang pamegetna, astagpirullahaladzim, geuningan incu Aki, putra ngagabrug ka Ibu, putu dirangkul Eyang, lajeng lalebet ka bumi, caralikna paungku-ungku opatan.

19. Sepuhna hemengeun pisan, dumeh putra-putu sumping, tanpa iber ti awalna, sanggeus leler Enden Sari, daradad pok wawarti, gemet taya nu kalangkung, pangna tanpa larapan, tumorojog bae sumping, geus dihina ku Semah urang Mataram.

20. Keur Ibuna sasauran, putrana nyegrek teu lilir, dina pangkonan Eyangna, ari kituna mah pasti, da puguh murangkalih, lalampahan ti nu jauh, moal boa mopona, alusna henteu ngarungsing, teu kakuping nangis tengah perjalanan.

21. Satutasna sasauran, Enden Sari pangna mulih, Ramana pok sasauran, deudeuh teuing anak aing, nuhun anjeun Eulis, salamet ka dieu cunduk, cicing bae jeung Mama, ka Dayeuh tong balik deui, salamina Kang Dipati can mulih mah.

22. Geus kitu nyaur Mardawa, di tukang siduru tiris, nu keur ditanggap dongengna, diriung gundal pribumi, Nyi Samah oge ngiring, barang srog maju ka payun, Cutak Sepuh mariksa, kaula geus mireng warti, tah ayeuna kumaha karep Mardawa.

23. Ki Mardawa ngawalonan, pokna maksud jisim kuring, rek mios ka Jayakarta, nepangan Kangjeng Bupati, sanajan ka nu tebih, piraku mo bisa cunduk, nerangkeun kajadian, di Dayeuh Ukur kiwari, keur tunggara diranjah urang Mataram.

24. Bener rempug kitu pisan, iraha awak rek indit, ngan kumaha di jalanna, rek mawa batur nu ngiring, emutan jisim kuring, bade sorangan ka ditu, moal nganbantuan rencang, upami Gambaran widi, pimioseun bade engke pasisiang.

25. Heug bae mun geus reureuh mah, taya halangan rek indit, didoakeun ku kaula, ka Batawi gancang tepi, ulah panggih balai, atawa bancang pakewuh, bekel mawa sing loba, ulah nepi ka teu mahi, omat pisan nyiar tetaeun di jalan.

26. Wanci lohor geus jung miang, ti Batulayang geus indit, Ki Mardawa tumpak kuda, katembong gede kawani, maksudna arek nyungsi, arek nyukcruk nutur galur, raratan balad Sunda, anu keur ngusir Kumpeni, nu ngajajah Nagara Sundakalapa.

27. Anggang hamo burung datang, tebih ge mo burung tepi, aya sapuluh poena, Ki Mardawa kocap nepi, ka tempat nu disungsi, pasanggrahan Kangjeng Ukur, Raden Wangsataruna, dunungan nu mikaasih, nu mamawa ka manehna ti Mataram.

28. Waktu eukeur ngadeukeutan, ka pasanggrahan Dipati, satengahing perjalanan, kungsi amprok jeung prajurit, ampir saregu leuwih, di leuweung keur tingalasruk, horeng balad Mataram, maranehna pok wawarti, ti Batawi enggeus bubar katawuran.

29. Balad Mataram geus ruksak, diserang balad Kumpeni, loba pisan nu binasa, nepi ka nemahan pati, katambah ku panyakit, babakuna ku pagebug, panyakit malaria, tipes kolera disentri, turug-turug ngarandapan kalaparan.

30. Matak sedih Panglimana, wawakil ti Sri Narpati, Adipa Bahureksa, katut putrana sakalih tiwas di medan jurit, katingke ku pihak musuh, nuju dipasanggrahan, dikepung balad Kumpeni, sadayana kasambut di medan perang.

### Pucung

1. Ki Mardawa ka pasanggrahan geus cunduk, ku pasukan Sunda, diaku dipikasono, ku lantaran geus warawuh sarerea.

2. Geus kitu mah tepung jeung Dipati Ukur, nuju masamoan, jeung para pamingpin gede, jeung kumandan para kapala pasukan.

3. Ki Mardawa anggang keneh geus disaur, geus dihiap-hiap, ku tina bawaning sono, palay enggal uninga putra garwana.

4. Ki Mardawa mendeko diuk di payun, gancang dipariksa, manehna teras nyarios, imeut pisan henteu aya nu kaliwat.

5. Dina lebah kakejeman pihak tamu, kabeh nu araya, nepi ka wani kekerot, ku bakating careuceub geuleuh ka semah.

6. Sumawonna lebah semah geus murugul, Juragan Aria, Juragan Dipati oge, geus dihina arek dipaksa pirusa.

7. Sarerea ejegeler jung narangtung, tur ngedalkeun kecap, amarah napsu nu goreng, nu maksadna Ronggonoto kudu beunang.

8. Ki Mardawa barang nyaritana tutup, gorgodeg sadaya, Dipati ngaheneng bae, keur ngamanah jalan pipetaeunana.

9. Mani nyacas dina paningalna kalbu, yen rahayat Sunda, nandangan sangsara repot, ditandasa ku semah nu keur ngaranjah.

10. Barang emut ka garwana nu dikantun, sinareng putrana, dihina ku Ronggonoto, jeung kapaksa kedah ngantun padaleman.

11. Ti dinya mah anjeunna teh pok misaur, cing kula rek nanya, kumaha pipetaeun teh, terus perang atawa ngabela rayat.

12. Suranangga ngawalon anu tipayun, ngageter sorana, bari tembong popolotot, teu ngahiding keur nyarita jeung dunungan.

13. Ku emutan langkung sae enggal wangsul, teu aya gu-

nana, ngabantuan Mataram ge, da rahayat geus diruksak ku baturna.

14. Pangna urang suka rela ikhlas tarung, ngarurug Walanda, ngandung maksud anu hade, sangkan urang teu diranjah ku nu lian.

15. Buktina mah hanas urang milu nempuh, kalah ka dihina, ku Dipati Ronggonoto, dibantuan di tukang hayoh ngaruksak.

16. Prak ditema ku Ngabehi ti Taraju, leres sapatmendak, sareng abdi Dalem oge, enggal mulang rahayat urang belaan.

17. Kawajiban lain ngan di dieu wungkul, lemah cai urang, kedah dijaga nu hade, henteu suka rahayat diranjah semah.

18. Mun teu enggal dibujeng sarta digempur, somah tambih reksak, ku emutan mulih bae, paripaos ngaduruk imah sorangan.

19. Bapa Umbul Medangsasigar nu nyusul, kekentong Pasundan, jalma leber ku wawanen, kalan-kalan sentak badacun lakuna.

20. Abdi Dalem mireng wartos model kitu, ngaraos dihina, tetela dikerja-bodo, mun kieu mah berjuang taya gunana.

21. Geus ditipu supaya ngantunkeun lembur, bari dihianat, di tukang mah dikorowot, geus diranjah dirampas kamerdikaan.

22. Ku emutan ku Dampal Dalem kamaphum nu kitu budina, upami diantep bae, moal boa engke ngajabel Nagara.

23. Mun teu enggal diwarah terus dikepung, ngaraoskeun dosa, tangtos rahayat ngaromong, pamingpinna geus ninggalkeun kawajiban.

24. Kaduana dianggap bodo balilu, ka payun dijaga, ti pengker bet dikorowot, geus terang ge ku urang henteu digebah.

25. Sabadana taya deui nu miunjuk, Dipati mariksa, kumaha ari nu sanes, na satuju ka nu geus salasauran?

26. Sarerea mani ear saur manuk, pada ngarempagan, samiuk ngahiji kabeh, nu maksudna rek ninggalkeun medan.



perang.

27. Titih rintih Dipati Ukur misaur, ku kula katampa, sadayana sapagodas, sangkan urang ngantun medan peperangan.

26. Tegesna mah ti dieu ngantunkeun batur, baladna Mataram, ditengahing adu rempon, nu ayeuna ngarandapan asor perang.

29. Bahureksa kasambut di medan pupuh, tur balad-baladna, sigana geus mundur kabeh, nu jaragjag pada mabur kawatawuran.

30. Mataram teh mo cicingeun pasti maju, ceuk beja nu nyata, moal lila deui oge, bakal datang bantuan manglaksa-laksa.

31. Nu dipingpin ku Ki Sura Agul-agul, ku Ki Mandureja, pamanggul perang salohor, nu katilu ku Dipati Upasanta.

32. Ayeuna mah ku aranjeun pek aremut, da geus moal salah, baris disangka teu hade, nu geus tangtu dituding Sunda hianat.

33. Ku lantaran geus ngantunkeun medan tarung tempat peperangan, anu tangtu Mataram teh, bakal nyerbu ngarug Nagara urang.

### Dangdanggula

1. Suranangga geus mokprok wawarti, jeung Ki Umbul ti Medangsasigar, nu maksadna sami keneh, ari nu dipiunjuk, abdi Dalem teu bade inggis, sanajan pecah dada, najan ajur lebur, ngorbankeun raga jeung nyawa, keur ngabela pusa-ka jeung lemah cai, waris luluhur urang.

2. Sabadana Pangeran Dipati, ngadangukeun piunjuk rewangna, mung ukur imut nyeregeh, pantesna mah kagugu, ngagelenyu tur imut manis, saurna satadina, ngan kaula wungkul, moal mawa balarea, rek ngelemet balik ti heula pribadi, sorangan ka Nagara.

3. Rek nyacapkeun kayakinan ati, tarung ijen reujeung Ki Durjana, jelema nu laku serong, nu ngagadabah lembur, padumukan jeung lemah cai, ngaruksak kahormatan, tur enggeus nga-

demi keur kahormatan.

11. Sapeupeuting teu aya nu cicing, baleberes bareng sarerea, bubuntel pakpikpek kabeh, gotongan geus diatur, bebekelan nu masih kari, cadangan bekel perang, nu masih ngagunduk, kapaksa dibawa mulang, tur ditambah ku rampasan beunang jurit, gonimah pangperangan.

12. Kitu deui nu masih garering, jeung nu tatu sanajan teu loba, ngan ukur puluhan bae, kabeh enggeus diurus, dina cikrak kari rigidig, geus tarapti sadaya, teu lila terus jung, wan-ci janari mangkatna, tur diatur ku tata tertib prajurit beres aleutanana.

13. Di jalanna teu panjang digurit, balad Sunda kocap geus daratang, badarat salikur poe, ka wates Dayeuh Ukur, ngarebna di tepis wiring Dipati Ukur enggal, marentahkeun ngutus, jurutelik anu tabah, keur maluruh ka tempat-tempat parenting, pikeun ngatur serangan.

14. Kacaturkeun geus daratang deui, jurutelik marawa laporan, kaayaan geus katangen, antarana nu perlu, Ronggono to parantos ngandih, ngeusian padaleman, nu ngajaga pinuh, jumlah baladna teu loba, ngan saukur tiluratus kurang leuwih, kabeh balad Mataram.

15. Dalem Ukur natakeun prajurit, sabagian ngepung kapatihan, milih prajurit nu tanggoh, padaleman ge kitu, pangepungan janari leutik, keur dina sisimpena, maju tingsuludup, Suranangga kapatihan, Dalem Ukur padaleman nu diungsi, asupna rerencepan.

16. Ku pinterna nu ngalatur jurit, bray beurang teh gancang ditarajang, sakeudeung rengse geus beres, henteu kungsi bertempur, da musuhna sumerah diri, kocap di kapatihan, musuh ngararingkuk, hiji dua nu ngalawan, digebugan tuluy disandangan tali, kabeh jadi boyongan.

17. Dalem Ukur bus ka Srimanganti, katingali sidik ku anjeunna, Ronggono to keur ngajeleng, leuleumpangan teu puguh, jigana mah meureun tas ngimpi, enggeus meunang ilapat, sarena ngan ukur, peureum beunta henteu tibra, sore eta diuk nangtung goler deui, kawas geus terus rasa.

18. Isuk-isuk ngalejeg teu cicing, ujug-ujug kadenge di luar, jelema patinggorowok, ribut marenta ampun, Ronggonoto gancang rek ngin'ip, arek nempo ka luar, gok Dipati Ukur, ngarenjag bakating reuwas, henteu nyangka jeung musuh paamprok deui, adu hareupan pisan.

19. Gancang bae ngelok asup deui, tur pantona digebrugkeun bedas, ku Adipati didorong, diseundak tur disurung, henteu lila geus muka deui najan ti jero nahan, tapi henteu mampuh, tanagana teu saimbang nu ti luar nyurungna teh leuwih tarik, nu matak gancang muka.

20. Dalem Ukur geus aya di bumi, Ronggonoto blus ka pajuaran, lumpat bari ngagorowok, ngagero menta tulung, ku Dipati terus dikintil, angkatna lalaunan, lir ibarat maung, keur ngadeukeutan mangsana, anjeunna teh pok ngalahir rintih tartib, henteu gagantawangan.

21. Aeh-aeh make jerat-jerit, gegeroan menta ditulungan, kawas lain jago bae, kekentong nu pinunjul, Senapati wijig pinilih, satria ingalaga, tukang unggul tarung, hamo aya paedahna, sok sanajan ngajerit maratan langit, moal aya gunana.

22. Balad anjeun tilu ratus leuwih, sadayana enggeus dicangkalak, ayeuna bade tumaros, kumaha nu dimaksud, naha masih rek nyobi-nyobi, ngayakeun perlawanan, enggal geura lungsur, diantos ayeuna pisan, meungpeung deukeut tur rineh teu aya saksi, anu baris nulungan.

23. Sajongjongan ngajengjen teu usik, Ronggonoto henteu ngawalonan, tuluy bae rarat-reret, ngilikan anu suwung, pilumpateun lawang keur bijil, dina hatena perang, dagdigdig tagiwur, sieun nandangan wiwirang, pok teh ngomong ngadegdeg bari ngalengis, hayang dipikarunya.

24. Rai Dalem Pangeran Dipati, Dalem Ukur Den Wangsataruna, Kakang teh weleh teu ngartos, maksud naon atuh, anu jadi emutan Rai, rupi bade nandasa, pun Kakang teh bingung, naon anu jadi dosa, mapan Kakang aya di wewengkon Rai, ngemban timbalan Sultan

25. Entong make nyebat rua-rai, kaula mah teu boga baraya, ngaran lanceuk Ronggonoto, lahir Dipati Ukur, ngahe-

reuyan ka Senapati, leres kaula terang, anjeun teh diutus, kedah ngatur bekel perang, tapi naha talajak teh henteu uni, ngaranjah banda rayat.

26. Sanggem Kakang kapihatur tadi, yen Kakang teh mung sakadar darma, tembal Raden Ronggonoto, jiga nu rada bingung, darma ngemban dawuhan suci, timbalan ti Sri Sultan, ti Kangjeng Sinuhun, teu rumaos geus ngaranjah, jeung ngaruk-sak kakayaan abdi-abdi, estu teu pisan-pisan.

27. Sadayana anu jadi abdi, marantuan soso-soso pisan, darma bakti gotong royong, ngabantu ka Pangagung, taya basa maksa ngurihit, sok komo reujeung ngancam, ngan pitenah wungkul, enggoning milampah karya, rahayat teh teu kedah dipenta deui, kalawan ikhlas pisan.

26. Ku kituna geus ngaraos wajib, hatur nuhun kana kasaeaan, ka rahayat nu saroleh, sinareng ka Pangagung, ka salira Raden Dipati, nu jadi papayungna, di Nagara Ukur, sakitu Kakang laporan, mugi-mugi Dipati teu rengat galih, ulah tumut pitenah.

29. Dalem Ukur ngadangu wawarti, mesem leleb tur angguk-anggukan, bari neuteup Ronggonoto, anu pinter ngahuntu, caritana estuning limit, bohongna teu katara, da rapih dibungkus, ku kecap nu ngagalasar, tur nembongkeun manehna suci beresih, kapercaya ku rayat.

30. Dalem Ukur pok alon ngalahir, nya sawios henteu rumaos mah, andika teh meureun hade, memangna oge kitu, pangakuan dibuni-buni, euweuh kaluluputan, lian tina jujur, kabiasaan manusa, tara ngaku kana kasalahan diri, sanajan sok raranjah.

31. Ayeuna mah mangga kedah ngiring, urang angkat ka bale watangan, supados tiasa ebreh, kapanasaran ucul, urang neda timbangan hakim, dah bawang tur dah kapas, urang sae lawung, adu telu ampar tiga, di dinya mah tangtu bisa katingali, nu bener jeung nu salah.

32. Ronggonoto melengkeng muringis, pok ngajawab ka balewatangan, ku pun Kakang teu kahartos, estu ngarasa bingung, mapan Kakang pangkat Dipati Senapati Mataram, kape-

tengan Ratu, anu kagungan wewenang, naha saha nu mariksa jadi hakim, anu baris mutusna.

33. Adipati muging sing tingali, Dayeuh Ukur gaduh pangadilan, nu resmi jalanna beres, Dewan Timbangan Agung, anu mingpin kula pribadi, putusan tur hukuman, tingkatan laluhur, diputus ku pangadilan, nu sipatna musawarah anu adil, kalawan asma rayat.

34. Ronggonoto nambalang jejebris, kaula teh ponggawa Mataram, teu bisa ku kitu bae, hakim nu bisa mutus, lain anjeun hakim pribadi, ngaluhuran Sri Sultan, Panembahan Agung, wani nyanggah kagungan, Karajaan Mataram anu lineuwih, nu ngereh tatar Sunda.

35. Bari bendu pisaur Dipati, Ratu adil reujeung pala marta, hamo arek kitu bae, ngagugu ka nu burung, nangtayungan jalma cunihin, sanajan kakasihna, mun lampah teu jujur, tanwande tetep disiksa, kadangkala ditibanan hukum pati, Putusan Pangadilan.

36. Ayeuna mah ulah nyaur deui, mangga bae tumutkeun kaula, paseban parantos ngantos para ponggawa kumpul, balad anjeun pasti ngariring, rengrengan Pangadilan, lalinggih di payun, ngantosan urang duaan, tuh tingali caralik hempak ngabaris, sumangga urang angkat.

37. Mimitina Ronggonoto cicing, tur kaleked teu daek-eun leumpang, ahirna mah eleh deet, henteu wanieun nanduk, tanagana inggis teu mahi, sieuneun kanyahoan, kasurak ku umum, gagah rongkah ngan carita, sombong kosong sakti henteu aya bukti, paur kawiwirangan.

38. Bangun beurat Ronggonoto indit, tungkul alum muru ka paseban, henteu jauh pernahna teh, ti pendopo beh payun, sarta caket ka lawangkori, rada ngaler meueusan, sisi alun-alun, nembe wanci haneut moyan, di Paseban geus hempak ku nu caralik, jeung tawanan sagala.

39. Nu di luar ngaregreg prajurit, dibarengan para kape-tengan, gagaman mani ranggeteng, tumbak keris jeung duhung, ngajaraga pada caringcing, bisi aya nu baha, barontak rek ngamuk, babari dina numpesna, palataran meh pinuh ku para

abdi, pada hayang nyaksian.

40. Nembe oge jol ti lawang kori, Dalem Ukur katingal ku somah, ngarendeng jeung Ronggonoto, anu surak ngaguruh, ku bungahna panutan sumping, mulus taya kuciwa, lajengna sesepuh, juragan Patih Aria, enggal mapag jeung cungcong bisalam tadim, sono lawas teu tepang.

41. Henteu lami rengrengan caralik, nu diwangun ku dalapan urang, rek bale watangan gede, pingpinan Dalem Ukur, nu nyaraksi meres ngabaris, di tengah pangpayunna, linggih Dalem Ukur, Ki Ronggo payuneunana, nu mungkuran ponggawa anu caralik, diuk nenggang sorangan.

42. Henteu lila Pangeran Dipati, ngetok meja ngawitan dibuka, lir gaang katincak bae, jempe henteu ngaguruh, nu araya jep teh jarempling, kabeh saregep pisan, Dalem Ukur nyaur, so-wantenna mani ngoncrang, soca neutaup ka Ronggonoto Dipati, ka nu jadi sakitan.

43. Ronggonoto Raden Adipati, kula hakim, kalawan asmana, rahayat Ukur sakabeh, katerangan nu asup, ceuk laporan anu kawincik, anjeun sapara kanca, ka rahayat Ukur, ngalaku-keun pameresan ka rahayat gede leutik geus ngajepit, naha anjeun rumasa?

44. Nu didakwa gancang pok wawarti, teu rumasa eta mah pitenah, tetela kabeh ge bohong, Dipati Ukur imut, ngahaturan Juragan Patih, supaya sasauran, ditema sesepuh, sadayana ngucap sumpah, wani nyaksi yen Ronggonoto teh jepit, geus saka-wenang-wenang.

45. Rahayat teh dipeuncit kuriling, nu pohara ngarugikeunana, barang penta sakadaek, papaksa geus ngabaku, katerangan saksi nu ahir, jurusimpen Mardawa, anu paling cukup, yen Ronggonoto biadab, geus ngaganggu rek maksa ka Kangjeng Istri untungna katulungan.

46. Najan saksi geus puluhan leuwih, Ronggonoto tetep bae nolak, omongna teu salah bae, anggur heug bae nuduh, rahayat teh teu daek bakti, Dalem Ukur mariksa, saksi nu panutup, nya eta para tawanan, ieu oge ngabeuratkeun Senapati, ngan darma dipiwarang.

47. Najan cukup katerangan saksi, netelakeun kasalahana, Ronggonoto mungkir bae, tetep teu daek ngaku, majarkeun teh nuding teu bukti, geus seep kasabaran, Kangjeng Dalem bendu, nyaur bengis ka sakitan, sarerea anu harita nyaraksi, mani kabeh ngarenjag.

48. Ronggonoto Raden Adipati, dosa anjeun kacida gedena, tapi aneh mungkir bae, tanda jelema palsu, henteu pantes jadi pamingpin, lain peta satria, nu budina luhur, anu satinggal jeung dosa, ku kaula ditibanan hukum pati, putusan Hakim rayat.

## VIII. CILAKA KU POLAH SORANGAN

### Asmarandana

1. Ngadenge putusan Hakim, Ronggonoto teh ngaren-jag, karasana memang abot, hukum pati nu tumiba, melengek sajongjongan, puguh betah keneh hirup, malaweung jiga ba-luas.
2. Ngingetkeun hukuman pati, carana jaman harita, sa-memehna dihukum teh, kudu ngarandapan heula, nandangan la-ra wirang, samemeh ajalna putus, geus muringkak sisiakan.
3. Ngadegdeg paranas tiris, muriang teu kawayaan, breh katingal digogotong, diarak disarurakan, sapat-parat jalan, ti dinya dihukum gantung, atawa ditugel jangga.
4. Teu lami katingal deui, horeng awakna sorangan, nga-gulawing letah ngelel, diantara dua tihang, peureum les titi-ngalan, mani kadenge ngagerung, teu repeh aduh-aduhan.
5. Kawas nandangan kanyeri, ari ret deui katingal, jasad beuleugeunjeuran keneh, nangtungna rada nyangsaya, ditengah parapatan, dibarogod tambang injuk, dihijikeun kana tihang.
6. Bobolokot mandi getih, awakna mani rakacak tatu-na loba jarero, urut micis nu ngaliwat, mangkaning unggal jal-ma, ka sing saha nu teu nurut, nu kitu meunang hukuman.
7. Manehna ngabirigidig, ari breh teh bet sirahna, ngagu-lutuk geus diketok, ragrag tina pangetokan, misah tina awak-na, gerang-gerung menta tulung, kokosehan ngan sorangan.
8. Logojo pinuh ku getih, nu entas neukteuk jangga-na, sirahna teh ngagorolong, papisah reujeung awakna, carek di-na hatena, jelema nu luhung Agung, wekasan taya ajenna.
9. Cuscos loba nu dipikir, dilelewang ku sorangan, kacipta ku Ronggonoto, nu geus kabur pangacian, bakating ku baluas, nu jadi bahan ngalamun, hukum pati geus kacipta.
10. Ku Dipati geus kagalih, nyaur sajeroning manah, ma-nahoreng nu jail teh, kaniaya ka sasama, nu ngaku gagah rong-



kah, dipake luhur adigung, ku pati mah bet boranggan.

11. Alon anjeunna ngalahir, anu kieu pisaurna, Kang Mas Raden Ronggonoto, katingalna ku kaula, kawas nu seungghah pisan, arek ngalakukeun hukum, nurutkeun putusan rayat.

12. Bok bilih bade meredih, kapalay nu panganggeusan, geura enggal lisan bae, sok mun ulah rek ngalanggar, sinareng kaputusan, sae enggal bae mundut, tangtos bakal dicumponan.

13. Ronggonoto lir nu ngimpi, kagebah korejat hudang, palanga-polongo bae, kasima jeung rerenjagan, jiga nu geumpeur pisan, buringas matana hurung, teu lila tuluy nyarita.

14. Kaula teh moal nampi, kana putusan sampean sabab aya di dieu teh, ngemban dawuhan dunungan, Kangjeng Sultan Mataram, Kangjeng Sinuhun Nu Agung, nu ngereh sa Pulo Jawa.

15. Ku kituna menta idin, kaula rek mulang heula, mun bisa ayeuna bae, arek balik ka Mataram, unjukan ka Sri Sultan, ka dunungan anu ngutus, Kangjeng Sinuhun Mataram.

16. Dipati Ukur wawarti, bari jeung imut marahmay, mugu ulah bendu bae, pamundut bade mulih mah, rupina teu tiasa, ku margi geus ragrag hukum, ditibankeun ku kaula.

17. Mo bisa dirobah deui, sarta kedah dilakonan, ayeuna mah pilih bae, mana nu dipikapalay, dua rupa hukuman, naha palay hukum gantung, atanapi tugel jangga?

18. Tacan tamat nu wawarti, Ronggonoto gancang cengkang, panon beureum tuluy mencrong, sarta reup geuneuk ray piyas, bawaning ku amarah payuneun Dipati Ukur, ngalejeg bari tatandang.

19. Wawanenna timbul deui, boga tekad rek ngabela, kahormatan menak gede, pok teh ngomong sugal pisan, kaula geus dihina, tegesing dileyek hulu, ku ngaran Wangsataruna.

20. He Wangsa geus poho deui, teu mandang ieu dunungan, sing inget geuning bareto, jaman ulun kumawula, di Nagara Mataram, awak boga pangaweruh, Ronggonoto nu ngajar-na.

21. Naha ayeuna kumaki, kena-kena di lemburna, ngo-

mong teh sakarep dewek, henteu reujeung kira-kira, kawasa bo-  
ga balad, guru rek dihukum gantung, atawa ditugel jangga.

22. Suranangga milu nyeri, ngadenge kecap-kecapan, nu  
garihal sugal goreng, henteu tahan jung ngojengkang, tina tem-  
pat diukna, kek Ronggonoto ti pungkur, pageuh dicekel taktak-  
na.

23. Maksudna arek ditarik, ka tukang sina tijengkang,  
geus kapiheulaan manten, Ronggonoto rikat gerak, leungeunna  
ngan sakilat, Suranangga geus disiku, meneran iga burungna.

24. Teu kitu piraku deui, Ronggonoto geus kawentar,  
lain jalma jore-jore, Senapati ingalaga, pamanggul ti Mataram,  
nu kaceluk tukang tarung, tukang tandang dina perang.

25. Untungna ka nu pasagi, ninggangna ka Suranangga,  
sami-sami jago kahot, katenjona teu sapira, ngabangkieung meu-  
eusan, henteu nambru ku disiku, nyeri saeutik mah jamak.

26. Harita rek nubruk deui, Mas Sura bijil napsuna,  
katingali ku nu Anom, Suranangga digupayan, saurna lalaun-  
an, andika calik ka pungkur, Mas Ronggo bagian kula.

27. Ka Ronggonoto ningali, bari jeung pok sasauran, Adi-  
pati Ronggonoto, anjeun geus nyanggah putusan, henteu jadi  
wagelan, nurutkeun kahayang napsu, ku kaula diladenan.

28. Ku kaula geus kaharti, yer. anjeun teh katingalna,  
rek ngabela diri bae, nganggo jalan bitotama, mangga rek diayon-  
an, moal dikantunkeun mundur, dugi ka jucungna pisan.

29. Malahan kaula jangji, sarta menta disaksian, ku para  
priyayi kabeh, saupami dina tandang, kaula nu kasoran, putus-  
an anjeun digantung lubar bebas tur merdika.

30. Tegesna anjeun pribadi, sinareng para ponggawa, bisa  
bebas lepas kabeh, sarta mulang ka Mataram, moal aya gang-  
guan, henteu rek diharu-biru, mulang senang meunang per-  
rang.

### Pangkur

1. Ronggonoto sakedapan, hulang-huleng lir nu ngara-  
sa risi, adurenyom jeung Den Ukur, lantaran ku geus terang, ja-  
jantenna henteu katitih ku batur, tapi taya deui jalan, pok

ngomong jiga nu wani.

2. Ngabijilkeun geretakan, he Ki Wangsa ulah rek ieu aing, kena-kena geus di lembur, ngarasa panggagahna, geus takabur moal aya nu rek nguntup, ka dieu kaula datang, lain kairid cikiih.

3. Kaula ngemban timbalan, rek ngawarah jalma nu ieu aing, meruhkeun nu tara nurut, henteu serah bongkokan, anu baha ka pangersa Sultan Agung, moal rek ngutus kaula, mun teu sanggup nguyup getih.

4. Dalem Ukur ngawaleran, bari mesem lawanna ditingali, atuh percanten kalangkung, margi kaula terang, yen anjeun teh, gede wawanen linuhung kagungan kadigjayaan, kasantikan nu lineuwih.

5. Nyaur kitu jeung marahmay, kagugueun kana lampah bihari, Ronggonoto nu gedebul, jelema nu borangan, ayeuna mah tong make rek seueur saur, mangga urang makalangan, urang ijen rebut pati.

6. Nu rek ngadu kadigjayan, perang pupuh jurit rebutan pati, ti bale watangan turun, diiring ku baladna, para sepuh jeung priyayi kabeh turun di latar paseban tandang, dilingkung para prajurit.

7. Kabeh hayang pangawasna, pasesedek rek nongton perang tanding, rahayat loba ngagimbung, mani pinuh di latar, keur mah tempat hareurin jelema kumpul, silih sedekeun nangtungna, lalajona hayang sidik.

8. Nu tandang adu hareupan, itu ieu wani ngetohkeun pati, jangjina ge ajur lebur, ngabela kahormatan, Ronggonoto nu tadina mundur maju, ari geus di pakalangan, kasieunna jadi leungit.

9. Puguh ge di Mataramna, lain jalma jejerih leutik buhrih, estu tameng dada Ratu, kapetengan Sri Sultan, kekentongna tukang meruhkeun nu ngamuk, tukang nyangkalak nu galak, prajurit wijig pinilih.

10. Sagala ajianana, pileumpeuhan kasakten semu gunting, pipohokan ilmu weduk, dipapatkeun sadaya, pancasona braja musti henteu kantun, mata mencrong nepak dada, nulak

cangkeng muril kumis.

11. Ronggonoto rikat tandang, ceuk hatena gagah mo manggih tanding, lawan tangtu moal mampuh, najan Wangsataruna, komo deui memangna Dipati Ukur, jelema tukang tapapa, salirana jangjing alit.

12. Dalem Ukur katingalna, ku musuhna teu beda ti papanting, dedegan sagede curuk, henteu beda ti rokrak, mun dicekel direngges tinangtu remuk, teu kudu menta bantuan, ku sorangan geus kaijir.

13. Ronggonoto gabrug newak, rek ngarontok ka nu keur anteng cicing, lain ngajanteng keur bingung, ngajega lain arca, teu jantungun pedah kasima ku musuh, keur nalek kana salira, bok bilih lepat pamilih.

14. Carek mamananana, anu tanding kudu aya nu rugi, perlaya nepi ka lampus, misan kantong babatang, lebet manah nyaur lamun musuh unggul, tatar Sunda bakal ruksak, ku laku anu jarulig.

15. Ku kituna moal salah, leuwih hade diperenkeun ku aing, kapaksa kudu digebug, henteu matak doraka, taya sanes pamugi Gusti Nu Agung, jeung luluhur nangtayungan, ngaberkahan anu tanding.

16. Nu ngarontok ka anjeunna, dicingcetkeun bari pok nyaur rintih, ayeuna geus tepung lawung, rupina panungtungan, ti kapungkur can aya widi Nu Agung, urang ngadu kadigjayan, kudu dugi ka lastari.

17. Tijongjolong rek tigubrag, suku kenca dipake nahan tarik, gancang malik terus nyaur, sorana bedas pisan, awak maneh montong loba teuing catur, mun bener andika rongkah, heug layanan diri kami.

18. Ngakukeun gede tanaga, ulah make cungcat-cingcet bet licik, kawas nu paur kagebug, atawa kabeunangan, hayu urang cekel sabuk milang tatu, silih banting anu rongkah, tong gelut lir budak leutik.

19. Kaula seja ngiringan, rek kumaha mangga saur Dipati, bari imut ngagelenyu, terus meulitkeun sinjang, ajeg ngadeg ngadago nubrukna musuh, nu geus ngangso kacapean, kacing-

cetkeun ku Dipati.

20. Ronggonoto ngadeukeutan, ngabongohan kek nyekel ka Dipati, angkengna kenca katuhu, estuning satakerna, maksudna mah rek dijungjungkeun ka luhur, dibabetkeun ka nu anggang, supaya teu usik deui.

21. Disangkana bakal hampang, buktina mah barang arek dijingjing, dijungjungkeun teu kajungjung, tinimbang kaangkat mah, Ronggonoto kalah ka beureum berengut, adurengeng totonggengan, Dipati mah henteu gingsir.

22. Ku tina keuheul-keuheulna, Ronggonoto lali tete-  
kon jurit, sot salira Dalem Ukur, jol kek kana tenggekna, maksudna mah rek nyekek Dipati Ukur, didangheuakkeun angkeutna Dipati geus lesot deui.

23. Los lesot teu antaparah, Ronggonoto jebet bae nampiling, tarikna meakkeun batur, angin na tarik pisan, ngan untungna mun lain Dipati Ukur, moal boa ngageledag, dibarengan utah getih.

24. Ngabangkieung ditanganan, ngusap raray lajeng carringcing deui, ka Ronggonoto pok nyaur, aeh-aeh Kangraka, dina tanding sing adil kudu diatur, ulah merekpek sorangan, kudu daek pili genti.

25. Ronggonoto ngawalonan, henteu perlu bet loba omong teuing, naon gunana diatur, urang paheula-heula, sapabodo sapa pinter tangtu unggul, yeuh gancang geura ayonan, pasti awak mandi getih.

26. Nu nongton salusurakan, narenjokeun tetekon nu keur jurit, Ronggonoto nu keur ngamuk, anu ngumbar amarah, Suranangga kekerot bari tutunjuk hayang mantuan dunungan, musuhna lakuna licik.

27. Kawasna mun teu isin mah, meureun ngajleng ngarontok nu keur jurit, hayang geura nubruk musuh, anu licik hianat, Ronggonoto kerisna terus dicabut, paranti nundung lawanna, nu matih leuwih ti misti.

28. Barang kerisna geus ngabar, Dalem Ukur rada mundur saeutik, kerisna terus dicabut, keris wangkinganana, pusakana paparin ti Eyang Buyut, Embah Sunan Dampal tea, anu

ngaping siang wengi.

29. Pamorna gugurilapan, kasorotan panon poe keur tarik, Ronggonoto geus kamashur tapis maen kerisna, dikuluwat-dikulawit mundur maju, ngadago dina bongohna, ngarah lawanna katiir.

### D u r m a

1. Tapi mungguh nu Anom mah teu kagetan, henteu gigis teu miris, teu paur teu reuwas, tege teteg manahna, ningali musuh jejebris, taya karingrang, teu galideur muringis.

2. Ronggonoto srog maju nyerang lawanna, sebrut nyudukeun keris, ngumbar amarahna, gejos-gejos teu keuna, da Dalem Ukur caringcing, wangkinganana, rikat dianggo nakis.

3. Tingkalentring keris diadu congona, nyuduk gasik ditakis, nu lalajo ear, surak ayeuh-ayeuhan, nu licik dilawan pelit, bet kawalahan, Ronggonoto rek miwir.

4. Manehna teh ngarasa jengkel pohara, keris teu nguyup getih, ngahantem nyudukan, henteu meunang lolongkrang, rek eureun pok ngomong bengis, Wangsataruna, kurang ajar bet licik.

5. Mun kieu mah moal rek aya tungtungna, coba lamun lalaki, jeung lalanang jagat, keris aing tampanan, tapi montong rek ditakis, jeung dihalangan, tadah montong dikelid.

6. Dalem Ukur mesem leleb ngawaleran, sakersa Senapati, ku kula ditadah, jangji sewang-sewangan, kudu kersa pili genti, kedah giliran, ku kaula ditampi.

7. Rek kumaha bisana sewang-sewangan, atawa pili genti, mun awak geus misan, disuduk nembus dada katiir ku keris kami, nepi ka manggang, pasti mo usik deui.

8. Ronggonoto pek seuri mani ngagakgak, ngomong jeung larak-lirik, nulak cangkeng tandang, geus ujub baris meunang, tutunjuk jeung muril kumis, angguk-anggukan, hahah-hihih nyikikik.

9. Ulah waka takabur nangtukeun meunang, bisi kacing-cirihi, prak bae tarajang, tamplokkeun kasaktian, rek ti hareup rek ti gigir, hayang ti tukang, haram moal rek ngacir.

10. Nyaur kitu Dipati Ukur munajat, ka Gusti Maha Suci, supados diraksa, mundut panangtayungan, lebet manah henteu lali, ka luluhurna, anu maparin keris.
11. Ronggonoto ngadenge nu sasauran, cariosan Dipati, ngarasa dihina, dasar nu barangasan, henteu antaparah deui, manehna rikat, nyekel bahu Dipati.
12. Dalem Ukur gabres disuduk dadana, jajantungna katiir, keris ambles pisan, nepi kana gajana, ngagetruk sora kaping, geus tangtu misan, mangkaning keris matih.
13. Tapi aneh barang dicabut kerisna, helok anu nyaraksi, keris henteu mempan, miley leuleus ngadadak, ku nu boga teu kajudi, basana heran, keris teh henteu matih.
14. Ku lantaran daya saktina ka luar, tina keris geus bijil, peruh samemehna, ditojoskeun geus cambal, katarik perbawa gaib, ku kakuatan, wewesan nu lineuwih.
15. Ronggonoto lantaran ngarasa panas, gancang ngalungkeun keris, heat teh narajang, jekok nonjok musuhna, kana raray Adipati, keur sasauran, mapanas Senapati.
16. Ku tarikna anu nonjok sakuatna, henteu pisan ditakis, mani ngadayagdag, sarta ucul udengna, barang arek mindo deui, peureup musuhna ku anjeunna ditakis.
17. Ronggonoto dicepeng lebah dadana, teu bisa gerak deui, henteu walakaya, kawas anu kasima, leuleus lesu tulang sandi, nahnay teu nangan, mani sepa lir mayit.
18. Dalem Ukur bari ngamangkeun wangkingan, anjeunna rek wawarti, keur mah ti tadina, Ronggonoto geus pias, meh teu usik henteu malik, hate baluas, ngembeng cipanon bijil.
19. Jigana teh meureun lelembutanana, memeh gejos ku keris, enggeus kumalayang, ninggalkeun raga badag, Ronggonoto anu bengis, enggeus kitu mah, estuning matak wawarti.
20. Dalem Ukur ningali nu tanpa daya, lebet galih ngajerit, ngaraos karunya, anjeunna henteu tega, ahirna patarik-tarik, jeung kawajiban, numpes nu julig dengki.
21. Tegesna mah mun perlu ku kakerasan, ngaleungitkeun nu dolim, teu jadi halangan, mun teu aya tindakan, raha-

yat terus dijepit, moal sugema, ngahukum mun teu adil.

22. Geus kitu mah anjeunna buleud manahna, henteu galideur deui, gabres teh wangkingan, newek dada musuhna, lenggerek teh Senapati, tinggal kurungan, Ronggonoto lastari.

23. Samemeh bres Kangjeng Dalem sasauran, ngaharewos teu tarik, neda pangampura, kaula ukur darma, ngajalankeun tugas suci, amanat rayat, anu geus dinyenyeri.

24. Ronggonoto geus palastra sah ti dunya, di sangga ku Dipati, palebah pundukna, sangkan teu ngageledag, nu naringal ger sareuri, ayeuh-ayeuhan, surak jeung tingsaruit.

25. Kangjeng Ukur isarat ulah sarurak, ngadadak jep teh jempling, nyaur Suranangga, sarta layon musuhna, Ronggonoto Senapati, sangkan dibawa, diurus sing tarapti.

26. He Mang Sura ieu layon kapetengan, Pangeran Adipati, enggal pulasara, dipendem di nu sirna, make upacara resmi, anu biasa, Pangagung nu lastari.

27. Saterusna baladna sina marulang, ulah aya nu kari, nu gering ge bawa, pek sadiakeun cikrak, ka Mataram geura indit, tong lila-lila, atur anu tarapti.

28. Bere bekel sacukupna keur di jalan, pacuan dinyenyeri, ulah diheureuyan, kaula baris miang, rek terus ka Srimanganti, rek magelaran, sareng sesepuh Nagri.

### Kinanti

1. Sanggeusna imeut ngadawuh, jung angkat tungkul diiring, ku rengrengan kasepuhan, sinareng juragan Patih, ngabujeng ka padaleman, caralik di Srimanganti.

2. Pangeran Dipati Ukur, sasumping ka Srimanganti, ka nu ngariring miwarang, ngantosan bari caralik, rek gentos panggango heula, sareng bade beberesih.

3. Teu lami anjeunna rawuh, di Srimanganti geus linggih, panganggona menak Sunda, biasa jaman bihari, sinjang poleng kaway takwa, udeng ngere batik tulis.

4. Linggih payuneun sesepuh, raray mesum lir nu sedih, ilang sinar kahegaran, jiga nu nandang prihatin, sakedap teu sa-



sauran, rupina nuju ngagalih.

5. Nu ngadeuheus kabeh tungkul, geus kasurti tur ka-  
judi, nyata papayung Nagara, nuju liwung runtik galih, bulan  
kahalangan mega, surem pameunteu Dipati.

6. Teu lami Dipati Ukur, anjeunna lajeng ngalahir, sa-  
wandenna halon pisan, saurna he Mamang Patih, sareng sesepuh  
sadaya, kaula seja rek pamit.

7. Enggeus cunduk kana waktu, ninggang mangsa nitih  
wanci, ayeuna urang papisah, kiwari bakal patebih, paanggang  
keur salamina, boa moal tepang deui.

8. Sakedap henteu misaur, ku nu nguping can kapi-  
kir, rungang-ringung caruringhak, silih reret silih tilik, silih pe-  
long jeung baturna, anjeunna ngalahir deui.

9. Ulah diaranggo liwung, sumpeg manah runtik galih,  
ku kaula rek ditilar, dikantun mo tepang deui, geus kitu kudrat  
Pangeran, titis tulis Maha Suci.

10. Sayaktosna nuju wangsul, ti Jayakarta can tebih, di-  
tengahing perjalanan, keur ngarereb tengah wengi, parantos  
kenging ilapat, nampi wangsit ti nu gaib.

11. Anu kakuping misaur, anu maparin wawangsit Eyang  
Buyut Sunan Dampal, saurna ringkes kaharti, kula kedah gagan-  
cangan, ti Dayeuh supaya indit.

12. Dayeuh buru-buru kantun, entong bade lami deui,  
dupi anu dipimaksad, atanapi ku dipambrih, supados kawilujeng-  
an, kanggo somah ageung alit.

13. Juragan Patih misaur, dupi anu jadi margi, bade ngan-  
tunkeun Nagara, ngersakeun lunta patebih, muga maparin pe-  
daran, ka sadaya nu lalinggih.

14. Moal bade kapihatur, mungguh unggelna wawang-  
sit, mung maksadna nu kasawang, margina kula pribadi, milam-  
pah hiji tindakan, geus ngantunkeun MEDAN JURIT.

15. Kadua sadaya maphum, tadi kapan katingali, nelas-  
an wakil Sri Sultan, Ronggonoto Adipati, tinangtos bae manten-  
na, baris bendu ngancam pati.

16. Hakekatna najan jujur, buktina suci beresih, tapi ti  
pihak itu mah, nu kawasa nyakrawati, tetep urang anu salah,

geus nelasan Senapati.

17. Saupama nu dihukum, wungkul kaula pribadi, teu bademajar kumaha, estu iklas siang wengi, etang-etang jadi wadal, keur parepeh lemah cai.

18. Jadi wadal moal nanduk, asal dina jalan suci, keur ngabela bebeneran, keur nulungan para abdi tur ngabela kaadilan, ti jelema nu darolim.

19. Nu ngadangu ngeluk tungkul, ngaharuleng tur malikir, Raden Digja sasauran, sesepuh anu pinilih, nu kadeuheus pangbelana, nu satia ka Dipati.

20. Bieu parantos ngadawuh, sadaya parantos nguping, emutan abdi Dalem mah, cutak Ngabihi-Patinggi katut somah balarea, mo ngantep tur bela bati.

21. Sumeja bela tumutur, ka panutan anu mingpin, sanggem wiwilangannana, kajeun ajur leungit ledis, ngabelaan kaadilan, lara pati suka ati.

22. Dampal Dalem kedah ajur, jadi korban nu darengki, jadi mangsanu durjana, balarea moal cicing, ajur tumpur sasarengan, lebur papan sareng tulis.

23. Dipati Ukur misaur, kaula nuhun teh teuing, kana saurna Mang Dibja, ieu pisan nu dipahing, nu dianggo kasalempang, musna carem abdi-abdi.

24. Ku kaula geus kaemut, sadaya oge tingali, wadya baladna Mataram, sanajan nuju prihatin, ngarandapan kagagalan, dina perang jeung Kumpeni.

25. Tapi upama ngagempur, wilayah Ukur nu leutik, Mataram teh masih kuat, turta ahli dina jurit jajahanana ge lega, baladna manglaksa keti.

26. Sangkan rayat lulus mulus, teu aya deui pamilih, kanggo nyalametkeunana, kajabi kaula indit, ngendangkeun awak sorangan, nepi niis di nu buni.

27. Juragan Patih pok nyundul, suwantenna lengas-lengis, lajengna bada ditilar, ku Dampal Dalem pribadi, Dayeuh kumaha jadina, sok inggis diranjah deui.

28. Pilahir Dipati Ukur, pameunteu katingal sedih, ku emutan kaula mah, saena sadaya ngungsi, malencar sewang-

sewangan, ka lembur singkur sarepi.

29. Dimana gurudug musuh, nyampak Dayeuh teh be-  
resih, teu aya araheunana, porongpong taya nu kari, tur somah-  
na geus barudal, nyarumput indit ngarungsi.

30. Sajongjongan kabeh tungkul, teu petot-petot mali-  
kir, ngemut-ngemut cariosan, kasauran Adipati, anu sakitu je-  
rona, lenyepaneun para abdi.

## IX. LEBUR PAPAN KALAWAN TULIS

### Dangdanggula

1. Kangjeng Dalem Pangeran Dipati, titih rintih alon sasauran, kapan unggel Uga oge, para sesepuh maphum, tur ilapat anu kakuping, mangsana geus tumiba, yen wilayah Ukur, sakuliah tatar Sunda, kapayunna pulo Jawa ge katarik, dijajah ku Walanda.

2. Dayeuh Ukur moal lami deui, bakal pindah ti tempat ayeuna, ngageser ka tebeh kaler, nampeu sisi Citarum, ngaranna ge baris diganti, engke bakal kasebat, Kabupaten Bandung, sakitu eusi ilapat carek Uga mo kenging dirobah deui, tinangtu kajadian.

3. Ayeuna mah sumangga marulih, jung marulang sa-tempat-tempatna, saurkeun ka rayat kabeh, supaya buru-buru, bilih musuh daratang deui, kitu deui somahan, supaya diapruk, sina gancang-gancang nyingkah, ngarantunkeun Dayeuh Ukur kanu tebih, mun bisa ti isukna

4. Mangga kula moal bade ngiring, geus masihkeun dina ngaturna mah, ka paman Aria bae, rawuh para Sesepuh, kaula mah mo lami deui, teras ka Batulayang, hayang gancang cunduk, rek nepangan kulawarga, bok deudeupeun kumargi geus lami teuing, ngantunkeun kawajiban.

5. Atuh dina teu pendakna deui, kaula teh neda pangaksama, ti sadaya sepuh anom, paneda dulur-dulur, ngahapunten lahir jeung batin, jeung teu petot munajat, ka Gusti Nu Agung, sangkan urang ginuluran, mugi-mugi aya dina Rahmat Gusti, wilujeng salamina.

6. Sekeseler putra Siliwangi, muga natrat terah Pajajaran, genteng-genteng ulah potong, manggung deui ka payun, hirup hurip bisa ngajait, kalungguhan Nagara, Kabupaten Ukur, malahan sa Nusantara, diparengkeun iasa ngeusian wangsit, dugi ka ahir jaman.

7. Ngarupingeun carios Dipati, nu pamitan ngantunkeun Nagara, teu kahalang ku geus kolot, kajeun jembar panemu, henteu weleh merebes mili, teu kawawa nalangsa, ngangres ngenes ngungun, bade pisah jeung panutan, Dalem Ukur pamingpin nu dipiasih, sarta dipikacinta.

8. Cungcong nyembah bari jeung narangis, tur nyuhunkeun hibar pangdoana, Dipati Ukur nu solch, sarta terus arusul, hiji dua rek maksa ngiring, nanging teu diwidian, sabab kudu emut, geus baroga kawajiban, tanggung jawab kulawargi masing-masing, rumah tangga sorangan.

9. Nu riungan balubar marulih, tur marulang ka tempat-tempatna, nu manahna ngangres kabeh, saredih bingung ngungun, narah pisah jeung Adipati, anu bela satia, papayung ti Ukur, ahirna kapaksa sadar, aremuteun kana takdir Maha Suci kana kadar Pangeran.

10. Kacaturkeun Pangeran Dipati, Dalem Ukur Den Wangsataruna, sanggeus anjeunna beberes, Mardawa nu ngabantun, perencepan jengkar jung mulih, angkatna nitih kuda, nyebrit maju ngidul ngabujeng ka Batulayang, nu dicandak saukur barang parenting, anggoan saperluna.

11. Barang-barang saeusing bumi, belah pecah tur sipat nyamuna, malah parobotna oge, sadayana di kantong, teu dicandak ti Srimanganti, anjeunna teh amanat, samemehna ngantun, supaya sakabeh barang, dibagikeun ka rahayat nu laleutik, tong aya nu kaliwat.

12. Dalem Ukur kocapkeun geus sumping, disarelangan ku rencang Mardawa, ka Batulayang, geus anjog, putra garwa maruru, mertuana nya kitu deui, tangtos pisan kasawang, sadaya ge maphum nu lami pisan paanggang, anu tangtos barang prok patepang deui, pada medal cisoca.

13. Dalem Ukur Pangeran Dipati, sabadana ngareureuhkeun palay, sareng tuang leueut salse, anjeunna pok misaur, garwana ge ngiring wawarti medar nu kaalaman, ditanggap ku Ibu, disarengan ku Ramana, duanana istri pameget berbudi, dina mayunan bahya.

14. Na mokprokna nerangkeun nu julig, kadengkian jeung

katelengesan, Senapati Ronggonoto, pada keuheul gegetun, ngan palebah dina lastari, nepi kana ajalna, sadaya ngarungun, kalyan manah nu ikhlas, teras bade neneda ka Maha Suci, diham-pura dosana.

15. Pamungkasna Pangeran Dipati, pok unjukkan ka nu jadi Rama, anjeunna rek angkat lolos ngantunkeun Dayeuh Ukur, bade nyepi di tempat suni, ngendangkeun salirana, nyengker hawa napsu, nyingkahan rereged dunya, mertuana bubuhan sepuh nu ngarti, jol kamanah maksadna.

16. Mertuana sasauran aris, keur Uwa mah mo rek mapalangar, salira langkung waspaos, namung kumaha itu, garwa putra mugih digalih, naha bade dicandak, ka tempat nu singkur, upami moal dicandak, ulah mangmang di dieu bade diaping, asal rido Kangputra.

17. Dalem Ukur ngawaleran gasik, pamaksadan nu bade diseja, patempatan rehe simpe, pernahna tebih nyingkur, ku jelema langka kasungsi, ka gambar sangsarana, upami dibantun, tarahal pisan di jalan, nu kasorang leuweung rarembet rarumpil, kalintang waluratna.

18. Ku kituna pun bojo Den Sari, mo dibantun sinareng pun anak, dikantun di dieu bae, sanes teu abot ngantun, mung teu mikeun kedah prihatin, kababantun sangsara, ngiring ka nu nyumput kapaksa kedah papisah, taya sanes jisim abdi bade titip, nitipkeun kawajiban.

19. Dalem Istri lir nu bendu galih, enggal nyundul nye-lang sasauran, mondah maksadna caroge, abdi narah dikantun, ka mana ge sumeja ngiring, najan lara balangsak, bumela sumujud, pan abdi parantos sumpah, ka Pangeran sareng ka diri pribadi, satia ka panutan.

20. Kasauran karidoan Nyai, ku Kakang teh katarima pisan, tur sumerep kana hate, gumulung dina kalbu, ngan kumaha pupunden ati, anak urang si Ujang, piraku dikantun, kitu deui mun dibawa uprak-apruk mileuweungan ka nu suni, hate teh henteu ikhlas.

21. Ibu sepuh ganti nu wawarti, suwantenna rada duma-reuda, ari geus garilig hate, mungguhing anu lucu, tong dianggo

melang karisi, Uwa bagianana, dibantu ku Ibu, anu baris ngarasanan, nu ngamongmong ngadidik sinareng ngatik, nu bakal tanggung jawab.

22. Enjing-enjing Pangeran Dipati, sareng garwa parantos jalengkar, nu ngiring duaan bae, Mardawa nu satuhu, Nyi Samah ge harita ngiring, ngantunkeun Batulayang, nyacat nanjak mudun, ngaler ngulon arangkatna, lembur singkur mandalasingah nu sepi, dipapay keur mabakan.

23. Nu jalengkar nganggota rarudin, niron-niron urang pilemburan, pangiring nya kitu keneh, bari maranggul pacul, nyoren kujang nambleg patani, anu rek bubuara, ka tempat nu jauh, ari cacandakanana, mung tuangeun kitu ge ngan ukur mahi, pibekeleun di jalan.

24. Kira-kira meh saminggu leuwih, geus aranjog ka hiji mumunggang, pasir anu rada gede, mun ngadeg di beh luhur, lebah dinya awas ningali, ka dataran Soreang, Kangjeng Dalem Ukur, nyaung-nyaung prak bebetah, ngababakan hirup leutik guar bumi, ngahuma malawija.

25. Kacaturkeun sanggeus dua sasih, sajengkarna anu mileuweungan, Dayeuh Ukur narikolot, parongpong pada ngantun, atuh waktu diserang jurit ku balad ti Mataram, ngarug ka Ukur, taya pupurieunana, ganti rupa jadi reuma leuweung eurih, teu aya nu ngeusian.

26. Musuhna teh nu harita tepi, nu barudal ngepung Jayakarta, sabab perangna kadeseh, pangna ka Ukur cunduk, kawasna mah rek males pati, atawa meupeus keuyang, sapedah ngarurug, mani dua kali pisan, Kumpeni teh keukeuh teu bisa kausir, nyicingan Jayakarta.

27. Henteu salah sakumaha wangsit, kasauran Den Wangsataruna, Dipati Ukur nu soleh, carek Uga ge kitu, yen anjeunna baris prihatin, nu bakal katempuhan, diwiwirang batur, majarkeun teh urang Sunda, ngajebloskeun Mataram keur ragot jurit, ninggalkeun medan perang.

### Sinom

1. Kocapkeun balad Mataram, aya samingguna leuwih,

pingpinan Tumenggung Sura, di Dayeuh Ukur caricing, jiga keuheul tur pusing, katalimbeng tinglalimbung, ngumpul di patilasan, Dayeuh Ukur nu geus leungit, jadi leuweung kosong taya pangeusina.

2. Pangeran Tumenggung Sura, anjeunna parantos gigilig, moal mulang ka Mataram, saupami tacan hasil, anu keur dilari, rek nangkep Bupati Ukur, Raden Wangsataruna, nu dianggap hiri dengki, ti Batawi geus ngantunkeun medan perang.

3. Baladna loba pohara, sapuluh rebu ge leuwih, dipencar ka unggal madhab, dititah nyaksrak nguriling, teu eureun beurang peuting, sina ngasruk unggal lembur, nyusul tepus nu minggat, supaya gancang kapanggih, rek diboyong disanggakeun ka Sri Sultan.

4. Diantara urang Sunda, aya oge anu ngiring geus jardi tuduh jalan, tukang tunjuk nu barengis, marilu jeung prajurit, duka ku hayang diaku, atawa ku kapaksa, ngahaja nyaliar rijki, pangarahan asal meunang kadudukan.

5. Teu mandang eta teh saha, asal seuri kenging picis, asal genah meunang pangkat, teu inget dulur pribadi, nu diuber diungsi, wani ngasongkeun ka musuh, kitu watek manusa, martabat nu rendah budi, teu rumasa teu isin ku Nu Ngayuga.

6. Nyebar beja enggeus beunang, bareng disidikkeun lain, horeng Raden Wangsanata, buniaga ti nu tebih, urang Banyumas asli, nalika Dipati Ukur, aya di pangperangan, sok ngaku diri pribadi, bakal meunang kalungguhan ti Mataram

7. Diangkat ku Kangjeng Sultan, di Ukur jadi Bupati, ngagentos Wangsataruna, geus jadi sabiwir hiji, sadayana prajurit, nyaraho ngakuna kitu, sok komo di Mataram, teu jadi rusiah deui, Wangsanata Bupati keur tatar Sunda.

8. Kocap dina hiji mangsa, Raden Wangsanata tadi, ku Tumenggung dibabandan, diboyong dibawa balik, dipaksa ka jeun ceurik, sanajan teu daek ngaku, sadatang ka Mataram, tanpa dipariksa deui, terus bae manehna ditugel jangga.

9. Ari Den Wangsataruna, Dipati Ukur sajati nu keur jongjon ngababakan, tanam tuwuh rajin tani, macakal hirup leutik, nu aya di Gunung Lumbang, saban poe damelna, dibantu



garwa nu rajin, kekebonan jeung ngahuma wekel pisan.

10. Malah geus gentos jenengan, anu surup jeung patani, katelahna Bapa Wangsa, jeung garwana oge sami, sami-sami dilandih, Ambu Wangsa nu nyarebut, tultel pabeja-beja, ka Soreang oge tepi, di mumunggang aya patani perceka.

11. Ari padumukanana, ku Bapa Wangsa dilandih katelah Tenjonagara, sapedah awas ningali, plong plong ka mana mendi, bisa awas ka nu jauh, waas ku pamandangan, henteu aya aling-aling, Gunung Lumbang matak betah nu ngumbara.

12. Henteu mangkuk bubulanan, Bapa Wangsa jaler istri, geus katorojog ku semah, nu daratang beurang peuting, merelu-keun weweling, mangrupa elmu panemu, nasehat nu mangpaat, obor hirup lahir batin, Bapa Wangsa taya kapetolanana.

13. Puguh ge ari emas mah, inten jamburut jeung biduri, sanajan kabulen leutak, tetep bae masinangling, kaasup barang awis, tetep herang hurung mancur, sabalikna tambaga, sanajan disipuh manis, pasti luntur da ngan ukur pupulasan.

14. Beuki lila beuki tambah, tatamu anu sarumping, anjeunna salempang pisan, inggis ku musuh kapanggih, margi lamun katungtik, ku balad anu tarunggu, bisa gancang diudag, disaksrak jeung dibeberik, akibatna anjeunna jadi boyongan.

15. Babakan Tenjonagara, parantos dikantun deui, kersana rek nyiar tempat, nu katimbang leuwih buni, ngabring sapi-ri umpi, arangkatna bada Subuh, majengna cepet ngetan, kira-kira wanci Magrib, geus aranjog ka babakan anu sirna.

16. Teras ku urang Babakan, anjeunna enggal ditampi, dibaeu-baeu sagala, ku nu araya ka kuping, yen tamu anu sumping, anjeunna ngiring nyiruruk, katelah Bapa Wangsa, di dinya rek milu cicing, aya maksud bade ngiring andon betah.

17. Di dinyana Bapa Wangsa, kaimpungan ku patani, dipisepuh diajenan, ku rahayat gede leutik, malahan lami-lami, somah nganggapna teh guru, elmuning kabatinan, satuduhna tembong bukti, saucapna tetela tara nyalahan.

18. Tetela saban poena, murudul anu sarumping, teu towong nu menta berkah, tapi taya anu ngarti, Bapa Wangsa ti mendi, henteu panasaran nyukcruk, padahal mun dipapay, anjeunna

hiji Bupati, anu lugay ngantun kalungguhanana.

19. Sajabana ti Mardawa, jeung muridna nu geus lami, nu dicandak sarusiah, emutanana hawatir, inggis bilih katungtik, ahirna bakal kabitur, kapendak ku Mataram, kapaksa arindit deui, nyiar tempat nu leuwih singkur tur aman.

20. Babakan teh beuki tambah, tambah gegek pinuh eusi, kiwari nelah BANJARAN, anjeunna teu ngalih deui, tara umangkat tebih, da puguh geus jadi wiku, alias ngabagawan, tapi parobahan penting, di Pasundan ku anjeunna kabandungan.

21. Sakuliah tatar Sunda, Bupati kabeh ngiring, enggeus ulun kumawula, ka Mataram ngiring ngabdi, kudu mayar upeti, sarta diwajibkeun tugur, estu serah bongkokan, Sri Sultan langsung nu mingpin, tatar Sunda geus dikeupeul ku Mataram.

22. Kabupaten ganti ngaran, kecap Ukur jadi leungit, jadi Bandung katelahna, sarta Dayeuhna ge ngalih, rada ngaler saeutik, sisi walungan Citarum, Dayeuh kolot ayeuna, ari nu jadi Bupati, nu katelah Raden Mas Astamanggala

23. Raden Mas Astamanggala, dijungjung jadi Bupati, nu diangkat ku Mataram, Tumenggung gelaran resmi, sareng gentos wawangi, Raden Wira Angun-angun, pikeun tawis ganjaran, ka Bupati nu sinelir, tur satia kapercaya ku Mataram.

24. Manahna Embah Bagawan, Dipati Ukur nu nyisi, manah bati ngarakacak, ningalikeun lemah cai, nasibna matak sedih, tatar Sunda enggeus lapur, dijajah ku Mataram, dikawasa ku nu tebih, galih wuyung teu wasa ngarobah uga.

25. Anjeunna teh mung tumamprak, kana pangersaning Gusti, ngantunkeun haliah dunya, nyandak jalan ka Nu Suci, wungkul ngaji ngabakti, tur nyepi reujeung tapakur, husu ka Gusti Allah, bari teu weleh mumuji, putra putu ginanjar kawilujengan.

26. Kanggo pamungkas anggitan, Kangjeng Pangeran Dipati, Den Ukur Wangsataruna, Bapa Wangsa nu keur nyepi, yuswa mulih ka jati, genep puluh tilu taun, mulih ka Rahmatullah, dina Sajarah kauni, dipendemna di Banjaran ngidul-ngetan.

27. Mokprok sareng titimangsa, keur Mataram ka Kum-

peni, nyerahkeun dataran Sunda dipake buruhan jurit, numpes nu kumawani, ka Mataram rusuh ngamuk, ngarepehkeun gangguan, barontak ka Sri Narpati, Trunajaya katurunan ti Madura.

28. Saterasna nu kapendak, Dalem Istri nu berbudi, Eнден Sari putri Sunda, satia tuhu gumusti, ka caroge ngabakti, ngantunkeun langkung ti pajun, mulih ka Rahmatullah, nu ngurus Kangjeng Dipati, waktos pupus dina pangkonan panutan.

29. Nalika Dipati wapat, geus sirna mulih ka jati, sarta geus mulang ka asal, estuning limit beresih, taya nu katingali, taya layon nu dikantun, meureun nurut carita, kabatinan nu arahli, nu kitu teh disebutna tilem tea.

30. Tapi ku para muridna, geus dipendem hiji ciri, tempatna dina mumunggang, ngarendeng jeung Dalem Istri, dina sahiji pasir, perenahna wetan kidul, Kawadanan Banjaran, pasarean nu kawangi, Sembah Dalem Dipati Ukur kawentar.

31. Kajaba ti eta makam, nu di luhur geus ditulis, anu aya di Banjaran, upami palay nalungtik, mangga bae tingali, di wewengkon Gunung Halu di Cililin ge aya, malah di Soreang deui, di Ciwidey bruhbreh patilasanana.

32. Dina Sajarah kasebat, rundayan Kangjeng Dipati, anu mencar di Priangan, dicruk-cruk kiwari bukti, moal rek lepat deui, seke seler putraputu, ti Raden Wangsajaya, putra Pangeran Dipati keur alitna dikantun di Batulayang.

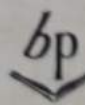
33. Rahaden Wangsataruna, Kangjeng Pangeran Dipati, putrana pameget nunggal, keur berey dikantun ngungsi, ku Eyangna dididik, dipeuseuh ilmu panemu, Rahaden Anom Jaya, neneh waktos murangkalih, geus jembarna nelah Raden Wangsajaya.

Tamat







 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

